



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**PENGEMBANGAN E-MODUL APLIKASI WEB
ISLAMIC SELF ESTEEM UNTUK MENGATASI
INFERIORITY FEELING PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Dwi Husnawan Romadloni

(NIM: B53217060)

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Husnawan Romadloni

NIM : B53217060

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi berjudul *Pengembangan E-Modul Aplikasi Web Islamic Self Esteem untuk Mengatasi Inferiority Feeling pada Mahasiswa* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 6 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Dwi Husnawan Romadloni

NIM: B53217060

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Husnawan Romadloni

NIM : B53217060

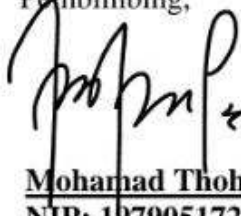
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengembangan E-Modul Aplikasi Web Islamic
Self Esteem untuk Mengatasi Inferiority Feeling
pada Mahasiswa

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 6 Januari 2022

Menyetujui,
Pembimbing,



Mohamad Thohir, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP: 19790517200901007


LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

**PENGEMBANGAN E-MODUL APLIKASI WEB ISLAMIC
SELF ESTEEM UNTUK MENGATASI INFERIORITY
FEELING PADA MAHASISWA**

SKRIPSI

Disusun oleh
Dwi Husnawan Romadloni
Telah diuji dan dinyatakan lulus ujian Sarjana Strata Satu pada
Tanggal 11 Januari 2023

Tim Penguji

<p>Penguji I</p>  <p><u>Mohamad Thohir, S.Pd.I, M.Pd.I</u> NIP. 197905172009011007</p>	<p>Penguji II</p>  <p><u>Yuseta Ningsih, S.Ag, M.Ke</u> NIP. 197605182007012022</p>
<p>Penguji III</p>  <p><u>Dra. Faizah Noer Laela, M.Si</u> NIP. 196012111992032001</p>	<p>Penguji IV</p>  <p><u>Drs. H. Suwatah, M.Si</u> NIP. 196412152014111002</p>

11 Januari 2023



Dr. Moch. Cholul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197610171998031001

IV

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Husnawan Romadloni
NIM : B53217060
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : husnawandwi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengembangan E-Modul Aplikasi Web Islamic Self Esteem untuk Mengatasi Inferiority Feeling
pada Mahasiswa

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Februari 2023

Penulis



(Dwi Husnawan Romadloni)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dwi Husnawan Romadloni, NIM B53217060, 2023, *Pengembangan E-Modul Aplikasi Web Islamic Self Esteem untuk Mengatasi Inferiority Feeling pada Mahasiswa.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil pengembangan e-modul aplikasi web *islamic self esteem* untuk mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.

Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti menjawabnya dengan melaksanakan riset dengan pendekatan *Research and Development* (RnD) yaitu dengan menyusun dan mengembangkan e-modul berbasis aplikasi web yang berisi materi untuk mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi delapan dari sepuluh tahapan dalam penelitian RnD, yakni (1) potensi atau masalah, (2) pengumpulan data dan informasi, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain produk, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, dan (8) uji coba pemakaian, menyisakan dua tahapan terakhir yaitu tahapan revisi produk dan pembuatan produk secara massal.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: (1) e-modul *islamic self esteem* ini merupakan pengembangan dari modul yang telah ada tetapi dikemas dengan wajah yang berbeda, (2) e-modul ini telah melalui proses uji coba oleh tim ahli dan telah diujicobakan kepada subjek penelitian yakni mahasiswa.

Kata kunci: *self esteem*, *inferiority feeling*, aplikasi web *self esteem*, aplikasi web percaya diri

ABSTRACT

Dwi Husnawan Romadloni, NIM B53217060, 2023, *Development of Islamic Self Esteem Web Application E-Module to Overcome Students' Inferiority Feeling.*

This study aims to determine the process and results of developing e-module islamic self-esteem web applications to overcome inferiority feelings in students.

Furthermore, the researcher answered this by conducting research using a Research and Development (RnD) approach, namely by compiling and developing a web application-based e-module that contains material to overcome inferiority feelings in students.

The stages in this study include eight out of ten stages in RnD research, namely (1) potential or problems, (2) data and information collection, (3) product design, (4) design validation, (5) product design revision, (6) product trials, (7) product revisions, and (8) usage trials, leaving the last two stages, namely the product revision stage and mass production of products.

The conclusions from the results of this study are: (1) this islamic self-esteem e-module is a development of an existing module but packaged with a different face, (2) this e-module has gone through a trial process by a team of experts and has been tested on research subjects (students).

Keywords: self esteem, inferiority feeling, self esteem web application, self confidence web application

المخلص

دوي حسناوان رمضاني, NIM B53217060

تطوير وحدة الإلكترونية لتطبيق ويب احترام النفس الإسلامي للتغلب على عُفْدَة النَّقْص لدى الطلاب

يهدف هذا البحث إلى تحديد العمليّة والنتيجة من تطوير وحدة الإلكترونية لتطبيق ويب احترام النفس الإسلامي لتغلب على عُفْدَة النَّقْص لدى الطلاب

متابعة لذلك يجب الباحث بإجراء البحث باستخدام منهج البحث والتطوير، أي عن طريق تجميع وتطوير وحدة القياسية إلكترونية على تطبيق الويب فيها موادّ للتغلب على عُفْدَة النَّقْص لدى الطلاب

تشمل المراحل في هذه الدراسة ثمانية من أصل عشرة مراحل في أبحاث، وهي المحتملة أو المشكلات ، وجمع البيانات والمعلومات ، وتصميم المنتج ، والتحقق من صحة التصميم ، ومراجعة تصميم المنتج ، وتجارب المنتج ، ومراجعات المنتج ، وتجارب الاستخدام ، وتركز المرحلتين الأخيرتين ، وهي مرحلة مراجعة المنتج والإنتاج الضخم للمنتجات

هذه الوحدة الإلكترونية لإحترام النفس (1):النتيجة العامة من هذا البحث هي قد مرت هذه (2)الإسلامي تطويرة لوحدة موجودة ولكنها معبأة بوجه مختلف، الوحدة الإلكترونية بعملية تجريبية من الإختصاصي وتم اختبارها على موضوع البحث وهو الطلاب

احترام النفس، عُفْدَة النَّقْص، تطبيق ويب احترام النفس : الكلمة الأساسية
تطبيق ويب واثق النفس, الإسلامي

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
Abstract	viii
المخلص	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat	6
E. Definisi Konsep	7
F. Metode Perancangan	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN TEORETIK DAN PROFIL PRODUK	17

A. Kajian Teoretik	17
B. Orisinalitas dan Positioning Karya	49
C. Perspektif Islam	51
D. Profil Produk	53
BAB III DESAIN PRODUK	56
A. Pemilihan Produk dan Sasaran Media	56
B. Tahapan Produksi	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Potensi atau Masalah	60
B. Pengumpulan Data atau Informasi	61
C. Desain Produk	62
D. Validasi Desain	110
E. Revisi Desain	119
F. Uji Coba Produk	123
G. Revisi Produk	129
H. Uji Coba Pemakaian	133
I. Pembahasan	137
J. Tutorial Penggunaan	141
BAB V PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Rekomendasi	152
C. Keterbatasan Penelitian	152
DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Uji Ahli I (Ketepatan)	111
Tabel 1.2 Hasil Penilaian Uji Ahli I (Kelayakan)	111
Tabel 1.3 Hasil Penilaian Uji Ahli I (Kegunaan)	112
Tabel 1.4 Hasil Penilaian Uji Ahli II (Ketepatan)	113
Tabel 1.5 Hasil Penilaian Uji Ahli II (Kelayakan)	114
Tabel 1.6 Hasil Penilaian Uji Ahli II (Kegunaan)	115
Tabel 1.7 Hasil Penilaian Uji Ahli III (Ketepatan)	116
Tabel 1.8 Hasil Penilaian Uji Ahli III (Kelayakan)	117
Tabel 1.9 Hasil Penilaian Uji Ahli III (Kegunaan)	117
Tabel 2. 1 Akumulasi Penilaian Uji Ahli	118
Tabel 2. 2 Hasil Uji Subjek Terbatas (S1)	124
Tabel 2. 3 Hasil Uji Subjek Terbatas (S2)	125
Tabel 2. 4 Hasil Penilaian Produk Subjek Terbatas	126
Tabel 2. 5 Hasil Penilaian Produk	135



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wireframe Produk I.....	63
Gambar 1. 2 Wireframe Produk II.....	65
Gambar 1. 3 Halaman Registrasi dan Login.....	66
Gambar 1. 4 Halaman Beranda.....	67
Gambar 1. 5 Halaman Tentang.....	68
Gambar 1. 6 Halaman Bantuan I.....	69
Gambar 1. 7 Halaman Bantuan II.....	70
Gambar 1. 8 Halaman Tes Percaya Diri I.....	71
Gambar 1. 9 Halaman Tes Percaya Diri II.....	72
Gambar 2. 1 Halaman Tes Percaya Diri III.....	73
Gambar 2. 2 Halaman Tes Percaya Diri IV.....	74
Gambar 2. 3 Halaman Materi Self Esteem I.....	75
Gambar 2. 4 Halaman Materi Self Esteem II.....	76
Gambar 2. 5 Halaman Materi Self Esteem III.....	77
Gambar 2. 6 Halaman Materi Self Esteem IV.....	78
Gambar 2. 7 Halaman Materi Self Esteem V.....	79
Gambar 2. 8 Halaman Materi Self Esteem VI.....	80
Gambar 2. 9 Halaman Materi Self Esteem VII.....	81
Gambar 3. 1 Halaman Materi Self Esteem VIII.....	82
Gambar 3. 2 Halaman Materi Self Esteem IX.....	83
Gambar 3. 3 Halaman Materi Positive Thinking I.....	84
Gambar 3. 4 Halaman Materi Positive Thinking II.....	85
Gambar 3. 5 Halaman Materi Positive Thinking III.....	86
Gambar 3. 6 Halaman Materi Positive Thinking IV.....	87
Gambar 3. 7 Halaman Materi Positive Thinking V.....	88
Gambar 3. 8 Halaman Materi Positive Thinking VI.....	89
Gambar 3. 9 Halaman Materi Positive Thinking VII.....	90
Gambar 4. 1 Halaman Materi Positive Thinking VIII.....	91
Gambar 4. 2 Halaman Materi Introspeksi Diri I.....	92
Gambar 4. 3 Halaman Materi Introspeksi Diri II.....	93
Gambar 4. 4 Halaman Materi Introspeksi Diri III.....	94
Gambar 4. 5 Halaman Materi Introspeksi Diri IV.....	95

Gambar 4. 6 Halaman Materi Introspeksi Diri V	96
Gambar 4. 7 Halaman Materi Introspeksi Diri VI	97
Gambar 4. 8 Halaman Materi Bersyukur I	98
Gambar 4. 9 Halaman Materi Bersyukur II	99
Gambar 5. 1 Halaman Materi Bersyukur III	100
Gambar 5. 2 Halaman Materi Bersyukur III	101
Gambar 5. 3 Halaman Materi Bersyukur V	102
Gambar 5. 4 Halaman Materi Bersyukur VI	103
Gambar 5. 5 Halaman Materi Percaya Diri I	104
Gambar 5. 6 Halaman Materi Percaya Diri II	105
Gambar 5. 7 Halaman Materi Percaya Diri III	106
Gambar 5. 8 Halaman Materi Percaya Diri IV	107
Gambar 5. 9 Halaman Materi Percaya Diri V	108
Gambar 6. 1 Halaman Materi Percaya Diri VI	109
Gambar 6. 2 Revisi Desain I	121
Gambar 6. 3 Revisi Desain II	122
Gambar 6. 4 Revisi Produk I	130
Gambar 6. 5 Revisi Produk II	131
Gambar 6. 6 Revisi Produk III	132
Gambar 6. 7 Revisi Produk IV	133
Gambar 6. 8 Memasukkan Alamat	142
Gambar 6. 9 Beranda	143
Gambar 7. 1 Registrasi - Login	144
Gambar 7. 2 Registrasi	145
Gambar 7. 3 Login	146
Gambar 7. 4 Tes	147
Gambar 7. 5 Hasil Tes	148
Gambar 7. 6 Materi	149
Gambar 7. 7 Tes Ulang	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja adalah sebuah tahapan pada perkembangan manusia yang menjadi jembatan dalam kehidupan manusia, yakni dari kanak-kanak ke kehidupan dewasa. Transisi tersebut terjadi dalam berbagai aspek, seperti perubahan pada fisik, psikologis, dan sosial. Berbagai perubahan tersebut meniscayakan adanya persoalan yang membuntuti, mulai dari persoalan pada internal dirinya (fisik, kognitif, psikis, emosi, perilaku) hingga hal-hal yang terkait dengan dirinya dan lingkungannya (keluarga, lingkungan, sosial, pergaulan).

Fitriani dalam penelitiannya menerangkan bahwa fase remaja ialah masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa dengan menemui berbagai perubahan, di antaranya perubahan bentuk fisik, dapat dilihat dari bertumbuhnya tubuh seseorang secara pesat hingga mencapai bentuk tubuh seorang manusia dewasa yang dibersamai dengan perkembangan sistem reproduksi, kemampuan kognitif hingga kemampuan untuk berpikir secara abstrak seperti orang dewasa, dan memungkinkan dia untuk berpisah secara emosional dan fisik dari orang tuanya untuk memenuhi perannya sebagai orang dewasa baru dalam kehidupan sosial.

Mengantisipasi masifnya perubahan yang terjadi, diperlukan adanya rasa percaya diri yang baik sebagai

aspek utama dalam diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya.¹

Mahasiswa, pada umumnya adalah seseorang yang berada pada fase di antara remaja akhir hingga dewasa awal, yang menurut Santrock usianya kisaran 18-25 tahun.² Fase ini juga disebut sebagai masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*).³

Pada masa ini, seorang individu tengah aktif bereksplorasi dan bereksperimen terkait karir, keinginan menjadi seseorang yang seperti apa, dan mulai memikirkan bagaimana ia berkeluarga nantinya. Acap kali eksplorasi tersebut menemui hasil yang tidak sesuai dengan ekspektasi, sampai datangnya beberapa persoalan yang menjadi rintangan di fase tersebut.

Persoalan pada individu yang berada dalam fase beranjak dewasa yang umum ditemui adalah adanya perasaan kekurangan, baik merasa tidak mempunyai bakat, kekurangan secara ekonomi, minimnya kasih sayang, hingga pendidikan yang ia temui tak seperti apa yang dibayangkan sewaktu kecil. Maka, muncullah salah satu problem yang paling sering ditemukan pada remaja, yaitu perasaan inferior (*inferiority feeling*) atau rendah diri yang menjangkiti remaja dalam kehidupan sehari-harinya. Adler mengatakan bahwa perasaan inferior adalah rasa rendah diri

¹ Febrina C. Ahmad, "Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Di Panti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan", *Skripsi*, Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, 2.

² Ima Fitri Sholichah dkk., "*Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa*", *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, 191.

³ Kania Cahyaningtyas Dkk., "Inferiority Complex Pada Mahasiswa", *Journal Of Education And Counseling*, Vol. 1, No. 1, Desember 2020, 1.

yang muncul lantaran rasa kurang mampu atau kurang berharga dalam berbagai hal.⁴

Perasaan inferior tersebut makin terasa ketika masuk dalam dunia perkuliahan. Pertemuan antar individu di dalam dan di luar kelas menjadi salah satu penyebab munculnya perasaan inferior, karena saat itulah satu mahasiswa menjadi tahu akan kelebihan temannya, ia melihat, mendengar, menyaksikan apa saja hal yang ia dapati pada orang lain tetapi ia tidak mampu memilikinya. Seperti kecerdasan, kelancaran ketika presentasi di kelas, prestasi akademik maupun non akademik, hingga kemahiran bergaul mahasiswa lain yang membuatnya merasa payah hanya bisa menjadi seorang mahasiswa yang biasa-biasa saja.

Tak jarang, kondisi tersebut menjadikan mahasiswa merasa tertekan dan menganggapnya sebagai kegagalan. Kegagalan ini sebenarnya jika direspon secara adaptif tidak akan menimbulkan permasalahan psikologis. Namun, sering ditemukan fakta mahasiswa yang menghadapi kegagalan secara maladaptif, oleh karena hal ini mengakibatkan munculnya *inferiority feeling*. Perasaan ini jika dibiarkan lambat laun akan menjadi *inferiority complex* yang merupakan masalah serius berkenaan dengan gangguan neurotik. Gangguan ini dapat memicu masalah psikologis lainnya seperti frustrasi, stres, bahkan depresi.⁵ Melihat seriusnya konsekuensi yang dapat muncul akibat pengabaian *inferiority complex* yang awalnya berupa *inferiority feeling*, tentu perasaan rendah diri ini perlu diperhatikan serasa sungguh-sungguh pula.

Penelitian yang dilakukan oleh Deddy di sebuah sekolah menengah atas di Depok, menyebutkan bahwa

⁴ Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 188.

⁵ Kania Cahyaningtyas dkk., *"Inferiority Complex Pada Mahasiswa"*, 2.

sebanyak 65% siswa mengatakan lebih gemar membaca di internet daripada membaca buku yang memperoleh persentase 25%, dan 10% sisanya mengatakan baik membaca buku maupun internet, sama-sama baik dan bermanfaat.⁶

Penelitian oleh Dizon pada 2014 mengungkapkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang melakukan aktivitas membaca secara digital memiliki minat baca yang lebih baik ketimbang siswa yang tidak melakukan aktivitas tersebut. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Szabo dan Long pada 2016, yakni ada perbedaan tingkat minat baca pada murid yang memanfaatkan media bacaan digital dengan murid yang tidak memanfaatkannya. Kemudian dapat diketahui, siswa yang memakai media digital sebagai aplikasi bacaan berhasil meningkatkan minat bacanya secara signifikan.⁷

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa membaca secara digital lebih digemari oleh berbagai kalangan daripada membaca buku secara konvensional karena lebih baik dalam segi kepraktisan dan kemudahan akses.

Ketertarikan peneliti untuk mengkaji topik ini berdasarkan pada: *pertama*, masih terbatasnya kajian terkait produk, media, yang dibuat secara spesifik untuk menangani masalah-masalah yang terkait dengan individu dengan dirinya sendiri. Sejauh ini yang sering ditemukan adalah potongan-potongan tips dan informasi yang tidak

⁶ Deddy Sinaga, "Membaca Buku Versus Internet, Lebih Suka Mana?" diakses pada 3 Oktober 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20151101093252-327-88664/membaca-buku-versus-internet-lebih-suka-mana>

⁷ Dini Anggia Prawesti, "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Bacaan Digital Terhadap Tingkat Minat Baca di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga", *Skripsi*, Universitas Airlangga Surabaya, 2018, 2.

terstruktur dan sistematis, sehingga efektivitas dan efesisiensinya dinilai tidak terlalu baik, belum lagi mengenai validitas isi kontennya, maka peneliti terpacu untuk mengembangkan modul yang telah dibuat oleh Mohamad Rozkit. *Kedua*, persoalan ini penting untuk diatasi melihat masih banyaknya mahasiswa yang mengalami inferiority feeling yang seharusnya di fase ini permasalahan tersebut dapat segera diatasi agar dapat menatap kehidupan ke depannya dengan lebih optimal. *Ketiga*, perlunya digitalisasi atau memuat modul ini ke dalam media digital yang berupa aplikasi web untuk memudahkan akses bagi individu yang berkeinginan untuk memanfaatkan fungsi dari modul yang dikembangkan menimbang media cetak terbatas dalam persebarannya. *Keempat*, agar ajaran baik yang ada dalam Islam dapat diambil manfaatnya oleh lebih banyak kalangan, bahwa ajaran Islam itu universal dan merupakan rahmat bagi seluruh alam dan seisinya.

Dari uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian terhadap pengembangan modul aplikasi web *islamic self esteem* untuk mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan e-modul aplikasi web *Islamic Self Esteem* untuk mengatasi *Inferiority Feeling* pada mahasiswa?
2. Bagaimana efektivitas e-modul aplikasi web *Islamic Self Esteem* untuk mengatasi *Inferiority Feeling* pada mahasiswa?

C. Tujuan

Setelah merumuskan masalah, selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian, yaitu:

1. Mengetahui proses pengembangan e-modul aplikasi web *Islamic Self Esteem* untuk mengatasi *Inferiority Feeling* pada mahasiswa.
2. Mengetahui hasil pengembangan e-modul aplikasi web *Islamic Self Esteem* untuk mengatasi *Inferiority Feeling* pada mahasiswa.

D. Manfaat

Harapan peneliti terkait manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Peneliti berharap penelitian yang dilaksanakan dapat memperluas cakrawala pengetahuan bagi mahasiswa, akademisi, dan pembaca secara umum.
 - b) Penelitian ini dapat memberi sumbangsih terhadap khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a) Bagi Mahasiswa

Memper mudah dalam penyampaian materi bimbingan dan konseling Islam.
 - b) Bagi Masyarakat

Menjadi panduan bagi khalayak luas, khususnya subjek penelitian untuk memahami dan meningkatkan *self esteem*, sehingga bermanfaat dalam mengatasi *inferiority feeling* yang mereka alami.
 - c) Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 - 1) Menyumbang wawasan terkait media bimbingan dan konseling dalam bentuk media digital.
 - 2) Memperluas ranah bimbingan dan konseling Islam.
 - d) Bagi Peneliti

Berguna untuk mengembangkan kajian keilmuan yang telah diperoleh selama perkuliahan terutama mengenai *self esteem* beserta cara

mengatasinya. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dalam penelitiannya.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep disusun guna memperkokoh istilah-kunci kunci yang dipakai peneliti dalam penelitian dan meminimalisasi kemungkinan perbedaan pemahaman antara peneliti dan pembaca. Sehingga, makna yang ingin disampaikan oleh peneliti dapat terserap pembaca dengan seakurat mungkin.

Berikut penjelasan terkait beberapa istilah yang digunakan mengacu dari teori yang ada:

1. E-Modul Aplikasi Web *Islamic Self Esteem*

Modul, sebagaimana penjelasan Mulyasa, ialah bahan ajar yang dirancang secara sistematis untuk proses pembelajaran dan berisi berbagai pembahasan.⁸ Oleh karena modul tersebut tersusun secara sistematis, ia dapat dipelajari secara mandiri.

E-modul merupakan bentuk elektronik atau digital dari modul versi cetak yang dapat diakses melalui piranti komputer, gawai, *smartphone* yang didesain dengan dukungan perangkat lunak.⁹ Sementara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan e-modul yang cara pengaksesannya adalah dengan memanfaatkan piranti komputer atau gawai yang terhubung dengan jaringan internet. Selanjutnya, penerapan e-modul ini bisa digabung dengan model pembelajaran inovatif dan

⁸ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 43.

⁹ Asnur Lidayni, "Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan", *Skripsi*, Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2022, 11.

dinilai dapat menaikkan hasil belajar karena pengemasannya dapat diatur sedemikian rupa menjadi lebih interaktif, menarik, serta dapat mengirim pesan lewat gambar dan video.¹⁰

Pengertian *self esteem* adalah suatu proses penilaian diri pada individu terhadap kualitas dirinya secara kontinu selama ia hidup.¹¹ Santrock menegaskan, bahwa *self esteem* (harga diri) yaitu evaluasi menyeluruh pada diri, maksudnya ialah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berkenaan dengan penilaian apakah harga dirinya terbilang tinggi atau rendah.¹²

Indikator dari penilaian tersebut bisa didapat dari bagaimana seseorang memandang atau memberi penghargaan atas keberartian atau keberadaan dirinya. Penilaian diri positif dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kondisi diri yang terwujud melalui bagaimana ia menghargai potensi diri serta kelebihan sendiri di samping menerima dengan lapang dada atas kekurangan yang ada. Sementara itu, penilaian negatif ialah penilaian tidak puas atau tidak suka terhadap kondisi dirinya, yaitu tidak menghargai dirinya sendiri dengan menganggap dirinya sesuatu yang selalu memiliki kekurangan.¹³

Mengacu dari penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa *self esteem* (harga diri) adalah suatu penilaian atau evaluasi seseorang kepada dirinya

¹⁰ Asnur Lidayni, *Pengembangan E-Modul Sex Education*, 11.

¹¹ Mellia Christia, "Inner Voice Dan Self-Esteem," *Makara Human Behavior Studies In Asia* 11, No. 1 (2007): 37–41, 38.

¹² John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2002), 356.

¹³ Ismi Isnani K. dan Mukhlis, "Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah," *Jurnal Psikologi* 9, No. 2, 2013, 101.

sendiri dengan mengasosiasikannya di antara dua kategori, yaitu *self esteem* rendah atau tinggi.

Islamic yang merupakan lema bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia tersusun dari kata Islam dan imbuhan ajektiva *-is* menjadi islamis, berarti bersifat Islam.¹⁴ Sehingga, *Islamic Self Esteem* dapat dimaknai sebagai konsep terkait penilaian harga diri seorang individu yang diambil landasannya dari (atau disesuaikan dengan) ajaran agama Islam.

Kemudian, peneliti menyimpulkan bahwa e-modul *Islamic Self Esteem* dapat diartikan sebagai modul elektronik atau digital yang disusun secara sistematis yang berisi berbagai materi untuk meningkatkan *self esteem* seseorang yang berlandaskan inti sari ajaran Islam.

2. *Inferiority Feeling*

Perasaan inferior atau *inferiority feeling* atau *feeling of inferiority*, yang untuk seterusnya kita akan menyebutnya *inferiority feeling*, dalam penyampaian oleh Adler ialah istilah untuk menunjukkan rasa rendah diri atau rasa diri yang kurang yang muncul sebab adanya rasa kurang berharga atau ketidakmampuan dalam berbagai hal.¹⁵ Adler menambahi, bahwa *inferiority feeling* niscaya terdapat pada setiap orang sebab manusia memang dilahirkan dengan keadaan tidak berdaya.¹⁶

Beberapa pandangan di atas memberi kesimpulan bahwa *inferiority feeling* (perasaan inferior) berarti

¹⁴ KBBI Daring, diakses pada 9 Oktober 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamisi>

¹⁵ Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 188.

¹⁶ Merlina Nourmalita, "Perbedaan Tingkat Inferirotiy Feeling pada Remaja yang Mengalami Obesitas Dengan Status Bekerja dan Tidak Bekerja," *Seminar Psikologi & Kemanusiaan UMM Malang*, 2015, 196.

perasaan rendah diri dan kekurangan diri yang ada pada setiap orang sejak kanak-kanak yang pada praktiknya seseorang akan memandang dirinya mengalami kekurangberhargaan dan kemampuan yang lemah dalam berbagai hal sehingga akan menyiksa batin individu bersangkutan.

3. Mahasiswa

Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang mencari ilmu pada tingkatan perguruan tinggi, atau lembaga lain yang setara dengannya. Mereka dianggap mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta keterampilan dalam bertindak. Sifat yang wajar ada pada mahasiswa ialah kemampuan berpikir secara kritis dan bertindak secara cepat dan tepat.¹⁷

Individu yang berstatus sebagai mahasiswa dikategorikan ke dalam masa perkembangan yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Periode ini dapat dimasukkan pada fase remaja akhir hingga dewasa awal. Berdasar perkembangannya, pemantapan pendirian hidup adalah tugas perkembangan pada fase ini.¹⁸ Masa transisi ini mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan yang baru dialami pada saat memasuki usia tersebut, salah satunya ialah *inferiority feeling*.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa adalah seseorang yang memiliki intelektualitas tinggi dan sedang belajar di perguruan tinggi yang pada umumnya rentang usia mereka berada pada 18-25 tahun.

¹⁷ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 121.

¹⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

F. Metode Perancangan

Berdasarkan persoalan yang diamati oleh peneliti, selanjutnya peneliti memutuskan untuk mengembangkan produk yakni e-modul yang dinamakan e-modul *islamic self esteem* berbasis aplikasi web. Dapat diaksesnya produk ini melalui piranti gawai yang terhubung dengan jaringan internet, membuat e-modul ini sangat praktis untuk digunakan.

E-modul ini disusun oleh peneliti dengan menargetkan mahasiswa khususnya yang memiliki *inferiority feeling*, agar dapat mengatasi permasalahan tersebut.

1. Konsep Karya Kreatif

Konsep produk yang dikembangkan oleh peneliti berangkat dari modul yang telah dikembangkan oleh Mohamad Rozkit Bouti dalam penelitiannya yang telah teruji dan memiliki hasil yang baik. Kemudian peneliti mengembangkannya dengan mengalihmediakan produk tersebut yang berupa modul cetak menjadi e-modul yang merupakan media digital (non-cetak) dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan pemakaian oleh subjek penelitian dengan disertai perubahan pada isi dan hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik e-modul guna mengoptimalkan hasil akhir dari dikembangkannya e-modul tersebut.

Selain itu, peneliti mendasarkan produk yang dikembangkan dari berbagai literatur yang sesuai dengan topik pembahasan dengan menghasilkan beberapa materi, yaitu: *self esteem*, *positive thinking*, introspeksi diri, bersyukur, dan percaya diri. Materi tersebut akan digunakan sebagai treatment untuk mengatasi permasalahan *inferiority feeling* pada mahasiswa.

a) Bentuk Produk

Produk pengembangan pada penelitian ini ialah media elektronik atau digital berupa e-modul yang dapat diakses dengan browser pada komputer, *smartphone*, atau gawai lainnya dengan memanfaatkan jaringan internet yang ada. Tampilan e-modul ialah dengan format proporsi *mobile screen (portrait: memanjang ke atas)*, dengan mempertimbangkan kemudahan dan kenyamanan pembacaan isi modul.

b) Isi Produk

Produk e-modul ini peneliti kembangkan untuk mengatasi *inferiority feeling* diperkaya dengan berbagai hal guna meraih nilai fungsional, efektivitas, dan efisiensi yang tinggi.

1) Halaman Sambutan

Halaman ini akan menampilkan deskripsi singkat terkait produk, cara penggunaan, dan instruksi.

2) Halaman Depan

Halaman depan merupakan halaman utama dalam e-modul ini. Informasi penting terkait isi modul, pilihan-pilihan bacaan terdapat di dalamnya. Halaman ini juga menjadi navigasi bagi pengguna untuk beralih dari satu layanan ke layanan lainnya

3) Halaman Profil

Halaman profil akan menjadi rangkuman bagi pengguna atas kegiatan dan tugas-tugas yang telah ia kerjakan. Dengan ini, pembaca dapat mengevaluasi sejauh mana kemajuan yang ia peroleh selama menggunakan aplikasi e-modul.

4) Halaman Bacaan

Halaman ini merupakan isi utama dari e-modul. Semua bacaan akan pembaca jumpai di sini. Selain bacaan untuk mengatasi *inferiority feeling*, di dalamnya akan terdapat kuis atau kuesioner singkat untuk mengukur tingkat *inferiority feeling* pembaca saat itu.

5) Dokumentasi

Halaman dokumentasi berisi deskripsi produk secara lengkap, panduan penggunaan, dan alasan pembuatan produk ini dikembangkan.

c) Kriteria Produk

1) Ketepatan

Isi e-modul sesuai dengan tujuan dan prosedur penyusunan modul. Cara untuk memverifikasi ini adalah melalui pengukuran tingkat validitas modul memakai skala penilaian.

Beberapa unsur dalam kriteria ketepatan ini sebagai berikut:

- a) E-modul ini ditujukan kepada mahasiswa yang memiliki *inferiority feeling*.
- b) Tujuan untuk mengatasi *inferiority feeling* tercantum dalam masing-masing sub-bab.
- c) Ilustrasi disesuaikan dengan tema atau topik pembahasan.

2) Kelayakan

E-modul ini nantinya juga akan dikenai uji kelayakan, yakni perihal kepatutan atau kepantasan konten yang disampaikan yang dilihat dari kualitas, baik-buruk, kesesuaian dengan norma yang ada, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Beberapa unsur dalam kriteria kelayakan ini sebagai berikut:

- a) E-modul ini layak diterapkan kepada mahasiswa.
 - b) E-modul ini layak digunakan sebagai media untuk mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.
- 3) Kegunaan
- E-modul yang dikembangkan memenuhi syarat dan memberi manfaat bagi individu yang mengalami *inferiority feeling*.
- Beberapa unsur dalam kriteria ketepatan ini ialah:
- a) E-modul dapat dipakai untuk mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.
 - b) E-modul ini memberikan dampak positif dalam mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.
 - c) Mahasiswa dapat menggunakan e-modul ini secara mandiri untuk mengatasi *inferiority feeling* yang dialami.

2. Sinopsis

E-modul ini akan dikemas secara menarik dan interaktif agar pembaca merasa nyaman dan asyik saat menyelami materi bacaan yang diberikan. Materi pembahasan yang diberikan akan dibagi menjadi beberapa topik. Saat mahasiswa pertama kali mengakses aplikasi web e-modul, ia akan diberi tes awal untuk mengetahui kondisi *self esteem* dan tingkat *inferiority feeling* pada dirinya. Pada masing-masing topik, akan diadakan *pre-test* dan *post-test* singkat terkait kondisi pembaca yang berhubungan dengan *self esteem* dan *inferiority feeling*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi mahasiswa sebelum dan sesudah membaca dan mengerjakan tugas yang diberikan. Selain

itu, ia berguna untuk mengukur efektifitas produk yang dikembangkan.

3. Durasi

Waktu yang dibutuhkan membaca dan mengerjakan tugas dalam e-modul ialah masing-masing berkisar 20-40 menit. Sedangkan, materi pembahasan berjumlah 5 topik. Sehingga, waktu yang dibutuhkan untuk menuntaskan seluruh isi modul yaitu 100-200 menit.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman isi skripsi ini bagi pembaca agar dapat mengetahui gambaran skripsi dengan baik. Melalui sistematika pembahasan ini, peneliti membagi skripsi ini menjadi 5 pokok bahasan.

Bab I Pendahuluan, di dalamnya terdapat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Perancangan, dan ditutup Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Teoretik dan Profil Produk terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama ialah kajian teoretik, yang memuat 5 poin, yaitu: *self esteem*, karakteristik *self esteem* rendah, *inferiority feeling*, e-modul *islamic self esteem*, dan aplikasi web. Bagian kedua berisi orisinalitas. Bagian ke tiga yaitu *positioning* karya. Bagian ke empat berisi perspektif Islam, dan bagian ke lima berisi profil produk.

Bab III Desain Produk, bagian pertama mengulas konsep media yang berisi pemilihan media dan khalayak sasaran. Bagian kedua ialah tahapan produksi.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan mengulas secara keseluruhan proses penelitian yang berupa kegiatan dari tahap awal penelitian dilakukan hingga mencapai produk jadi yang selesai diujicobakan. Selain itu, pada bab ini peneliti menganalisis hasil penelitian berdasar perspektif

teoretis dan keislaman. Cara penggunaan modul turut disertakan pada bagian akhir bab ini.

Bab V Penutup, isi dari bab ini memuat Kesimpulan, Rekomendasi, serta Keterbatasan Penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORETIK DAN PROFIL PRODUK

A. Kajian Teoretik

1. E-Modul

a) Pengertian

Pemahaman tentang e-modul perlu didasari pengetahuan yang baik atas dua hal, yakni media dan e-modul. AECT (Association for Educational and Communications Technology) mendefinisikan media sebagai setiap bentuk saluran yang dipakai untuk menyampaikan pesan atau informasi.¹⁹ Dengan demikian, dapat diketahui pengertian media, yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat membuat seseorang mau terlibat dalam kegiatan belajar.

Majid menyatakan bahwa modul ialah sebagai sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar sendiri tanpa bimbingan seorang guru, hal ini mensyaratkan bahwa modul tersebut setidaknya memuat komponen inti dari materi pembelajaran.²⁰

Mulyasa menerangkan mengenai modul, yaitu materi belajar yang disusun secara sistematis untuk penyelenggaraan proses pembelajaran yang di dalamnya berisi beragam materi. Oleh karena

¹⁹ Arief Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 6.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 176.

modul tersebut tersusun secara sistematis, ia dapat dipelajari secara mandiri.²¹

E-modul adalah sarana atau perangkat pembelajaran yang berisi materi, metode, batasan, dan metode penilaian yang didesain secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kesulitan secara elektronik (bagian dari *e-learning*).²²

E-modul merupakan versi elektronik dari modul yang sebelumnya dalam bentuk cetak yang dapat dibaca oleh komputer atau perangkat lain dan dikembangkan dengan menggunakan dukungan perangkat lunak. E-modul ini dapat dipadukan dengan model pembelajaran yang inovatif dan diyakini dapat meningkatkan hasil belajar karena pengemasannya dapat diatur sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik, interaktif dan mampu mengomunikasikan pesan melalui gambar dan video.

Self Esteem pada penjelasan sebelumnya ialah penilaian individu atas harga dirinya, apakah rendah atau tinggi. Islamic yang merupakan lema bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia tersusun dari kata Islam dan imbuhan ajektiva “-is” menjadi islamis, berarti bersifat Islam. Sehingga, *Islamic Self*

²¹ Devit Rivandi Dan Mochamad Arif Rifai, “Pengembangan Modul Pembelajaran Perkakas Tangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa X TPM 1 SMKN 2 Surabaya”, *JPTM 2* No 2, 2013, 47.

²² Moh Fausih dan Danang T, “Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan “Instalasi Jaringan LAN (Local Area Network) untuk Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Komputer Jaringan Di SMK Negeri 1 Labang Bangkalan Madura”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Volume 01 Nomor 01 Tahun 2015, 1 - 9, 2015, 4.

Esteem dapat dimaknai sebagai konsep terkait penilaian harga diri seorang individu yang diambil landasannya dari (atau disesuaikan dengan) ajaran agama Islam.

Selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa e-modul *Islamic Self Esteem* dapat diartikan sebagai modul elektronik atau digital yang dirancang secara sistematis yang berisi berbagai materi untuk meningkatkan *self esteem* seseorang yang berlandaskan inti sari ajaran Islam.

b) Kriteria E-Modul

Sebagai media dalam mengatasi masalah *inferiority feeling* pada mahasiswa, sebuah modul harus memiliki karakteristik. Suatu modul haruslah mempunyai karakteristik. Karakteristik ini dipinjam dari modul versi cetak. Hal ini dilakukan dengan pemahaman bahwa modul cetak masih relevan untuk diterapkan pada produk e-modul. Ciri-ciri e-modul adalah sebagai berikut:²³

1) *Self Instructional*

Individu yang diberi e-modul mampu belajar secara mandiri tanpa harus dituntun secara direktif. Namun, cukup dengan membaca panduan yang telah diberikan.

2) *Self Contained*

Seluruh materi yang akan dipelajari dapat ditemukan dalam satu produk e-modul, maksudnya tidak materi tidak terpisah-pisah di lain tempat.

3) *Standalone*

²³ Moh. Fausih dan Danang T, “*Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan*”, 5.

Produk yang dikembangkan tidak bergantung dengan media lain, sehingga seseorang cukup mengakses e-modul tanpa harus dilengkapi atau dibersamai dengan media lainnya.

4) Adaptif

Produk yang dikembangkan sangat adaptif terhadap perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel dengan kebutuhan dan karakteristik subjek beserta masalah yang diatasi.

5) *User Friendly*

E-modul mudah untuk dipahami dan nyaman digunakan serta dikemas secara menarik agar pembaca tidak cenderung mengalami rasa bosan ketika memakainya.

6) Konsisten

Konsistensi berarti kesesuaian dan keajegan antar elemen satu dengan yang lain. Misalnya penulisan huruf, penggunaan spasi, dan penataan tata letak antara satu sama lainnya seimbang dan serasi.

Dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa e-modul pada dasarnya memiliki ciri sedemikian rupa sehingga pengguna dapat mempelajarinya di mana saja dan kapan saja tanpa bergantung pada orang lain. Hal inilah yang ditekankan dari karakteristik sebuah e-modul.

2. Aplikasi Web

a) Aplikasi

Dalam KBBI, aplikasi berarti program komputer atau perangkat lunak yang didesain untuk

mengerjakan tugas tertentu.²⁴ Henky menjelaskan bahwa kata “aplikasi” berasal dari kata bahasa Inggris “*application*”, yang artinya yaitu aplikasi, penerapan, atau penggunaan. Dari sudut pandang linguistik, aplikasi adalah aplikasi perangkat lunak yang dirancang untuk melakukan tugas-tugas tertentu.²⁵

Aplikasi merupakan sekelompok berkas atau file (*class, form, report*) yang dirancang untuk melakukan tindakan atau tugas tertentu yang saling berhubungan, misalnya seperti aplikasi *fixed asset, payroll*, dan lain sebagainya.²⁶

Beberapa pengertian di atas peneliti simpulkan bahwa aplikasi atau program aplikasi adalah program komputer yang ditulis dalam bahasa pemrograman dan digunakan untuk memecahkan permasalahan dan menjalankan pekerjaan yang diperlukan oleh pengguna.

b) Web

Website atau web adalah sekumpulan halaman yang digunakan untuk menampilkan informasi berupa teks, gambar, video, animasi, suara, atau kombinasi keduanya, baik statis maupun dinamis, yang menciptakan rangkaian bangunan yang saling

²⁴ KBBI Daring, diakses pada 11 Oktober 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aplikasi>

²⁵ Zulhalim Dkk, “Perancangan Aplikasi Pemantauan Bimbingan Skripsi Berbasis Web pada STMIK Jayakarta”, *JISAMAR (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* Vol.4 No.1 Februari 2020, 50.

²⁶ Natanael S. Solli dan Sherwin R.U.A. Sompie, “Aplikasi Web UPT Bimbingan dan Konseling Universitas Sam Ratulangi”, *Jurnal Teknik Informatika Universitas Sam Ratulangi Manado*, 2021, 536.

berhubungan dan dihubungkan oleh sebuah jaringan.²⁷

Peneliti berdasar penjelasan di atas menarik kesimpulan bahwa web adalah sebuah layanan komputer yang dapat diakses melalui peramban (*browser*) pada perangkat komputer atau gawai yang terkoneksi dengan jaringan internet yang dapat menampilkan teks, gambar, suara, video, animasi, yang bersifat statis dan dinamis.

Dengan demikian, yang peneliti maksud dari istilah aplikasi web adalah sebuah program aplikasi yang berbasis web yang dapat menampilkan serta dapat berinteraksi dengan pengguna secara interaktif, melalui adanya teks, ilustrasi, animasi, yang bertujuan untuk menyampaikan materi layanan untuk mengatasi *inferiority feeling* dan menunjang tersampainya materi tersebut secara menarik dan memiliki nilai fungsionalitas yang tinggi.

3. *Islamic Self Esteem*

a) *Pengertian Self Esteem*

Pengertian *self esteem* adalah suatu proses penilaian diri pada individu terhadap kualitas dirinya secara kontinu selama ia hidup.²⁸ Santrock menegaskan, bahwa *self esteem* (harga diri) yaitu evaluasi menyeluruh pada diri, maksudnya ialah evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri yang berkenaan dengan penilaian apakah harga dirinya terbilang tinggi atau rendah.²⁹

²⁷ Zulhalim Dkk, “*Perancangan Aplikasi Pemantauan Bimbingan Skripsi*”, 51.

²⁸ Mellia Christia, “*Inner Voice Dan Self-Esteem*”, 38.

²⁹ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, 356.

Indikator dari penilaian tersebut bisa didapat dari bagaimana seseorang memandang atau memberi penghargaan atas keberartian atau keberadaan dirinya. Penilaian diri positif dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kondisi diri yang terwujud melalui bagaimana ia menghargai potensi diri serta kelebihan sendiri di samping menerima dengan lapang dada atas kekurangan yang ada. Sementara itu, penilaian negatif ialah penilaian tidak puas atau tidak suka terhadap kondisi dirinya, yaitu tidak menghargai dirinya sendiri dengan menganggap dirinya sesuatu yang selalu memiliki kekurangan.³⁰

Hanna memaknai *self esteem* sebagai sebuah pijakan untuk mewujudkan kesejahteraan (*well-being*) dan kebahagiaan dalam hidup seseorang. *Self esteem* dalam pandangan Coopersmith ialah evaluasi atau hasil evaluasi oleh individu terhadap dirinya sendiri atas kemampuannya sendiri. Pengalaman yang dialami dalam lingkungannya sewaktu kanak-kanak memengaruhi penilaian tersebut.³¹

Coopersmith membagi *self esteem* ke dalam 4 aspek, yakni: pertama, *power* yang berarti suatu kemampuan untuk mengendalikan serta mempengaruhi orang lain. Kedua, *significance*, yakni penilaian diri yang didapat berdasarkan penilaian oleh orang lain. Ketiga, *Virtue*, merupakan

³⁰ Ismi Isnani K. dan Mukhlis, “Perbedaan Harga Diri (*Self Esteem*) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah”, 101.

³¹ Mohamad Rozkit Bouti, “Pengembangan Modul Pelatihan Islamic Self Esteem untuk Mereduksi Perasaan Inferior Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya”, *Skripsi*, Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021, 15.

tindakan patuh terhadap norma dan etika yang ada di lingkungan sosial. Yang terakhir ialah *competence* yaitu kompetensi untuk mencapai tujuan yaitu sebuah keberhasilan dalam setiap tantangan.³²

Maslow, dalam hierarki kebutuhannya, *self needs* masuk dalam tingkatan ke empat yang harus dipenuhi individu agar dapat mencapai tingkatan aktualisasi diri yang merupakan tingkatan hierarki kebutuhan yang paling tinggi. Salah satu dari kebutuhan *self needs* ini adalah harga diri (*self esteem*). Ketika kebutuhan seseorang untuk memiliki dan kasih sayang (*social needs*) terpenuhi, kemudian dorongannya melemah, maka akan diubah dengan motivasi akan harga diri. Harga diri ini dapat dirinci menjadi dua jenis:

- 1) *Self respect* atau penghargaan diri diri, kebutuhan berkekuatan, berkuasa, kompetensi, kemandirian, kepercayaan diri, prestasi, serta kebebasan. Seseorang butuh mengetahui bahwa dirinya berharga, memiliki kemampuan untuk memenuhi tugas dan memenangkan tantangan dalam hidup.
- 2) *Respect from others* atau penghargaan dari orang lain yaitu kebutuhan akan prestise, ketenaran, status, dominasi, kehormatan, menjadi orang penting, diterima, serta mendapat apresiasi. Semua ini erat kaitannya dengan hubungan individu dengan orang lain. Dari orang lain itu, individu butuh mendapat

³² Evy Nurrahma, “Perbedaan Self Esteem pada Narapidana Baru dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang”, *Skripsi*, Universitas Brawijaya, Malang, 2014, 3.

pengakuan bahwa orang lain mengenal dan menilai dirinya sebagai individu yang baik.

Sikap, kepercayaan diri, menghargai diri, mengetahui batasan dan sejauh mana kemampuan diri, serta rasa berguna muncul dari terpenuhinya kebutuhan atas harga diri. Sedangkan, tak terpenuhinya kebutuhan harga diri mengakibatkan munculnya sikap tertutup, pasif, penakut, minder, lemah, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup, dan rendah diri dalam lingkungan pergaulan.

Maslow menegaskan, penghargaan diri yang berasal dari orang lain seyogianya didapat dari pemberian penghargaan atas dirinya sendiri terlebih dahulu. Maksudnya, terpenuhinya kebutuhan harga diri ini diperoleh berdasar atas kemampuannya sendiri, bukan dari penghargaan orang lain yang tidak bisa dikontrol yang berdampak pada perilaku menggantungkan diri dengan (pendapat) eksternal.³³

Mengacu dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self esteem* adalah suatu penilaian atau evaluasi seseorang kepada dirinya dengan mengasosiasikannya di antara dua kategori, yaitu *self esteem* rendah atau tinggi.

b) Aspek-Aspek *Self Esteem*

Coopersmith menjelaskan terkait aspek-aspek *self esteem* sebagai berikut:³⁴

1) *Power* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimaksud ialah kemampuan individu dalam mengendalikan tindakannya

³³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2017), 206.

³⁴ Ike Gustia Ariska, "Hubungan Antara Self Esteem dengan Kecenderungan Kompulsif *Buying* pada Siswa SMKN 2 Takengon", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, 14.

sendiri dan tindakan orang lain. Jika ia mampu untuk mengontrol tindakannya sendiri dan orang lain, maka hal ini akan mendorong terbentuknya *self esteem* yang tinggi. Hal ini berlaku sebaliknya.

2) *Significance* (Keberartian)

Hal ini menyangkut faktor eksternal, yakni kepedulian dan perhatian yang diterima individu dari orang lain. Ini menandakan adanya ketertarikan minat orang lain terhadap individu dan merupakan tanda diterimanya dan popularitas individu tersebut. Keberartian ini dapat diketahui juga dengan adanya respons yang baik dari lingkungan. Semakin ia menilai dirinya bermakna (atas perhatian yang ia terima) maka semakin tinggi *self esteem*-nya.

3) *Virtue* (Kebajikan)

Virtue ini berkaitan erat dengan nilai-nilai di dalam dan di luar dirinya terkait benar-salah, baik-buruk. Wujudnya ialah ketaatan individu terhadap kode moral, etika, dan prinsip-prinsip, norma, yang ditandai dengan ketaatan untuk menghindari atau menjauhi perilaku yang dilarang oleh moral, etika, dan agama. Sedangkan hal-hal yang dibolehkan atau diperintahkan oleh tiga elemen di atas, ia melaksanakannya. Demikian, individu yang mematuhi kompas tersebut akan diterima dengan baik dan dijadikan teladan oleh orang lain di sekitarnya, sehingga hal ini menjadikan tinggi *self esteem* individu tersebut.

4) *Competence* (Kemampuan)

Seseorang dapat dikatakan memiliki *competence* yaitu ketika ia dapat memenuhi

tuntutan akan suatu hal yang ditandai/diikuti oleh sebuah keberhasilan. Kompetensi yang baik akan membantu seseorang dalam menuntaskan masalah yang dihadapi. Seseorang yang berhasil dalam hidup cenderung mempunyai kompetensi yang tinggi. Begitu pula sebaliknya. Namun, tidak lantas seseorang yang mengalami kegagalan akan berdampak terhadap buruknya *self esteem*, karena masih banyak variabel lain yang turut berkontribusi terhadap sukses tidaknya kehidupan seseorang. Meskipun begitu, hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu faktor.

Branden menguraikan aspek-aspek *self esteem* menjadi dua bagian, sebagai berikut:³⁵

1) *Self Effectivity*

Self effectivity ini merupakan perasaan seorang individu bahwa dirinya efektif. Artinya, individu tersebut mempunyai keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Efektivitas ini berhubungan dengan perasaan mampu individu terhadap fungsionalitas pikirannya, hal ini mencakup kemampuan berpikir, memahami, belajar, memilih dan membuat keputusan, keyakinan beserta kemampuan dalam memahami fakta terkait batasan kebutuhan dan minat, kepercayaan dan keandalan diri secara kognitif.

2) *Self Respect*

Keyakinan individu terhadap nilai yang ia miliki dapat disebut *Self Respect*. Keyakinan ini mencakup sikap positif atas hak untuk hidup, merasa nyaman dan aman dalam menegakkan

³⁵ Nathaniel Branden, *Kekuatan Harga Diri*, (Batam: Interaksa, 2005), 60.

pikiran, keinginan dan kebutuhan, serta kesadaran mempunyai hak untuk merasakan kebahagiaan.

Sedangkan, Felker mendefinisikan dimensi harga diri menjadi tiga bagian, yaitu:³⁶

1) *Feeling of Belonging*

Perasaan individu yang mempunyai kesadaran bahwa ia merupakan salah satu bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima dan dihargai oleh anggota kelompok tersebut dapat disebut sebagai *feeling of belonging*. Ia akan merasakan nilai positif ketika ia merasa diterima atau menganggap dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Sebaliknya, jika individu tersebut tidak merasakan diterimanya ia di dalam kelompok tersebut, maka nilai negatif atas dirinya lah yang akan didapat.

2) *Feeling of Competence*

Perasaan atas kompetensi diri ini ialah perasaan seorang individu bahwa ketika ia mempunyai kemampuan untuk meraih tujuannya secara efisien, maka ia akan menilai dirinya secara positif.

3) *Feeling of Worth*

Bagi individu, ini adalah perasaan bahwa dirinya berharga, atau layak. Hal ini biasanya muncul dalam bentuk pernyataan seperti menganggap bahwa dirinya cantik, pandai, dan sebagainya. Seseorang yang merasa dirinya layak dan berharga akan cenderung menilai

³⁶ Ibid, 65.

positif terhadap dirinya, jika ia mempunyai perasaan tak layak, maka sebaliknya.

c) Karakteristik *Self Esteem*

Harga diri seseorang mayoritas dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Harga diri senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan bertambahnya pengalaman dan interaksi dengan orang lain selama ia hidup.

Perkembangan harga diri individu ketika masa kanak-kanak misalnya terwujud melalui pengasosiasian diri individu dengan ucapan orang tuanya. Seperti, saat orang tua memberi ucapan yang baik dan melemparkan sanjungan, seorang anak nantinya akan bertumbuh menjadi individu yang mempunyai penghargaan diri yang tinggi kepada dirinya sendiri. Sebaliknya, bila orang tua suka merendahkan dan menjatuhkan mental dan perasaan si anak, maka ia akan cenderung menjadi seseorang yang mempunyai penghargaan diri yang rendah.³⁷

Rendahnya harga diri berdampak buruk terhadap:

1) Suasana hati

Kadaan ini dapat mewujudkan cemas, depresi, mudah marah, dan permusuhan.

2) Pikiran

³⁷ Sudaryono, *Mindset Revolution to Becoming A Champion*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendika, 2015), 98.

Pikiran seseorang yang berharga diri rendah akan cenderung merosot nilai dirinya, serta berpengharapan negatif.

3) Perilaku mengambil resiko

Pada dasarnya, seseorang dalam mengambil keputusan pasti melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Seseorang yang memiliki *inferiority feeling* rawan mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Ia akan cenderung berani mengambil resiko meski ia tahu itu buruk, misalnya memakai obat-obatan terlarang seperti narkoba.

4) Relasi sosial

Dalam hubungan sosial, rendahnya harga diri membuat individu sulit memercayai orang lain, ia juga memilih untuk menghindar dari orang lain.

5) Tujuan hidup

Harga diri rendah pada seseorang mengakibatkan ia memiliki pengharapan yang rendah, dan khawatir akan adanya perubahan dalam hidupnya.³⁸

d) Faktor *Self Esteem*

Coopersmith mendefinisikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self esteem* yakni sebagai berikut:³⁹

1) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Seseorang yang memiliki perasaan bahwa dirinya berharga akan mempunyai penilaian yang positif atau lebih baik terhadap dirinya

³⁸ Padmomartono, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), 62.

³⁹ Ike Gustia Ariska, "Hubungan Antara Self Esteem dengan Kecenderungan Kompulsif *Buying* pada Siswa SMKN 2 Takengon", 15.

daripada orang lain yang tidak demikian. Individu yang seperti ini akan cenderung mampu untuk menerima, menghargai, dan tidak menganggap rendah dirinya.

2) Kepemimpinan dan popularitas

Lingkungan yang terdapat persaingan di dalamnya akan dapat membuktikan seberapa besar dan baik kepemimpinan dan popularitas seseorang. Hal ini dapat terwujud ketika ia dapat memahami kekurangan dan kelebihan dirinya yang dapat menjadi pembeda dengan orang lain. Wujud kepopuleritasan dalam lingkungan persaingan ini dapat diperlihatkan dengan sikap berani untuk bersaing dan kemampuannya untuk menjadi pemimpin.

3) Keluarga dan orang tua

Porsi besar dalam mempengaruhi self esteem seseorang adalah keluarga dan orang tua. Hal ini terjadi karena keluarga merupakan lingkungan pertama perkembangan individu dan di sanalah proses imitasi pertama kali ia lalui. Pemberian penghargaan oleh keluarga juga merupakan faktor penting dalam perkembangan diri.

4) Keterbukaan dan kecemasan

Jika seorang individu mempunyai harga diri rendah dan tidak mendapatkan penanganan yang sepatutnya, maka hal ini akan mengakibatkan kerugian bagi individu tersebut, karena keadaan akan senantiasa memburuk baginya. Sepanjang perjalanan hidup, ia akan mengalami berbagai kecemasan dan ini akan membuatnya merasa tidak aman serta enggan untuk melakukan apa pun.

4. *Inferiority Feeling*

a) Pengertian

Perasaan inferior (*inferiority feeling*) merupakan teori yang dicetuskan oleh Alfred Adler yang merupakan bapak psikologi individual, bermula dari ide yang awalnya berkaitan dengan *inferiority organ* yaitu adanya kekurangsempurnaan bagian-bagian tertentu dari tubuh seseorang, yang biasanya bawaan sejak lahir atau mengalami kelainan ketika masa perkembangan.⁴⁰ Materlinck menjelaskan bahwa pada dasarnya, seseorang terlahir dengan tubuh yang memiliki *inferiority organ*. Bagian tubuh ini lebih lemah jika dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya yang berfungsi sebagai alat kompensasi untuk mengatasi adanya hambatan.⁴¹

Perasaan inferior atau *inferiority feeling* atau *feeling of inferiority*, yang untuk seterusnya peneliti akan menyebutnya *inferiority feeling*, dalam penyampaian oleh Adler ialah istilah untuk menunjukkan rasa rendah diri atau rasa diri yang kurang yang muncul sebab adanya rasa kurang berharga atau ketidakmampuan dalam berbagai hal.⁴² Adler menambahi, bahwa *inferiority feeling* niscaya terdapat pada setiap orang sebab manusia memang dilahirkan dengan keadaan tidak punya kekuatan.⁴³

⁴⁰ Suryabrata, *Psikologi Kepribadians*, 187.

⁴¹ Ledford J. Bischof, *Interpreting Personality Theory*, (New York: Harper & Row Publishers, 1964), 233.

⁴² Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 188.

⁴³ Merlina Nourmalita, “*Perbedaan Tingkat Inferiority Feeling pada Remaja*”, 196.

Inferiority feeling ini dapat diartikan secara lain dengan rasa kurang percaya diri. Seseorang yang mengalaminya akan cenderung pasrah dan menerima keadaan apa adanya (dalam arti negatif), menganggap dirinya kurang berarti atau layak. Selaras dengan hal tersebut, Mursal mengartikan *inferiority feeling* sebagai perasaan yang dialami oleh seseorang dengan menganggap bahwa dirinya serba kekurangan daripada orang lain, sehingga perasaan ini mendorong untuk menjauhkan dirinya dari orang lain.⁴⁴

Reber dalam Kamus Psikologinya, memaknai perasaan inferior sebagai sikap yang terlalu kritis dan bersifat negatif terhadap diri sendiri. *Inferiority feeling* menurut Kartono, bahwa ia muncul sejak usia kanak-kanak yang sulit bagi seseorang untuk menerimanya sebab sangat memojokkan diri dan juga menyiksa batin, karena itulah timbul sebuah dorongan untuk mengkompensasi atau menyelesaikannya.⁴⁵

Inferiority feeling adalah suatu hal yang wajar dan umum dialami oleh setiap orang. Artinya, memiliki hal tersebut bukan merupakan suatu kelemahan atau abnormalitas sehingga tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan.⁴⁶ Namun, perlu ditekankan bahwa *inferiority feeling* tidak akan menjadi suatu kelemahan selama seseorang bisa

⁴⁴ Kharisma Diana Putri, "Hubungan antara Inferiority Feelings dengan Agresivitas pada Remaja", *Skripsi*, Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018, 39.

⁴⁵Rini Fitirani Dkk, "I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling", *Psikostudia: Jurnal Psikologi* Vol 6, No 2, Desember 2017, 43.

⁴⁶ Schultz, *Psychology And Industrial And Organizational Psychology*, Macmillan: Publishing Company, 1986, 103.

mengelolanya dengan baik, seperti mengubah *inferiority feeling* itu menjadi sumber kekuatan dan pelatuk untuk bergerak maju. Lantaran adanya perasaan inferior ini, individu dapat berkembang, bertumbuh, dan berproses di samping berdamai dengan *inferiority feeling* yang ia alami. Melalui perasaan inferior ini, seseorang dapat berjuang untuk menjadi individu yang unggul dan mandiri di tengah keterbatasannya.

Adler menyatakan bahwa individu yang mandiri ialah seseorang yang kreatif, yang mengetahui dan mengenal potensi individu yang ia punya, mampu menentukan tujuan hidup, dan mampu mengembangkan potensi yang ia miliki ke arah yang lebih baik.

Beberapa pandangan di atas memberi kesimpulan bahwa *inferiority feeling* (perasaan inferior) berarti perasaan rendah diri dan kekurangan diri yang ada pada setiap orang sejak kanak-kanak yang pada praktiknya seseorang akan memandang dirinya mengalami kekurangan-berhargaan dan kemampuan yang lemah dalam berbagai hal sehingga akan menyiksa batin individu bersangkutan.

b) Karakteristik *Inferiority Feeling*

Karakteristik individu yang mempunyai perasaan inferior menurut Lauster ialah sebagai berikut:

- 1) Saat seseorang merasa bahwa tindakan yang diambil tidak terlalu kuat, ia merasa kurang aman dan tidak bebas dalam tindakannya. Orang tersebut cenderung ragu-ragu dan membuang waktu dalam mengambil keputusan, tanggung jawab yang kurang, memiliki perasaan rendah

- diri, pengecut, menyalahkan orang lain atas penyebab permasalahan, serta tidak yakin ketika menghadapi permasalahan.
- 2) Seseorang merasa bahwa suatu kelompok atau orang lain tidak mau menerimanya. Hal ini membuat individu tersebut menghindari komunikasi dengan orang lain, karena takut dituduh dan dipermalukan, serta takut dipermalukan di depan orang lain.
 - 3) Individu tidak percaya dengan dirinya sendiri. Hal ini mengakibatkan munculnya perasaan gugup saat berada dalam kondisi dilihat banyak orang, takut mengungkapkan isi pikiran, dan selalu membandingkan diri dengan yang lain.

Courtney menjelaskan tentang alat ukur perasaan inferior yang dinamakan *Feeling of Inadequacy Scale* yang merinci perasaan ketidakmampuan diri dalam lima hal:⁴⁷

- 1) Kepercayaan Diri Bersosial (*Social Confidence*)
Ialah perasaan tidak pasti, rasa sulit diandalkan, dan keraguan atas kemampuannya ketika berada di keadaan yang melibatkan adanya orang lain. Faktor ini lebih berkaitan erat dengan pengalaman dan usia.
- 2) Kemampuan Akademik (*School Abilities*)
Ialah perasaan tidak berdaya dalam kaitannya dengan kualitas, kekuatan, kompetensi, kecakapan, keterampilan, pengalaman, dan kesanggupan untuk melaksanakan tugas sekolah/akademis.
- 3) Penghormatan Diri (*Self Regard*)

⁴⁷ Phillip R Shaver dan Lawrence S Wrightsman, *Measures Of Personality and Social Attitudes*, (California: Academic Press, 1991), 124.

Self regard merupakan rasa hormat terhadap diri sendiri, yang merasa rendah atau kurang diperhatikan dan pertimbangan kepentingan dan minatnya sendiri. Jorfi mengatakan bahwa *self regard* adalah persepsi seseorang terhadap kondisinya sendiri.

4) Penampilan Fisik (*Physical Appearance*)

Orang dengan perasaan rendah diri sangat memerhatikan penampilannya, mereka akan berupaya untuk memerhatikan penampilannya, yang merupakan suatu cara untuk mengimbangi perasaan inferior mereka.

5) Kemampuan Fisik (*Physical Abilities*)

Kesadaran diri bahwa individu lebih lemah dalam kemampuan tubuh serta potensi fisik seseorang untuk mengerjakan aktivitas yang berhubungan dengan tubuh daripada teman dan kelompok sebaya.

c) Kompensasi *Inferiority Feeling*

Sebuah jalan untuk mengatur *inferiority feeling* disebut kompensasi. Kompensasi ini sama konsepnya dengan istilah dalam psikologi umum yakni *defense mechanisms* untuk *inferiority feeling*.⁴⁸ *Inferiority feeling* ini akan berdampak buruk terhadap perilaku dan remaja akan menunjukkan tingkah laku yang mengindikasikan kekurangan itu.

Penjelasan Lin terkait kompensasi *inferiority feeling* pada diri individu yaitu sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸ Timothy J. Lin, *Inferiority Complex: "Prevention in Children and Relief From It in Adults"*, (New York: The Guilford Press, 1997), 2.

⁴⁹ Ibid, 2.

- 1) *Withdrawal tactics* atau penarikan diri, seperti mengidentifikasi rendah dirinya, sensitif, serta penarikan diri dari relasi sosial.
- 2) *Aggressive tactics* atau bersikap agresif, misalnya tindakan dalam pencarian perhatian secara berlebihan, berlebihan dalam mengkritisi orang lain, dan kekhawatiran berlebih.

Kartono menjelaskan, ada dua jenis kompensasi yang dilakukan seseorang dalam mengatasi perasaan rendah dirinya, yaitu pematangan, pelarian, dan pembelaan diri. Pertama, menerabas dan menebas adalah bentuk yang penuh dengan tipu daya licik dan destruktif, baik yang merusak diri sendiri maupun orang lain. Kedua, melarikan diri dan membela diri adalah sesuatu yang biasanya tidak dilakukan orang normal, seperti membunuh orang lain atau dengan bunuh diri.⁵⁰

Ada tiga rumusan yang dicetuskan oleh Alwisol terkait kecenderungan seseorang dalam mengompensasi diri dari rasa malu karena *inferiority feeling*, yaitu:⁵¹

1) Sesalan (*Excuses*)

Sesalan ialah kecenderungan pengamanan dari perasaan inferior yang paling sering dilakukan. Seseorang yang memiliki gangguan neurotik maupun orang yang waras juga tak jarang menggunakan sesalan, seperti:

- a. “Ya, tetapi (*yes, but*),” orang pertama berbicara tentang apa yang senang ia

⁵⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 156.

⁵¹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 84.

lakukan, apa yang terlihat baik bagi orang lain, dan kemudian disusul pernyataan sesalan. "Ya, tetapi" digunakan untuk mengurangi risiko penurunan harga diri karena melakukan sesuatu yang berbeda dari orang lain.

- b. "Sesungguhnya-kalau (*if-only*)," sesalan ini biasa dinyatakan dengan beragam cara. Sesalan ini dipakai untuk melindungi perasaan lemah harga diri, memperdaya orang lain agar percaya bahwa mereka sebenarnya lebih superior dari kenyataan yang tampak.

2) Agresi (*Agression*)

Jenis kompensasi yang kedua adalah agresi atau kekerasan yang digunakan untuk memperkuat berlebihan kompleks superioritas dan melindungi citra diri yang rawan mengalami penurunan. Terdapat tiga bentuk agresi:

- a. Merendahkan (*depreciate*), merupakan kecenderungan untuk meremehkan prestasi atau kelebihan dari orang lain dan sangat menghargai prestasi mereka sendiri. Tujuan dari devaluasi (*depresiasi*) ialah untuk membuat orang lain seakan-akan tampak lebih kecil dan ini akan membuatnya merasa lebih baik dibandingkan dengan orang lain itu. Kecenderungan ini biasa diwujudkan dalam bentuk tingkah laku sadisme, kecaman, gosip, kecemburuan, dan tidak toleran.
- b. Menuduh (*accusation*), ialah kecenderungan untuk menyalahkan orang

lain atas kegagalan seseorang, mengejar balas dendam, sehingga dapat mengamankan kelemahan harga diri seseorang.

- c. Menuduh diri sendiri (*self accusation*), kecenderungan ini biasanya berwujud penyiksaan diri dan rasa bersalah. Penyiksaan diri ini biasanya terdapat pada orang yang menderita masokisme, depresi, dan bunuh diri. Ini bertujuan untuk menjaga kekuatan neurotik dari merugikan orang-orang yang dekat dengannya, dan berusaha untuk meringankan penderitaan orang lain dengan mengalihkannya ke dirinya sendiri untuk melindungi harga dirinya.

3) Penarikan Diri (*Withdrawal*)

Penarikan diri ini merupakan kecenderungan untuk lari dari kesusahan, untuk mengamankan diri sendiri dengan menarik diri dari kontak sosial. Ada empat jenis penarikan diri yang dapat ditemukan, yaitu: mundur, imobilitas (diam di tempat), keragu-raguan, dan membuat halangan. Perilaku ini bertujuan untuk memastikan harga diri agar terhdindar dari mengalami inflasi atau penurunan.

- a. Mundur (*moving backward*), yang dirancang untuk memperoleh empati, sikap yang biasanya muncul dari anak yang dimanjakan. Percobaan bunuh diri ialah usaha untuk menarik perhatian orang lain, memaksa orang lain agar mengasihani dan melindungi dirinya (agar tetap hidup).
- b. Diam di tempat (*standing-still*), individu yang diam di tempat tidak bergerak ke mana

pun, menolak bertanggungjawab dengan menarik diri dari semua ancaman kegagalan. Misalnya seseorang yang tidak pernah mengikuti ujian masuk perguruan tinggi tidak akan pernah mengalami kegagalan tes. Hal ini dilakukan untuk mengamankan harga diri dan melindungi diri dari kegagalan.

- c. Ragu-ragu (*hesitation*), misalnya, banyaknya orang bimbang saat menemui masalah yang pelik. Menunda-nunda, bersikap kompulsif, adalah cara pengamanan yang efektif untuk membuang-buang waktu yang ia punya sehingga ia beranggapan bahwa masalah tersebut tidak harus dihadapi lagi. Berjalan-jalan, menjadi sangat terorganisir, mengacaukan tugas yang baru saja dikerjakan, meninggalkan tugas yang sedang berlangsung merupakan contoh dari penundaan.

Memasang penghalang (*constructing obstacle*) adalah upaya paling ringan dari penarikan diri, ini mirip seperti sesalan "sesungguhnya-jika". Seorang individu membayangkan rintangan dan keberhasilan dalam mengatasi sebagian rintangan ia pikir telah melindungi harga diri dan prestisenya.

- d) Faktor Penyebab *Inferiority Feeling*

Seseorang yang hidup dalam lingkungan sosial yang buruk atau kurang baik seperti terlalu memanjakan dirinya akan membuatnya bergantung

dan secara tidak langsung menimbulkan perasaan rendah diri dalam dirinya.⁵²

Kartono menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan kondisi yang buruk, sangat kejam tanpa cinta, penuh kekerasan dan kata-kata yang menyinggung, akan menumbuhkan dalam diri seseorang rasa penolakan sosial, kebencian dan dendam, serta perasaan rendah diri pada individu tersebut.⁵³

Penyebab *inferiority feeling* menurut Adler adalah sebagai berikut:⁵⁴

1) Cacat Jasmani

Semua orang akan bahagia ketika mereka memiliki tubuh yang sempurna (sehat dan normal). Di sisi lain, cacat jasmani biasanya akan menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya si anak. Hal tersebut menjadi stimulus timbulnya perasaan tidak suka pada dirinya sendiri dan orang lain, berpikir bahwa ia tidak diterima oleh lingkungannya, dan memunculkan perasaan inferior.

2) Cacat Rohani

Perasaan ini muncul sejak masa kanak-kanak, ketika anak melihat orang-orang di sekitarnya sebagai orang dewasa yang besar tubuhnya, sempurna, dan dapat melakukan apa yang tidak mampu dilakukannya. Hal ini menimbulkan perasaan rendah diri pada anak, terutama jika orang dewasa di sekitarnya tidak dapat memahami dunia anak dan tidak

⁵² Kartono, *Patologi Sosial 3: Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, 154.

⁵³ Ibid, 154.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 231.

menghargainya. Namun, kecacatan spiritual ini juga dapat muncul pada individu dewasa ketika harapan besar dan kemampuan mereka tidak bertemu.

3) Pendidikan yang Salah

Pendidikan dengan cara memanjakan dan pendidikan dengan memakai kekerasan adalah dua cara mendidik yang menjadi stimulus timbulnya *inferiority feeling* pada diri anak. Ketika seorang anak selalu dibantu dalam pekerjaan apa pun dapat menyebabkan anak tidak memiliki kekuatan, selalu bergantung ke orang lain, tidak dapat berdiri sendiri dan percaya bahwa dunia di sekelilingnya harus memenuhi harapannya. Hal tersebut membuat anak sulit untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain dan menarik diri dari lingkungan. Di sisi lain, membesarkan anak memakai kekerasan menyebabkan ia selalu merasa tertekan, dimusuhi, dan sulit mengembangkan empati dan simpatinya. Akibatnya, anak akan merasa terasing dari lingkungannya dan keinginannya akan kasih sayang dan cinta sosial tidak terpenuhi, serta akan memunculkan *inferiority feeling* dalam dirinya.

Lin mengungkapkan sejumlah faktor yang menyebabkan seseorang memiliki *inferiority feeling*, di antaranya:⁵⁵

1) Sikap Orang Tua (*physical defects*)

Pendapat dan penilaian sosial terhadap perilaku dan kelemahan anak ketika berusia di

⁵⁵ Timothy J. Lin, *Inferiority Complex: "Prevention in Children"*, 3.

bawah enam tahun akan membentuk sikap anak di masa depan. Ketika seorang anak diberi label sosial, itu akan terbawa hingga dewasa. Akibatnya, ia akan merasa rendah diri dan minder, terutama ketika bertemu dengan orang lain, karena dalam pandangannya sudah terbentuk konsep diri oleh orang tuanya yang berkenaan dengan konsep sosial.

2) Kekurangan Fisik (*physical defects*)

Kekurangan fisik yang dimaksud ialah seperti pincang, bagiah wajah yang tidak proporsional, warna kulit yang berbeda, kurang optimalnya beberapa fungsi organ tubuh, dan lain sebagainya. Ini akan menyebabkan reaksi emosional yang dikaitkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan dalam peristiwa masa lalu.

3) Keterbatasan Mental (*mental limitations*)

Kemampuan mental yang terbatas dapat menyebabkan perasaan rendah diri ketika membandingkan pencapaian pribadi dengan pencapaian superior orang lain. Misalnya, ketika seseorang diharapkan tampil baik dalam suatu pertunjukan, mereka tidak mampu untuk memahami aturan pertandingan. Dengan demikian, kejadian tersebut akan menimbulkan perasaan rendah diri.

4) Kekurangan Sosial (*social disadvantage*)

Perasaan rendah diri biasanya disebabkan oleh status sosial, ras, jenis kelamin, atau keluarga. Perasaan inferior dapat muncul ketika seseorang tersinggung karena dibandingkan dengan orang lain.

e) Usaha Mengatasi *Inferiority Feeling*

Alwisol menerangkan ada beberapa hal yang dapat diusahakan untuk mengatasi perasaan inferior yang ada pada diri seseorang, yakni sebagai berikut:⁵⁶

1) Dorongan Maju

Pernyataan Adler bahwa kehidupan manusia didorong oleh penggerak utama yaitu keinginan untuk mencapai superioritas. Dorongan tersebut memotivasi individu untuk senantiasa maju, mengubah rasa inferior menjadi penggerak untuk berubah menjadi lebih baik, maka efek dari rasa inferior yang berlebihan dapat berkurang.

2) Pengamatan Subjektif

ialah cara seseorang melihat dirinya, tentang masa depan dirinya, dan tentang masa depannya. Orang menjadi sehat ketika kekurangannya dijadikan sebagai pemicu untuk mengejar keunggulan, menolak untuk menunduk, menarik diri dari lingkungan, dan menjalani gaya hidup yang tidak sesuai.

3) Fokus dan Konsisten

Adler menegaskan bahwa pikiran, perasaan dan tindakan harus terarah pada tujuan yang sama. Ketika pikiran, perasaan, dan perilaku diarahkan menuju kesempurnaan, maka akan mudah untuk mencapai superioritas. Sementara itu, bila perasaan, pikiran dan perilaku tidak sesuai satu sama lain, maka pencapaian kesempurnaan akan terhalangi oleh inkonsistensi tersebut.

⁵⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, 80.

Setelah melewati kajian di atas, peneliti mensarikan berbagai hal untuk mengatasi *inferiority feeling* pada seseorang khususnya mahasiswa selaku subjek penelitian yakni dengan memberi dorongan, memperhatikan hal-hal yang tidak konsisten, dan mengoreksi anggapan tentang dirinya, individu tersebut diharapkan mampu menghilangkan pikiran negatif tentang dirinya. Sehingga ia akan mampu menggapai superioritas untuk dirinya serta masa depannya.

5. Mahasiswa

a) Pengertian

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat diartikan sebagai individu yang sedang mencari ilmu pada tingkatan perguruan tinggi, atau lembaga lain yang setara dengannya.⁵⁷ Dapat disimpulkan, status mahasiswa hanya bisa diperoleh hanya jika seseorang mempunyai ikatan dengan perguruan tinggi dan terdaftar sebagai pelajar.

Mahasiswa ini dianggap sebagai kelompok mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir, serta keterampilan dalam bertindak. Sifat yang wajar ada pada mahasiswa ialah kemampuan berpikir secara kritis dan bertindak secara cepat dan tepat.⁵⁸

Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan, seseorang dapat dikatakan sebagai mahasiswa apabila ia memenuhi sejumlah persyaratan yakni surat tanda

⁵⁷ Paryati Sudarman, *Belajar efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), 32.

⁵⁸ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 121.

belajar pendidikan tingkat menengah dan mempunyai kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

Individu yang berstatus sebagai mahasiswa dikategorikan ke dalam masa perkembangan yang berada pada rentang usia 18-25 tahun. Periode ini dapat dimasukkan pada fase remaja akhir hingga dewasa awal. Berdasar perkembangannya, pemantapan pendirian hidup adalah tugas perkembangan pada fase ini.⁵⁹ Masa transisi ini mengakibatkan munculnya persoalan-persoalan yang baru dialami pada saat memasuki usia tersebut, salah satunya ialah *inferiority feeling*.

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa adalah seseorang yang memiliki intelektualitas tinggi dan sedang belajar di perguruan tinggi yang pada umumnya rentang usia mereka berada pada 18-25 tahun.

b) Karakteristik Perkembangan

Sebagaimana peralihan dari sekolah dasar ke tingkat menengah pertama yang meniscayakan terjadinya perubahan dan potensi stres, demikian pula yang terjadi pada peralihan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Kedua transisi di atas melibatkan pergeseran ke arah struktur pendidikan yang lebih besar dan semakin tak bersifat pribadi, misalnya perbedaan pada interaksi antar individu yang mulanya lebih sempit secara geografis menuju keragaman wilayah yang lebih luas, serta adanya peningkatan ketertarikan

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 27.

terhadap prestasi baik akademik maupun non akademik.⁶⁰

Perguruan tinggi dapat menjadi waktu penemuan intelektual dan pertumbuhan pribadi. Siswa berubah ketika membalas kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap siswa lain yang berbeda dalam hal pandangan dan nilai, kepada budaya mahasiswa yang berbeda dengan budaya pada umumnya, dan kepada dosen yang memberikan model-model baru. Pilihan Perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran hasrat seseorang Gairah atau awal karir

Masa menjadi mahasiswa dapat menjadi penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa akan berubah ketika ia menemui kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti: bagaimana menghadapi mahasiswa lain yang berbeda nilai dan pandangan, perbedaan budaya, dan sivitas akademik yang memberikan model-model baru. Perguruan tinggi ini dapat dijadikan oleh mahasiswa sebagai batu loncatan untuk karir masa depan yang lebih terarah.⁶¹

Gunarsa merumuskan karakteristik perkembangan pada remaja lanjut atau akhir (18-21 tahun) ke dalam tugas-tugas perkembangan yakni sebagai berikut:⁶²

1) Penerimaan Kondisi Fisik

⁶⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 74.

⁶¹ Diana E. Papalia dkk, *Human Development*, (Jakarta: Kencana, 2008), 672.

⁶² Singgih Gunarsa dan Yulia Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 129.

Perubahan fisiologis dan organik yang signifikan di tahun-tahun sebelumnya, di masa remaja akhir lebih terkendali. Struktur dan tampilan fisik sudah mapan dan harus diterima apa adanya. Kekecewaan atas kondisi fisik tidak lagi begitu mengganggu, perlahan seseorang mulai menerima keadaan.

2) Kebebasan Emosional

Ketika berada di fase remaja akhir, seseorang sedang berada pada proses pelepasan diri dari ketergantungan emosional akan orang terdekat (orang tua dan keluarga). Bawaan emosi pada fase sebelumnya yang mendominasi sikap dan tindakan mulai tergerus dan berpadu dengan fungsi-fungsi lain sehingga menjadi lebih stabil. Ia juga mampu untuk mengungkapkan perasaan dan pendapat sesuai dengan situasi, lingkungan, dan kebebasan emosionalnya.

3) Kemampuan Bergaul

Ia mulai mengembangkan kemampuannya menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya serta orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Selain itu, ia lebih mudah beradaptasi dan menunjukkan kemampuan bersosialisasi pada tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

4) Identifikasi Model

Dalam proses pendewasaan pribadi, model atau tokoh identifikasi (yang dianut) seringkali menjadi faktor penting, tanpa ini, akan terjadi kebingungan model mana yang harus ditiru dan

- memberikan pedoman bagaimana bersikap dan bertindak sebaik mungkin.
- 5) Pengetahuan dan Penerimaan Kemampuan Diri
Pemahaman dan penilaian objektif terhadap kondisi dirinya sendiri mulai muncul. Kekurangan dan kegagalan yang muncul dari ketidakmampuan tidak lagi mengganggu perkembangan karakter dan menghambat prestasi yang ingin diraih.
 - 6) Penguasaan Diri terhadap Nilai dan Norma
Nilai-nilai pribadi yang dulu menjadi standar dalam bertingkahtlaku bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya, baik yang berhubungan dengan nilai sosial maupun nilai moral. Terkadang nilai-nilai pribadi harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku di lingkungannya.
 - 7) Meninggalkan Reaksi dan Cara Penyesuaian Diri yang Kekanak-kanakan
Pada masa ini, seorang individu mulai meninggalkan dunia remaja dan akan memasuki dunia orang dewasa. Ketergantungan psikis mulai ia tinggalkan dan mampu mengatur dan mendefinisikan dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa masa ini merupakan masa persiapan untuk tahap perkembangan selanjutnya yaitu fase dewasa muda.

B. Orisinalitas dan Positioning Karya

Sesi ini menyinggung terkait orisinalitas sebuah karya yakni keaslian produk yang peneliti kembangkan. Bahwa penelitian ini bertolak dari beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya yang dimulai oleh peneliti lain. Namun, terdapat berbagai perbedaan dalam rupa bentuk, proses dari

produk yang dikembangkan. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan oleh peneliti dan perbedaannya ialah:

1. Mohamad Rozkit Bouti, 2021, Pengembangan Modul Pelatihan *Islamic Self Esteem* untuk Mereduksi Perasaan Inferior Mahasiswa Di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Persamaan: keduanya menggunakan pendekatan, subjek, objek kajian yang sama, yakni penelitian dan pengembangan, mahasiswa, dan perasaan inferior.

Perbedaan: penelitian terdahulu menggunakan modul berupa media tulis/cetak, sedangkan peneliti memanfaatkan media digital berupa aplikasi web.

2. Achmad Miftahudin, 2019, Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk Mengatasi Inferiority pada Seorang Anggota Komunitas Keluarga Mahasiswa Blitar di Surabaya.

Persamaan: keduanya mengkaji perasaan inferior pada mahasiswa.

Perbedaan:

- a) Penelitian terdahulu memakai pendekatan kualitatif, sementara peneliti menggunakan R&D.
- b) Penelitian terdahulu memanfaatkan terapi REBT, sedangkan peneliti menggunakan media modul aplikasi web.

3. Kartika, Juntika Nurihsan, 2017, Efektivitas Teknik Manajemen Diri untuk Mengatasi *Inferiority Feeling*.

Persamaan: keduanya menggunakan inferiority sebagai objek kajian.

Perbedaan:

- a) Pendekatan pada terdahulu adalah kuantitatif, sementara peneliti menggunakan R&D.
- b) Teknik yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah manajemen diri, sedangkan peneliti menggunakan media modul aplikasi web.

4. Adjeng Aprinna Larasati, 2021, *Konseling Individu dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengatasi Inferiority Feeling pada Mahasiswa Psikologi UIN Sunan Ampel Surabaya*.
 Persamaan: subjek kajian sama, yakni mahasiswa.
 Perbedaan:
 - a) Peneliti terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan peneliti memakai R&D.
 - b) Peneliti terdahulu menggunakan teknik *Cognitif Restructuring*, sedangkan peneliti memakai media modul.
5. Natanael S. Solli, Sherwin R.U.A. Sompie, 2021, *Aplikasi Web UPT Bimbingan dan Konseling Universitas Sam Ratulangi*.
 Persamaan: keduanya memanfaatkan aplikasi web sebagai media dalam penyampaian informasi dan memakai R&D sebagai metode penelitian.
 Perbedaan: peneliti terdahulu menggunakan aplikasi web sebagai perantara kegiatan bimbingan dan konseling, sementara peneliti memanfaatkan aplikasi web sebagai media pelatihan untuk mengurangi perasaan inferior.

C. Perspektif Islam

Pembahasan terkait *inferiority feeling* atau perasaan rendah diri termaktub di dalam al-Qur'an, salah satunya adalah ayat:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٣٩

Artinya: “*Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling*

tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.”
(QS. Ali Imran: 139)⁶³

Ayat tersebut merupakan bentuk larangan dari Allah Swt. kepada manusia agar menjauhi sifat rendah diri di hadapan orang lain lantaran satu orang dengan yang lainnya adalah setara, hanya tingkat ketakwaan yang menjadi pembedanya, dan ini pun merupakan hak prerogatif Allah Swt. semata untuk menilainya (artinya, hanya berlaku di hadapan Allah Swt). Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al Hujurat: 13)⁶⁴

Inferiority feeling, sebagaimana penjelasan sebelumnya, ialah perasaan negatif yang harus dihindari agar ia tidak mendonimasi dan menghambat perkembangannya, meski dalam taraf tertentu dan terkendali, ia dapat menjadi pelecut agar seseorang termotivasi untuk berkembang.

Unsur keislaman penting dalam pengembangan produk ini, oleh karenanya, peneliti memasukkannya ke dalam produk ini dalam dalam porsi yang cukup besar. Di dalam setiap materi, terdapat muatan-muatan keislaman yang

⁶³ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3> diakses pada 4 Januari 2023

⁶⁴ <https://quran.kemenag.go.id/surah/49> diakses pada 4 Januari 2023

berupa ayat-ayat al-Quran dan petikan kalimat-kalimat bijak oleh ulama. Hal ini peneliti maksudkan, di samping sebagai sarana edukasi, ada nilai dakwah Islam yang peneliti perjuangkan di dalam produk ini.

D. Profil Produk

Pada sub-bab ini, peneliti menjelaskan nilai dari produk yang dikembangkan disertai dengan metode perencanaan strategis dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Oportunities, Threats*) untuk menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman.

Penerapan analisis ini adalah dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang berkait-kelindan dengan empat faktor yang ada, kemudian menggambarannya pada sebuah tabel matriks SWOT atau semacamnya. Pengaplikasian analisis SWOT ini adalah bagaimana *strengths* (kekuatan) mampu mengambil keuntungan dari *opportunities* (peluang) yang ada, bagaimana mengatasi *weaknesses* (kelemahan) yang menghalangi keuntungan dari *opportunities* (peluang) yang ada, kemudian bagaimana *strengths* tersebut mampu menghadapi *threats*, serta bagaimana mengatasi kelemahan yang dapat memicu terjadinya ancaman menjadi nyata atau memunculkan ancaman yang baru.

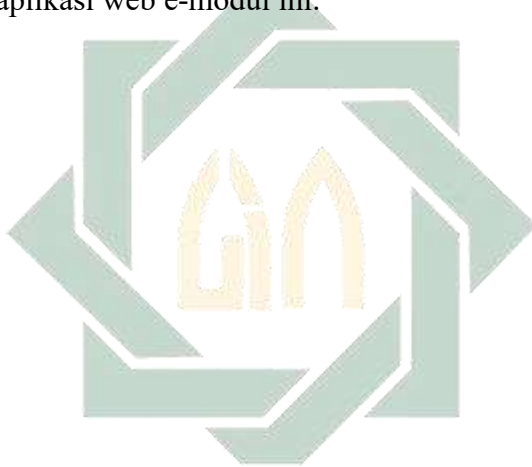
Penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa analisis SWOT ialah hubungan saling memengaruhi dan dampaknya dari unsur internal yang berupa kekuatan dan kelemahan dengan unsur eksternal yakni peluang dan ancaman.⁶⁵ Berikut analisis SWOT dari aplikasi e-modul yang dikembangkan.

⁶⁵ Achmad Andriansyah, "Analisis Swot Program Layanan Kesehatan Masjid Al-Bakrie Kelurahan Menteng Atas Jakarta", *Skripsi*, Pogram Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013, 12.

1. Kekuatan (*Strengths*)
 - a) Media ini berupa modul digital (e-modul) yang dapat diakses di mana pun dan kapan pun.
 - b) E-modul ini praktis untuk digunakan, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, pengemasan tampilannya dibuat menarik dan interaktif.
 - c) Tidak diperlukan adanya pembimbing/pendamping dalam penggunaannya.
2. Kelemahan (*Weaknesses*)
 - a) E-modul yang berupa aplikasi web tidak dapat diakses tanpa adanya jaringan internet.
 - b) Tidak adanya pendamping atau instruktur untuk membantu pembaca dalam mengikuti setiap materi yang diberikan. Untuk meminimalisasi hal ini, telah disediakan petunjuk penggunaan yang jelas.
3. Peluang (*Opportunities*)
 - a) Media ini mudah diakses dan digunakan karena berbentuk aplikasi web, sehingga sangat praktis dan tidak memerlukan energi yang banyak ketika menggunakannya.
 - b) Masih sedikit media serupa yang memanfaatkan aplikasi web yang dapat diakses melalui browser gawai/komputer.
 - c) Penyajian media ini dikemas secara interaktif, yang di dalamnya terdapat konten-konten menarik berupa gambar meme, animasi, ilustrasi, kalimat pernyataan dan pertanyaan yang memicu interaksi pengguna, serta ada kolom komentar dan rating untuk semakin membuat pengguna merasa terlibat dan menghadirkan suasana yang menyenangkan dan reflektif.
 - d) Aplikasi media ini dapat dilakukan secara mandiri oleh pengguna yakni mahasiswa tanpa perlu adanya bantuan pendamping khusus.

4. Ancaman (*Threats*)

- a) Suasana yang tidak kondusif pada subjek dan atau lingkungannya dapat mempengaruhi proses dan hasil akhir dari *treatment* dalam materi yang diberikan.
- b) Error pada server, gangguan pada jaringan internet, dapat mengakibatkan tidak dapat diaksesnya aplikasi web e-modul ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

DESAIN PRODUK

A. Pemilihan Produk dan Sasaran Media

Media e-modul aplikasi web ini peneliti kembangkan bertujuan untuk mengurangi tingkat *inferiority feeling* dengan cara meningkatkan *self esteem* pada remaja khususnya kalangan mahasiswa. Salah satu harapan peneliti adalah produk ini nantinya dapat berdampak nyata bagi diri subjek atau pembaca yang tercerminkan dalam kepercayaan diri bersamaan meingkatnya *self esteem*. Hal ini karena banyak orang di lingkungan peneliti yang tampak secara jelas mempunyai tingkat kepercayaan diri yang rendah, misalnya adalah beberapa kolega yang gugup dan minder ketika berbicara di depan banyak orang. Contoh ini mengindikasikan adanya *inferiority feeling* yang ia alami.

Berdasarkan persoalan yang diamati, peneliti menentukan untuk mengembangkan produk berupa suatu e-modul digital yang berbasis aplikasi web. Alasan peneliti memilih media ini berbasis web ialah agar ia dapat diakses melalui piranti gawai yang cukup terhubung dengan jaringan internet, terlebih saat ini gawai merupakan alat elektronik yang hampir pasti dimiliki oleh seorang mahasiswa lantaran tingginya kebutuhan untuk menggunakannya. Hal ini akan membuat e-modul ini sangat praktis untuk digunakan khususnya oleh mahasiswa. Terlepas dari keterbatasan kemampuan peneliti dalam membangun aplikasi web ini, media ini peneliti anggap yang paling tepat dan pantas untuk diterapkan.

B. Tahapan Produksi

1. Potensi atau Masalah

Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi merupakan sesuatu yang apabila didayagunakan akan memiliki nilai tambah.⁶⁶ Sementara penelitian ini beranjak dari adanya masalah yang peneliti temukan dalam kehidupan mahasiswa didukung dengan berbagai literatur yang mengafirmasi adanya fenomena *inferiority feeling* pada mahasiswa.

2. Mengumpulkan Informasi

Tahap ini menitikberatkan pada pembacaan literatur oleh peneliti guna menguatkan fakta terkait masalah dan beberapa pendekatan yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah dalam penelitian ini terkait dengan *self esteem* dan *inferiority feeling*. Dari pembacaan tersebut nantinya akan dihasilkan rangkuman materi yang berkenaan dengan pembahasan hal itu. Tujuan dari tahap pengumpulan informasi ini ialah supaya isi produk yang dikembangkan dapat sejalan dengan tujuan pengembangan e-modul yakni untuk mengatasi *inferiority feeling* pada mahasiswa.

3. Desain Produk

Materi yang sebelumnya telah didapat, disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan pengembangan. Hal ini mengharuskan peneliti memahami dengan baik permasalahan yang ada dan produk yang dikembangkan. Dua komponen tersebut harus selaras agar mempunyai tujuan yang konkrit. Dalam tahap ini, produk yang dirancang bersifat jelas baik dalam bentuk, visual, dan isi agar dapat diamati dan dinilai oleh tim ahli.

4. Validasi Desain

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 404.

Ialah kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk akan dianggap efektif atau tidak berdasarkan pandangan rasional. Proses ini dilakukan oleh tim ahli ketika desain awal produk sudah dibuat. Tim ahli tersebut merupakan bagian dari dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki kompetensi untuk menilai produk.

5. Revisi Desain

Tahapan ini dilakukan setelah desain produk mendapat validasi oleh tim ahli disertai masukan, saran, dan kritik. Perbaikan ini dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada produk agar lebih layak dan efektif dalam mengatasi permasalahan penelitian.

6. Uji Coba Produk

Usai melewati tahap revisi produk dan produk memperoleh persetujuan oleh tim ahli untuk digunakan, kemudian pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba secara langsung dan terbatas di lapangan kepada subjek penelitian, yakni mahasiswa, dengan memakai produk yang masih dalam bentuk prototipe. Tujuan uji coba ialah untuk memperoleh informasi mengenai kualitas produk dan mengharapkan masukan dari subjek yang telah mencoba langsung produk tersebut.

7. Revisi Produk

Peneliti melakukan revisi produk setelah uji coba produk tunai dikerjakan. Tahap revisi produk ini bertujuan untuk mendapat umpan balik dari subjek penelitian terkait produk yang telah ia coba guna memperbaiki produk agar lebih relevan bagi subjek dan lebih berkualitas.

8. Uji Coba Pemakaian

Ini sama halnya dengan uji coba produk, tetapi dengan skala pengujian yang lebih luas dalam penerapannya. Hal ini dilakukan untuk menguji kelayakan produk dan mengukur efektivitas produk tersebut terkait dengan ketercapaian tujuan pengembangan produk.

9. Revisi Produk

Peneliti kembali melakukan revisi produk apabila dalam pemakaian di kondisi nyata, terdapat kekurangan dan kelebihan pada produk.⁶⁷ Pada tahap ini, peneliti senantiasa mengevaluasi kinerja produk sehingga dapat dilakukan langkah perbaikan dan penyempurnaan.

10. Pembuatan Produk Massal

Hasil akhir dari produk akan dibuat secara massal apabila produk yang telah diujicoba dinilai efektif dan layak diproduksi secara massal. Produksi secara massal dalam penelitian ini, yakni produk disebarluaskan secara luas untuk masyarakat umum agar dapat bermanfaat bagi mereka yang memiliki masalah yang berkaitan dengan tujuan dibuatnya produk.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 418.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti menguraikan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan pada bab ini meliputi proses dan pengembangan, kelayakan, dan efektivitas e-modul aplikasi web *Islamic Self Esteem* untuk mengatasi *Inferiority Feeling* pada mahasiswa. Hasil penelitian ini memuat hingga 7 dari 10 tahapan penelitian R&D menurut Sugiyono, yakni: potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi produk, uji coba produk, revisi produk.

A. Potensi atau Masalah

Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah. Potensi merupakan sesuatu yang apabila didayagunakan akan memiliki nilai tambah.⁶⁸ Sementara penelitian ini beranjak dari adanya masalah yang peneliti temukan dalam kehidupan mahasiswa didukung dengan berbagai literatur yang mengafirmasi adanya fenomena *inferiority feeling* pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofwan pada 2015 menunjukkan bahwa *self esteem* mempunyai kontribusi yang cukup tinggi pada prestasi akademik mahasiswa.⁶⁹ *Self esteem* juga memiliki hubungan signifikan terhadap resiliensi akademik mahasiswa, lantaran *self esteem* yang baik yang dimiliki individu dapat membantunya menghadapi keterpurukan.⁷⁰ Penelitian oleh Aziza Fitriah

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 404.

⁶⁹ Sofwan Adiputra, "Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa", *Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015*, 157.

⁷⁰ Ima Fitri Sholichah, 194.

juga membuktikan, bahwa self esteem yang tinggi pada mahasiswa berdampak positif untuk mengurangi depresi.⁷¹

Pemberontakan dalam diri, ketakpuasan, dan permusuhan, perasaan rendah diri, dan perasaan tidak mampu yang tak terkendali banyak dialami oleh remaja. Selain itu, salah satu faktor penghambat interaksi antar individu satu dengan yang lain yang dapat ditemukan ialah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* ini jika tidak bisa dikendalikan bisa memicu timbulnya suatu masalah gangguan neurotik bernama *inferiority complex*.⁷² Sehingga, upaya untuk mengatasi *inferiority feeling* ini tidak boleh dikesampingkan begitu saja.

Berasal dari beberapa penelitian di atas, menjadi penting bagi peneliti untuk mengurangi fenomena *inferiority feeling* pada mahasiswa dengan meningkatkan self esteem yang mereka miliki dengan sarana media yang dekat dengan kehidupan mereka, yakni berwujud e-modul *self esteem*.

B. Pengumpulan Data atau Informasi

Peneliti dalam mengumpulkan data, banyak mengambil data yang ada di dalam literatur-literatur akademik seputar masalah *inferiority feeling*, *inferiority feeling* pada remaja dan mahasiswa, materi yang berkenaan dengan *self esteem*, banyak materi baik berupa bacaan atau pun video tentang aplikasi web dan bagaimana membuat, menjalankan, dan mengelolanya. Selain itu, peneliti memanfaatkan kuesioner untuk mengumpulkan data. Kuesioner ini peneliti gunakan untuk mendapatkan penilaian dari ahli terkait dan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri pada subjek. Peneliti

⁷¹ Aziza Fitriah dan Dyta Setiawati H., "Hubungan Self Esteem terhadap Kecenderungan Depresi pada Mahasiswa", *Jurnal Psycho Holistic*, Vol. 1, No. 1, Mei 2019, 14.

⁷² Rini Fitriani, dkk., "I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling", 43.

dalam menyusun kuesioner tersebut memakai skala tingkat kepercayaan diri dengan angka 1-15.

C. Desain Produk

Selesai melaksanakan pengumpulan data, peneliti akhirnya memperoleh data dan informasi untuk selanjutnya diolah menjadi desain awal produk yang nantinya akan ditunjukkan kepada penguji ahli untuk kemudian dites dan dinilai. Pada desain awal ini pula, peneliti memutuskan untuk memberi nama media pengembangan ini sebagai “BisaPede”. Pemilihan nama ini merupakan hasil diskusi oleh peneliti bersama pembimbing, bahwa nama tersebut dapat mewakili isi dan tujuan dari pelaksanaan penelitian ini. Selanjutnya, aplikasi e-modul *self eseem* ini akan disebut dengan BisaPede.

1. Wireframe

Wireframe merupakan sebuah visual kasar atau kerangka desain untuk penataan elemen-elemen pada suatu produk/aplikasi.⁷³ Ia dibuat pada awal perancangan produk. *Wireframe* ini difokuskan pada penentuan tata letak, fitur, fungsionalitas, serta kebutuhan isi aplikasi secara mendetail.⁷⁴ Terdapat dua pembagian wireframe, yaitu *low-fidelity* dan *high-fidelity*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menyantumkan *low-fidelity wireframe*, atau menggunakan *low-fidelity* tetapi dengan menggabungkannya dengan unsur *high-fidelity*. *Low-fidelity* ini hanya mengandung struktur dan tata letak

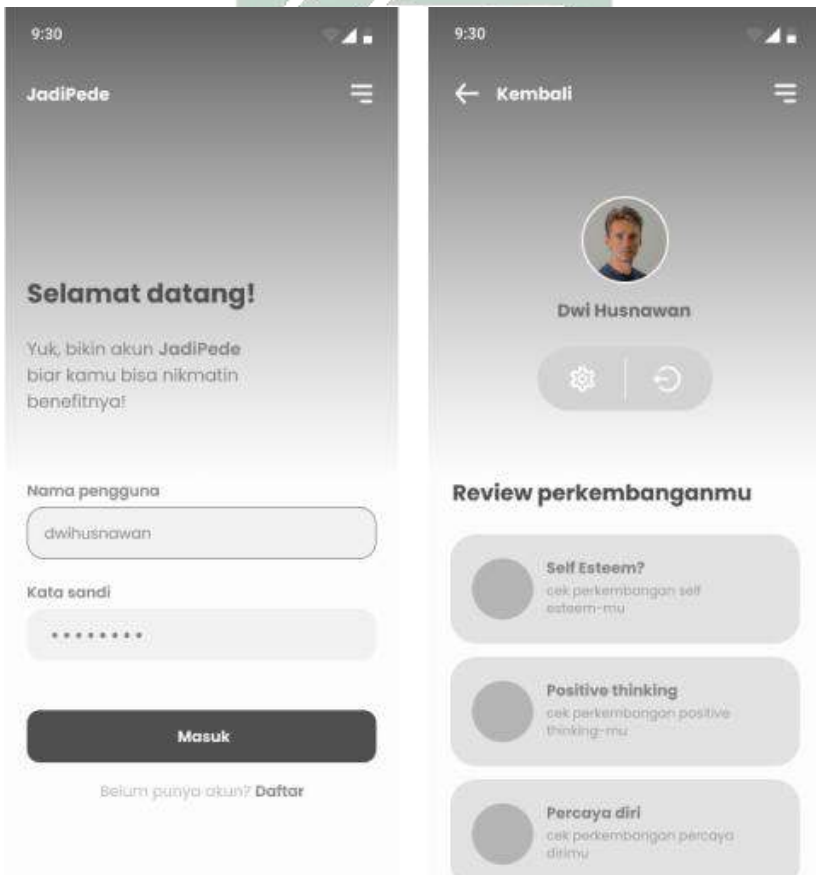
⁷³ Elda Chandra Shirvanadi, “Perancangan Ulang UI/UX Situs E-Learning Amikom Center dengan Metode Design Thinking (Studi Kasus: Amikom Center)”, *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia, 2021, 27.

⁷⁴ Barly Vallendito, “Pemodelan User Interface dan User Experience Menggunakan Design Thinking”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 20.

elemen, kemudian peneliti menggabungkannya dengan unsur dari high-fidelity yaitu teks, ukuran, dan beberapa elemen lain guna memudahkan peneliti dalam pengembangan media ini.

Setelah proses *wireframing* ini, peneliti mengembangkan lebih jauh dengan melakukan proses penulisan baris kode di samping mendesain tampilan aplikasi web.

Gambar 1. 1 Wireframe Produk I

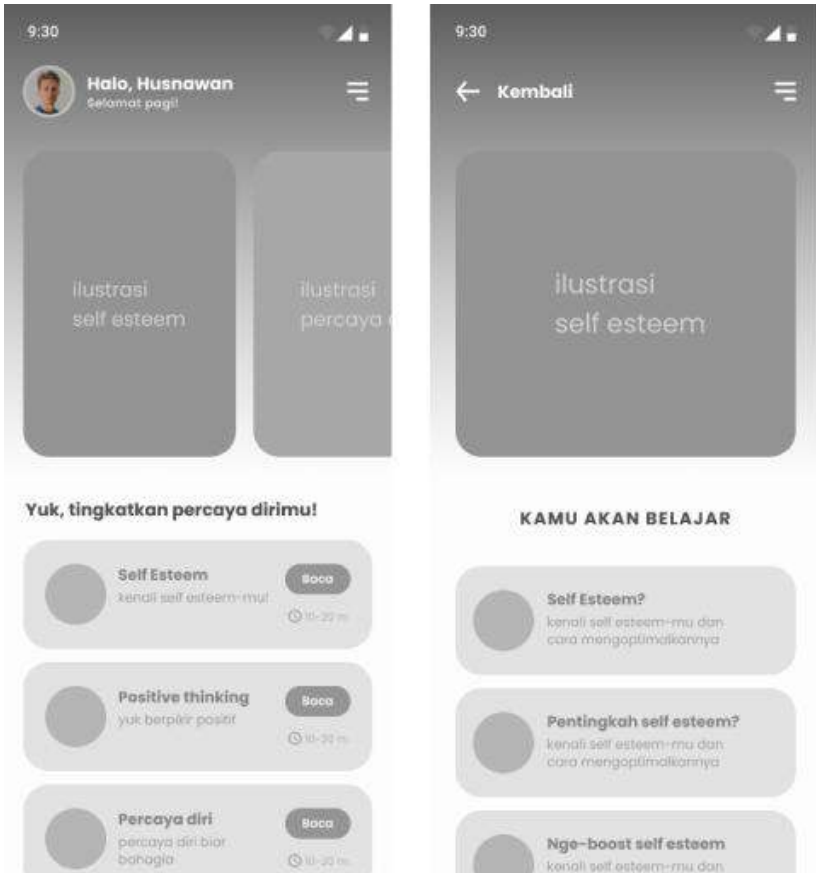


Gambar di atas merupakan rancangan dari desain yang ingin dibuat oleh peneliti, yakni berupa halaman login yang berisi nama pengguna dan kata sandi untuk dapat masuk ke aplikasi web, dan sebelumnya ada kalimat sambutan agar memberi kesan hangat dan nyaman kepada pengguna. Sebelah kanan, adalah halaman profil yang di dalamnya, pengguna dapat melihat, mengubah identitas dirinya, dan terdapat resume dari refleksi yang terdapat di dalam materi bacaan serta riwayat tes yang telah dikerjakan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 1. 2 Wireframe Produk II



Gambar di atas merupakan halaman beranda (kiri) dan halaman materi bagian atas. Halaman beranda ini diisi dengan *carousel* yang menyajikan pilihan menu bacaan yang ditonjolkan oleh peneliti. Di bawahnya terdapat topik materi yang akan dibaca. Bagian kanan adalah halaman isi materi bagian atas, yang berisi ilustrasi dan kisi-kisi atas isi materi yang berada di bawahnya.

2. Registrasi dan *Login*

Sebelum dapat mengakses layanan yang tersedia, pengguna harus melakukan register untuk membuat akun, dan kemudian ia perlu login untuk masuk ke akunnya agar meneruskan tahapan yang akan dikerjakan. Bagian registrasi berisi beberapa informasi yang harus diisi oleh pengguna yaitu email, nama lengkap, jenis kelamin (gender), kampus asal, kata sandi dan konfirmasi kata sandi.

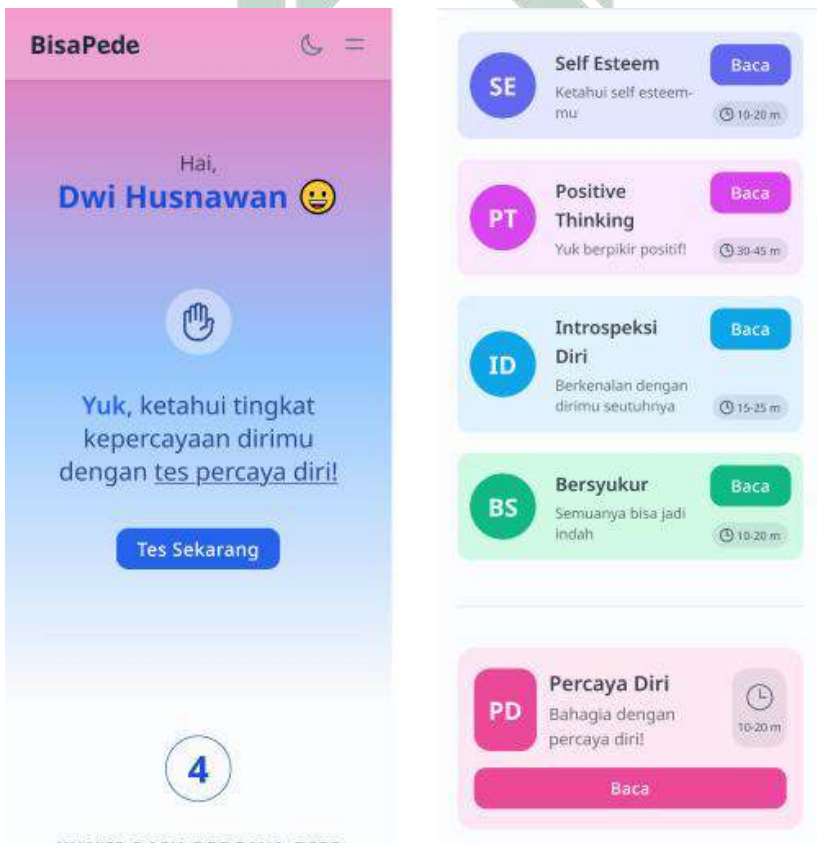
Gambar 1.3 Halaman Registrasi dan Login

The image shows two side-by-side mobile application screens. The left screen is titled 'Buat akun' (Create account) and contains several input fields: 'Email' (with a placeholder 'namaku@email.com'), 'Nama' (with a placeholder 'nama lengkap'), 'Gender' (a dropdown menu with 'pilih gender'), 'Asal Kampus' (with a placeholder 'nama kampus/instansi'), 'Password' (with a placeholder 'minimal 8 karakter'), and 'Konfirmasi Password' (with a placeholder 'ulangi kata sandi'). The right screen is titled 'BisaPede Login' and contains an 'Email' field (with a placeholder 'namaku@mail.com'), a 'Password' field (with masked characters '.....'), a checkbox for 'Ingat saya' (Remember me), a link for 'Lupa kata sandi?' (Forgot password?), a blue 'Masuk' (Login) button, and a link for 'Belum punya akun? Daftar' (Don't have an account? Register).

3. Beranda

Halaman ini merupakan halaman pertama ketika aplikasi web dibuka. Pada bagian atas, terdapat pengingat untuk memberi tahu pengguna agar melakukan tes percaya diri terlebih dahulu. Di bawahnya, terdapat topik-topik materi yang akan dibaca. Dan bagian paling bawah berisi pertanyaan singkat seputar media BisaPede ini.

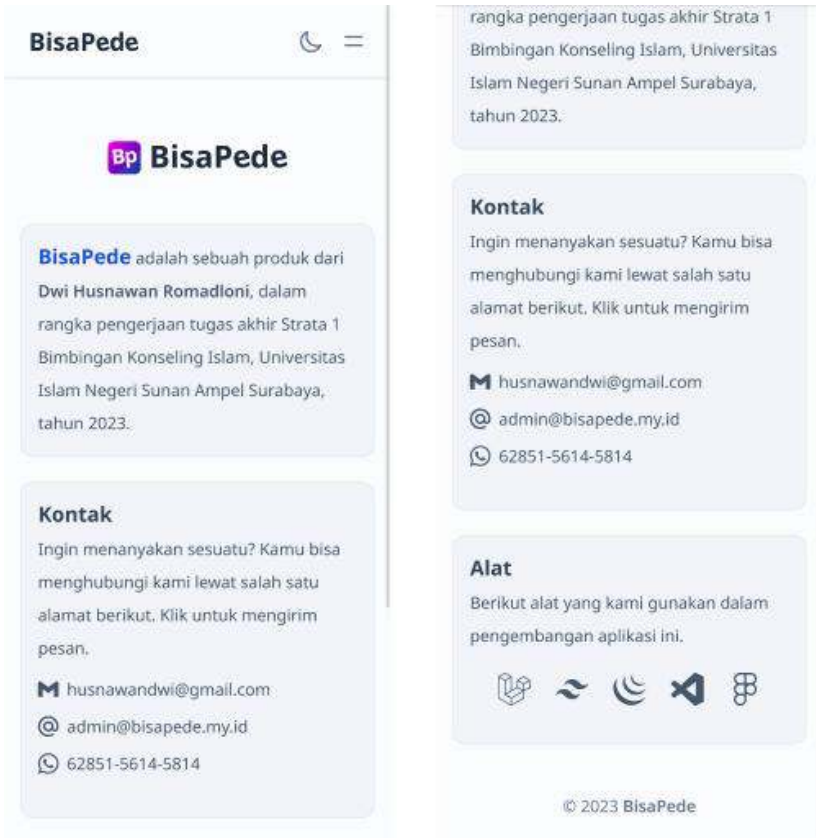
Gambar 1. 4 Halaman Beranda



4. Tentang

Halaman ini memuat informasi tentang aplikasi BisaPede, kontak peneliti, dan teknologi yang digunakan untuk membangun aplikasi web.

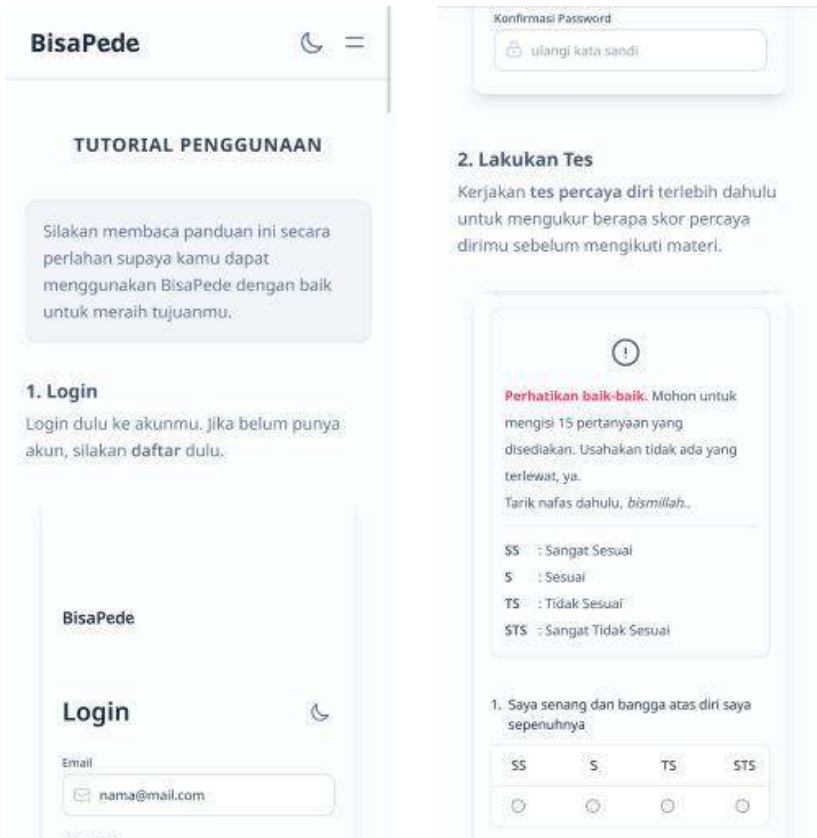
Gambar 1. 5 Halaman Tentang



5. Bantuan

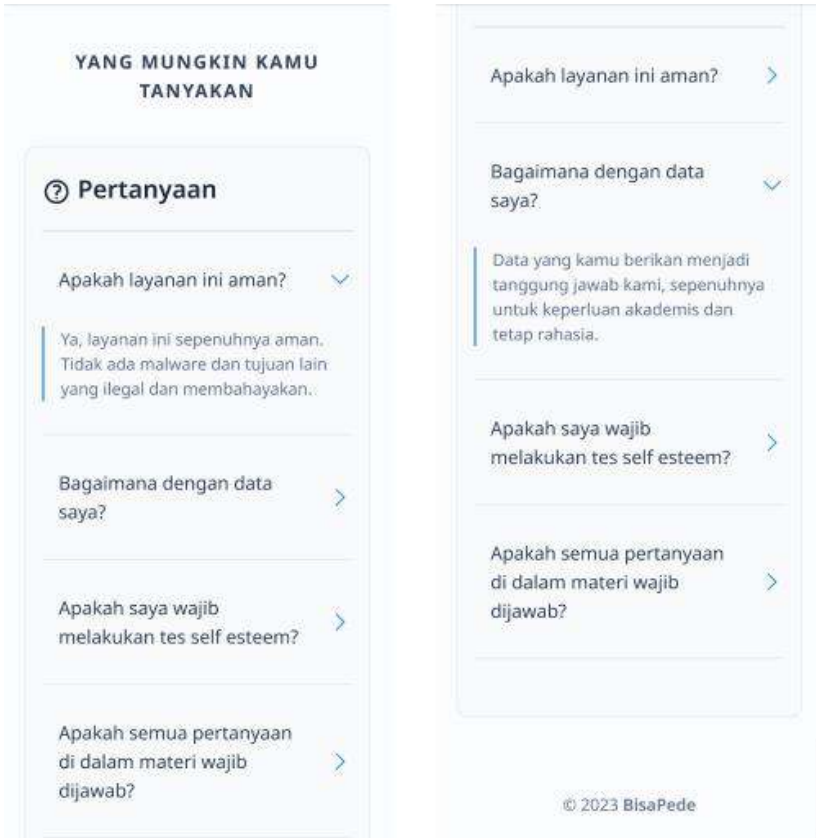
Halaman ini berisi panduan penggunaan aplikasi BisaPede serta pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti keamanan data pribadi pengguna.

Gambar 1. 6 Halaman Bantuan I



Pada halaman bantuan, di bagian atas terdapat deskripsi dan cara penggunaan dari media e-modul. Selanjutnya adalah urutan penggunaannya, pada gambar ini ialah penjelasan login dan instruksi untuk mengerjakan tes.

Gambar 1. 7 Halaman Bantuan II



Bagian bawah halaman bantuan berisi pertanyaan-pertanyaan penting terkait keamanan dari aplikasi web ini, tujuannya agar pembaca/pengguna merasa aman ketika menggunakan media BisaPede, bahwa tidak ada virus, malware, atau salah penggunaan data pribadi. Selain itu, bagian pertanyaan ini memuat pertanyaan dasar tentang apa sebenarnya media BisaPede ini serta cara singkat pemaikaannya agar pengguna dapat mengambil informasi secara cepat.

6. Tes Percaya Diri

Halaman ini berisi angket sejumlah 15 soal untuk mengukur tingkat kepercayaan diri pengguna.

Gambar 1. 8 Halaman Tes Percaya Diri I

BisaPede

Tes Percaya Diri

PERLU KAMU KETAHUI

Kamu akan melakukan tes kepercayaan diri selama 10-15 menit untuk mengukur setinggi apa kepercayaan dirimu. Apakah rendah, normal, atau tinggi, dan apa yang sebaiknya kamu lakukan setelah mengetahuinya. Tenang, kamu akan mendapatkan jawabannya, tapi harus mengisi soal-soal ini dulu, ya!

Perhatikan baik-baik. Mohon untuk mengisi 15 pertanyaan yang disediakan. Usahakan tidak ada yang terlewat, ya.
Tarik nafas dahulu, *bismillah*.

SS : Sangat Sesuai
S : Sesuai
TS : Tidak Sesuai
STS : Sangat Tidak Sesuai

1. Saya senang dan bangga atas diri saya sepenuhnya

SS S TS STS

2. Saya sadar akan potensi diri dan tujuan hidup

SS S TS STS

3. Saya mampu berkomunikasi secara efektif

SS S TS STS

4. Saya dapat mengungkapkan keinginan

Pada bagian atas halaman ini terdapat tata cara penggunaan tes ini, informasi seperti durasi untuk menyelesaikannya dan gambaran tentang hasil yang akan dicapai oleh pengguna setelah menuntaskan tes.

Sebelum mengerjakan tes, pengguna akan diberi pengingat agar mengisi soal tes dengan baik yang bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan objektif.

Gambar 1. 9 Halaman Tes Percaya Diri II

The image shows a digital interface for a self-confidence test. It contains 12 numbered items, each with a text statement and a four-point Likert scale. The scale options are SS, S, TS, and STS, each with a corresponding radio button below it. The items are arranged in two columns. Item 4: 'Saya dapat mengungkapkan keinginan atau pendapat dengan berani'. Item 5: 'Saya tidak merasa gugup dan minder ketika berbicara di depan banyak orang'. Item 6: 'Saya mampu mengatur diri dalam setiap keadaan'. Item 7: 'Saya menghargai kemampuan yang saya miliki'. Item 8: 'Saya merasa nyaman dan bebas dalam melakukan hal yang saya sukai'. Item 9: 'Saya bertanggungjawab atas setiap hal yang saya lakukan'. Item 10: 'Saya bersikap hangat dan santun saat berinteraksi dengan orang lain'. Item 11: 'Saya tidak terlalu cemas dalam tindakan yang saya lakukan'. Item 12: 'Saya mampu mengembangkan nilai-nilai positif pada diri saya ketika menghadapi sesuatu'.

Gambar 2. 1 Halaman Tes Percaya Diri III

14. Saya selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri

SS S TS STS

15. Saya mempunyai pikiran yang optimis, objektif, dan realistis dalam memandang sesuatu

SS S TS STS

Cek dahulu. Pastikan tidak ada soal yang belum diisi. Setelahnya, kamu boleh klik tombol di bawah.

Cek Hasil

© 2023 BisaPede

DWI HUSNAWAN, NILAI TES PERCAYA DIRIMU:

46

😊

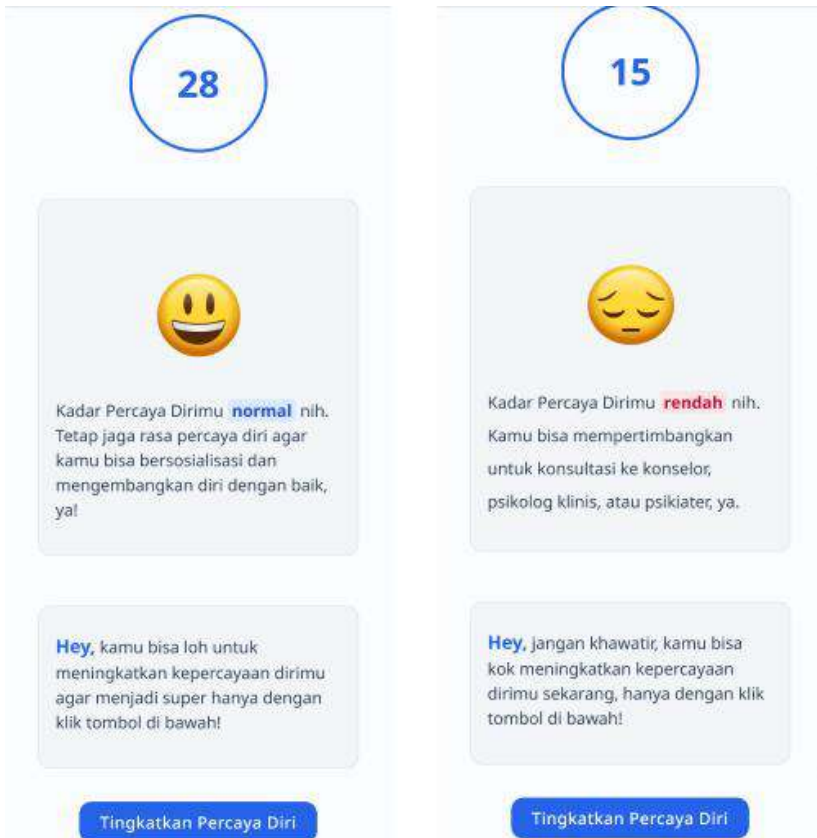
Kadar Percaya Dirimu **tinggi** nih. Semangat untuk mempertahankan *positive vibes* ini, ya!

Please, jangan lengah ya.. dengan mengeklik tombol di bawah, kamu akan tetap selalu percaya diri dan memanfaatkannya dengan baik!

Usai menuntaskan tes, pengguna diingatkan untuk memastikan bahwa seluruh soal telah diisi dan tidak ada yang keliru (salah klik). Di bawahnya adalah tombol untuk mengecek hasil tes yang telah dikerjakan. Setelah ini, pengguna akan diarahkan ke halaman hasil tes.

Gambar sebelah kanan, ialah tampilan halaman ketika pengguna mendapati hasil nilai kepercayaan dirinya tinggi, dan apa yang sebaiknya ia lakukan setelah mengetahui hasil tersebut.

Gambar 2. 2 Halaman Tes Percaya Diri IV



Gambar di atas adalah halaman yang ditampilkan ketika pengguna mendapatkan hasil tes bernilai normal dan rendah.

7. *Self Esteem*

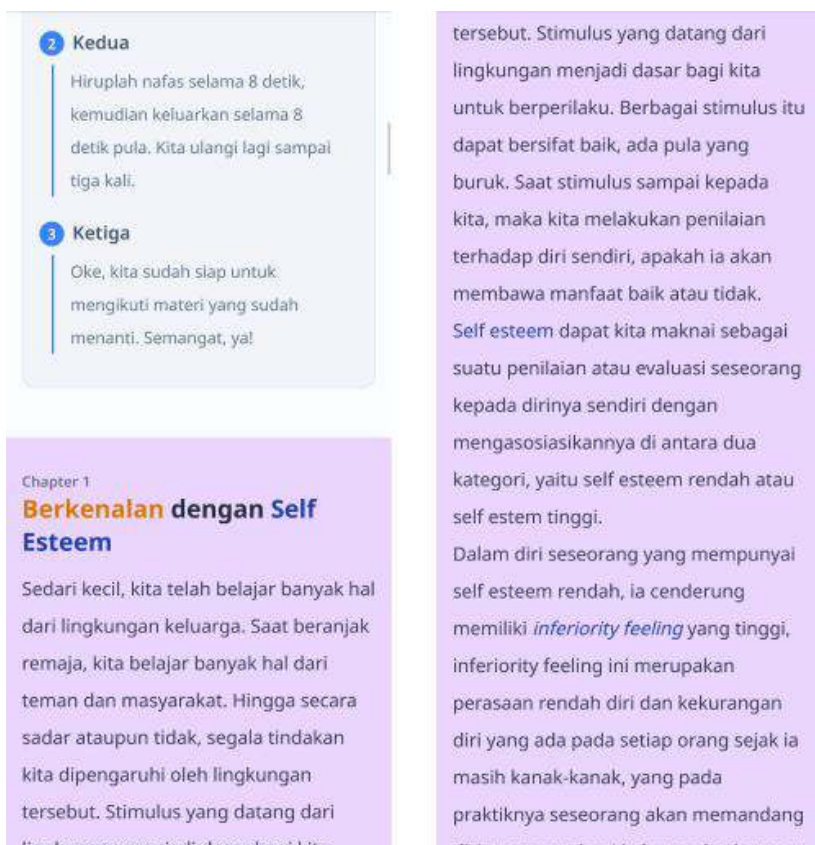
Topik ini berisi pengertian, urgensi, dan cara meningkatkan *self esteem*.

Gambar 2. 3 Halaman Materi Self Esteem I

The image shows a mobile application interface for 'Self Esteem' lessons. The left panel features the 'BisaPede' logo, a moon icon, and a hamburger menu icon. Below this is the title 'Self Esteem' and an illustration of a superhero in a green suit with a yellow cape. A hand icon is positioned below the illustration. The text reads: 'Yuk, ketahui tingkat kepercayaan dirimu dengan tes percaya diri!' followed by a blue button labeled 'Tes Sekarang'. The right panel is titled 'KITA AKAN BELAJAR' and lists three lessons, each with a green checkmark: 'Self Esteem itu?' (Kenali self esteem-mul), 'Pentingkah Self Esteem?' (Mengapa kamu perlu self esteem yang baik), and 'Nge-boost Self Esteem!' (How to mengoptimalkan self esteem). Below this is a section titled 'PERSIAPAN' with a numbered list item '1 Pertama' containing the text: 'Bersama-sama, mari kita merilekskan pikiran, otot-otot tubuh, agar tenang dan mampu berkonsentrasi dengan baik. Usahakan untuk mematikan notifikasi handphone atau singkirkan hal-hal yang sekiranya bisa menjadi distraksi.'

Gambar di atas merupakan halaman topik *self esteem*. Pada bagian atas terdapat ilustrasi animasi yang menggambarkan semangat yang materi ingin bawakan. Di bawahnya, terdapat ajakan atau pengingat kepada pembaca untuk melakukan tes terlebih dahulu untuk mengukur nilai kepercayaan diri pembaca. Bagian kanan, ialah kisi-kisi pada materi yang akan diikuti. Dan dilanjutkan dengan persiapan yang harus dilakukan oleh pembaca sebelum mengikuti materi.

Gambar 2. 4 Halaman Materi *Self Esteem II*



Terdapat tiga langkah persiapan yang harus dilalui oleh pembaca, yakni pertama ialah instruksi kepada pembaca untuk rileks dan fokus. Kedua, perintah menarik dan mengeluarkan nafas. Terakhir, memberitahu pembaca bahwa ia sudah siap untuk mengikuti materi yang disediakan.

Bagian pertama materi ialah perkenalan dengan *self esteem* untuk memahami apa sebenarnya ia.

Gambar 2. 5 Halaman Materi Self Esteem III

praktiknya seseorang akan memandang dirinya mengalami kekurangberhargaan dan kemampuan yang lemah dalam berbagai hal sehingga akan menyiksa batinnya.

Chapter 2:

Pentingkah Self Esteem?

Kita membuat penilaian atas harga diri kita sendiri. Penilaian tadi mengelompokkan kita ke dalam posisi seseorang yang memiliki self esteem tinggi, atau sebaliknya. Jika kita termasuk dari yang memiliki self esteem tinggi, kita akan bersikap mandiri, mudah menerima tanggung jawab, menanggapi tantangan dengan antusias, dan sebagainya. Begitu pula sebaliknya, kalau kita ber-self esteem rendah, maka akan cenderung merendahkan bakat sendiri, pesimis, merasa tak berdaya, memiliki emosi

merasa tak berdaya, memiliki emosi yang sempit, dan seterusnya. Arah self esteem sangatlah diperlukan untuk benar-benar menemukan arah kehidupan kita sebagai individu.

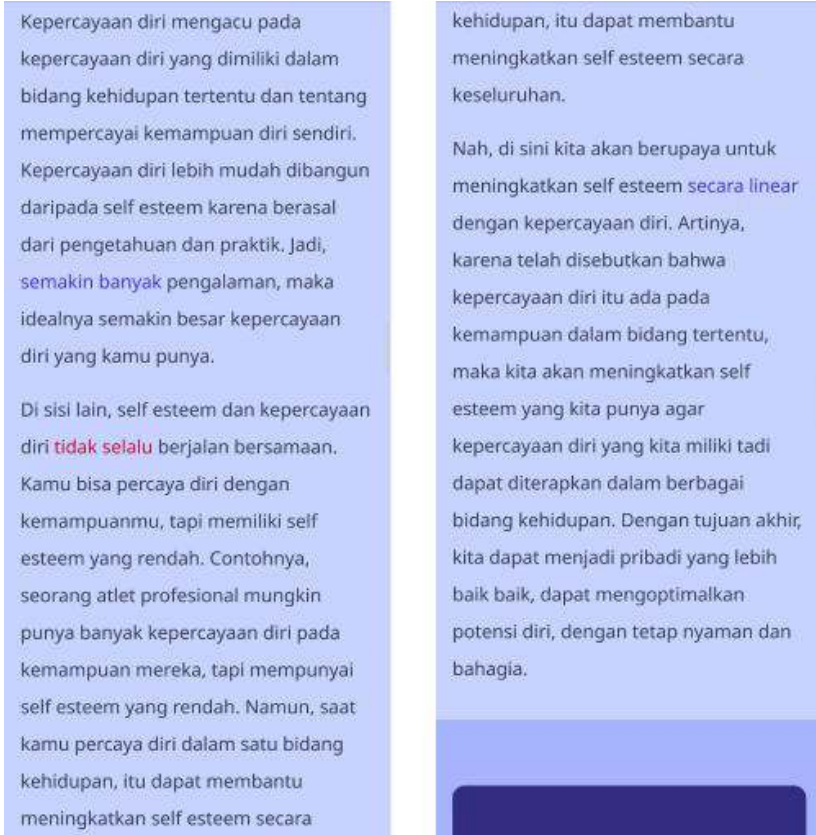
Hidup dengan self-esteem yang rendah dapat membahayakan kesehatan mental dan menyebabkan masalah seperti depresi dan kecemasan. Punya self-esteem yang tinggi adalah kunci untuk kesehatan mental yang positif karena dapat membantu kita mengembangkan keterampilan solutif, menanggapi kesulitan, dan menempatkan hal negatif ke dalam perspektif yang lebih objektif.

Self Esteem vs Percaya Diri

Bisa dikatakan, self esteem dan kepercayaan diri cukup berbeda. Kepercayaan diri mengacu pada

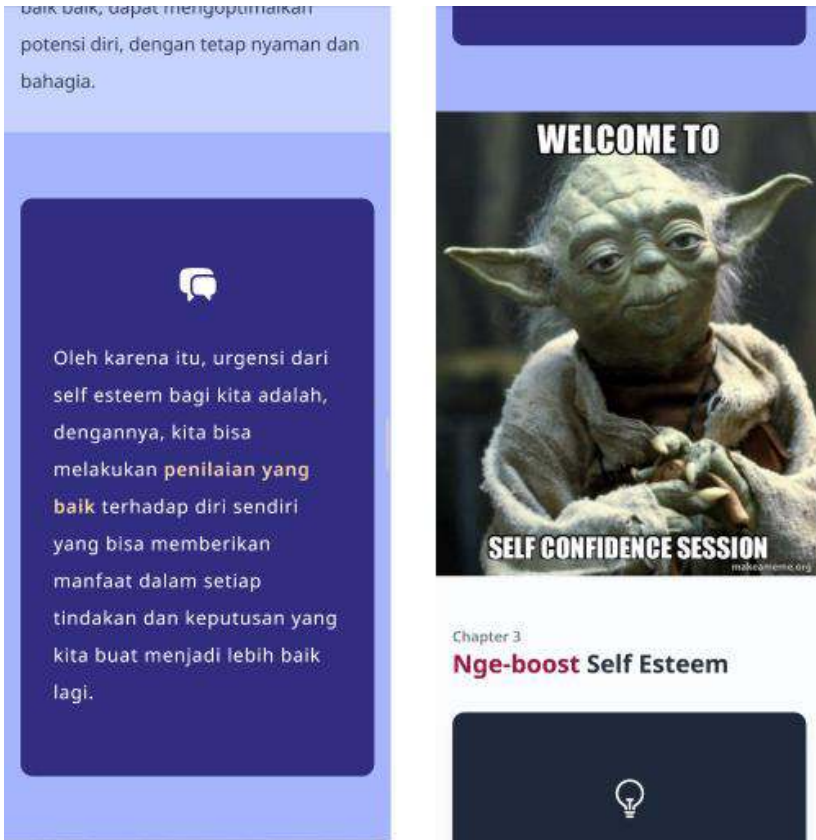
Bagian kedua ialah pembahasan pentingnya mengetahui *self esteem* (harga diri) bagi setiap individu.

Gambar 2. 6 Halaman Materi Self Esteem IV



Bagian ketiga adalah perbedaan antara *self esteem* (harga diri) dan kepercayaan diri (*self confidence*), dan bagaimana sebaiknya pembaca dalam menyikapinya.

Gambar 2. 7 Halaman Materi Self Esteem V



Sebelah kiri, adalah kesimpulan akan urgensi memahami *self esteem*. Pada samping kanan adalah ilustrasi yang menyambut pembaca bahwa ia sedang berada dalam tahap untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Gambar 2. 8 Halaman Materi Self Esteem VI

Chapter 3
Nge-boost Self Esteem

1
Bersikap baik kepada diri sendiri

2
Afirmasi dirimu sendiri

3
Visualisasikan masa depanmu

4
Lakukan hal yang membuatmu takut melakukannya

5

Lightbulb icon:
Coba kamu pikirkan dan tulis satu saja masalah yang pernah kamu hadapi dalam hidup.
Perhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, nafas, perasaan, perilaku, dan sikapmu saat itu.

Bagian ini merupakan sesi untuk mengajak pembaca berefleksi untuk mengurangi perasaan inferiornya.

Gambar 2. 9 Halaman Materi Self Esteem VII



Gambar di atas menyajikan langkah-langkah dalam berefleksi sebagaimana gambar sebelumnya.

Gambar 3. 1 Halaman Materi Self Esteem VIII

The image shows a page with five numbered blue boxes on the left and a yellow box with a Quranic quote on the right. The blue boxes contain the following text:

- 12: Buat hobi dan kemampuanmu mejadi sesuatu yang membanggakan
- 13: Memberdayakan diri dengan pengetahuan
- 14: Mengatur waktu untuk berolahraga
- 15: (Empty)

The yellow box contains the following text:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

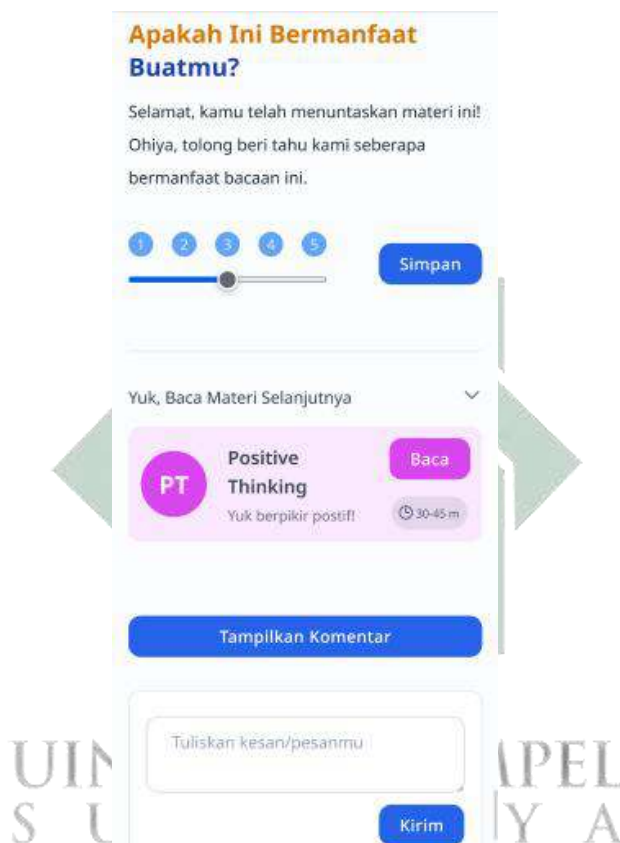
"Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin."

QS. Ali Imran: 139

Apakah Ini Bermanfaat Buatmu?

Setelah berefleksi, pembaca diberi ayat yang berisi motivasi agar ia tidak merasa inferior dan senantiasa optimis.

Gambar 3. 2 Halaman Materi Self Esteem IX



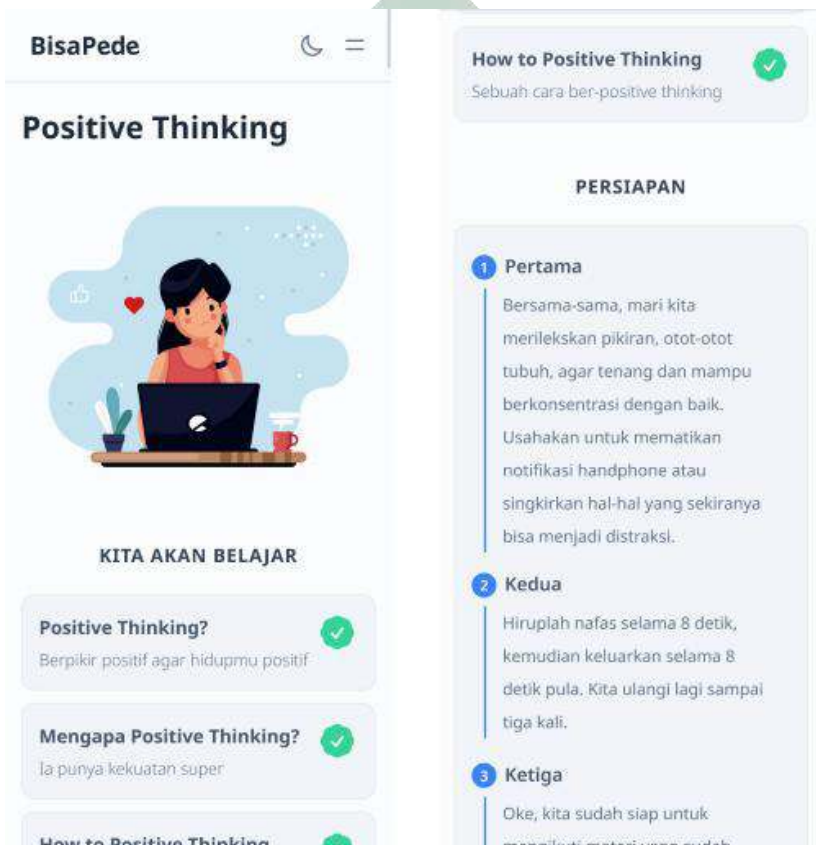
Bagian bawah berisi ucapan atas selesainya materi ini dan terdapat kolom untuk menilai kepuasan pembaca atas materi yang baru ia selesaikan. Di bawahnya adalah ajakan untuk membaca materi selanjutnya, sehingga pembaca tidak perlu kembali ke halaman beranda untuk dapat meneruskan materi apa yang sebaiknya dibaca.

Paling bawah dari halaman ini ialah kolom komentar.

8. *Positive Thinking*

Topik ini berisi pengertian, urgensi, dan cara meningkatkan berpikir positif.

Gambar 3. 3 Halaman Materi *Positive Thinking I*



Gambar di atas merupakan halaman topik *positive thinking*. Pada bagian atas terdapat ilustrasi animasi

yang menggambarkan semangat yang materi ingin bawakan. Di bawahnya, terdapat ajakan atau pengingat kepada pembaca untuk melakukan tes terlebih dahulu untuk mengukur nilai kepercayaan diri pembaca. Bagian kanan, ialah kisi-kisi pada materi yang akan diikuti. Dan dilanjutkan dengan persiapan yang harus dilakukan oleh pembaca sebelum mengikuti materi.

Gambar 3. 4 Halaman Materi Positive Thinking II

The image shows a digital learning interface with several components:

- Top Left Box (Light Blue):** Contains a blue circle with the number '3' and the heading 'Ketiga'. Below it, the text reads: 'Oke, kita sudah siap untuk mengikuti materi yang sudah menanti. Semangat, ya!'
- Bottom Left Box (Pink):** Labeled 'Chapter 1' and 'Mengenal Positive Thinking'. The text defines positive thinking as a 'kekuatan super' (super strength) to activate clear thoughts. It mentions that besides clear thoughts, a positive attitude can also project waves of 'optimis' (optimism) and enthusiasm towards the way of acting, thus activating a positive attitude and ultimately yielding positive results.
- Top Right Box (Light Blue):** Titled 'Menurut Ahli?' (According to Experts?). It features a quote from Dr. Abraham Elfiky about the process of thinking related to concentration, feelings, attitude, and behavior. It also includes a quote from Martin Seligman stating that positive thinking is a way of thinking with a positive outlook on life.
- Bottom Right Box (Pink):** Continues the text, stating that positive thinking is a way of thinking that starts from things that are able to uplift. It identifies 'semangat perubahan' (change motivation) as one of the ways to a better life and mentions that Allah SWT provides lessons for His servants to think positively.

Terdapat tiga langkah persiapan yang harus dilalui oleh pembaca, yakni pertama ialah instruksi kepada pembaca untuk rileks dan fokus. Kedua, perintah menarik dan mengeluarkan nafas. Terakhir, memberitahu pembaca bahwa ia sudah siap untuk mengikuti materi yang disediakan.

Chapter 1 mengajak pembaca untuk memahami *positive thinking* dan kehebatannya.

Gambar 3. 5 Halaman Materi *Positive Thinking III*

The image shows two pages from a book. The left page is yellow and contains Arabic text and its Indonesian translation. The right page is blue and contains English text and a list of points.

Page 1 (Left):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظُّلْمِ إِنَّ بَغْضَ الظُّلْمِ أَنتُمْ وَوَلَا تَجْسِسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَEغْضِكُمْ بَEغْضًا أَتَجِدُ أَحَدَكُمْ إِن يَأْكُل لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ بَرَّءٌ لِّلظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Jangansalah mencari-cari kesalahan orang lain dan jangansalah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

QS. Al-Hujurat: 12

Page 2 (Right):

Chapter 2

Mengapa Positive Thinking?

Ada banyak manfaat positive thinking yang perlu kita ketahui. Salah satu tujuan untuk mengetahuinya adalah agar kita semua semakin yakin dan percaya diri untuk terus berpikir positif dalam menjalani kehidupan. Karena sebenarnya ketenangan dan keberhasilan dalam menghadapi kehidupan yang rumit ini dapat ditentukan dari bagaimana cara kita berpikir dan bersikap dalam merespons hal-hal kecil maupun besar.

1. Membantu kita memiliki lebih banyak energi.
2. Meningkatkan keyakinan kita pada kemampuan yang dimiliki agar dapat meraih masa depan yang lebih cerah.
3. Membuat kita merasa selalu

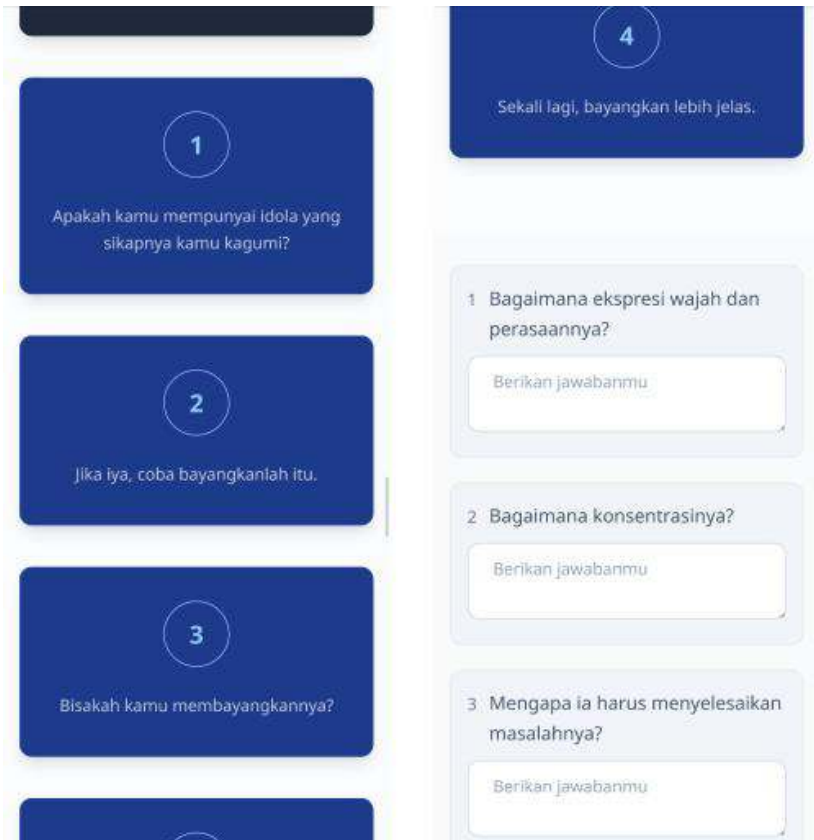
Chapter 2 menjelaskan manfaat berpikir positif yang dapat diperoleh pembaca jika ia mempraktikannya secara tepat.

Gambar 3. 6 Halaman Materi Positive Thinking IV



Chapter 3 merupakan tips dan strategi yang bisa dipraktikkan oleh pembaca untuk dapat ber-*positive thinking* dengan baik. Pada bagian awal pembaca dapat melakukan *strategi modelling*.

Gambar 3. 7 Halaman Materi Positive Thinking V



Di bagian ini, pembaca diminta untuk menjawab pertanyaan refleksi yang diajukan. Ini penting agar dapat membantu pembaca untuk memvisualisasikan instruksi.

Gambar 3. 8 Halaman Materi Positive Thinking VI

4. Bagaimana idolamu memecahkan masalahnya itu?

Berikan jawabanmu

“Bayangkan kamu **meminjam** cara idolamu dalam mengatasi permasalahannya itu. Bisakah kamu membayangkannya? Kemudian, **perhatikanlah** bagaimana perasaanmu.”

Strategi Mengubah Konsentrasi

Pikirkan masalah yang akhir-akhir ini kamu alami, dan jawablah pertanyaan berikut.

1. Apa yang kamu inginkan?

Berikan jawabanmu

2. Mengapa kamu menginginkannya?

Berikan jawabanmu

3. Kapan kamu menginginkannya?

Berikan jawabanmu

Selanjutnya, pembaca dapat mempraktikkan strategi mengubah konsentrasi untuk ber-*positive thinking*.

Di bagian ini, pembaca diminta untuk menjawab pertanyaan refleksi yang diajukan. Ini penting agar dapat membantu pembaca untuk memvisualisasikan instruksi.

Gambar 3. 9 Halaman Materi Positive Thinking VII

4 Bagaimana kamu bisa meraihnya?

Berikan jawabanmu

5 Hambatan apa yang menghalangimu?

Berikan jawabanmu


6 Bagaimana cara terbaik mengatasi hambatan?

Berikan jawabanmu

7 Apa yang harus kamu mulai untuk meraih keinginanmu?

Berikan jawabanmu

Bagaimana perasaanmu saat ini? :



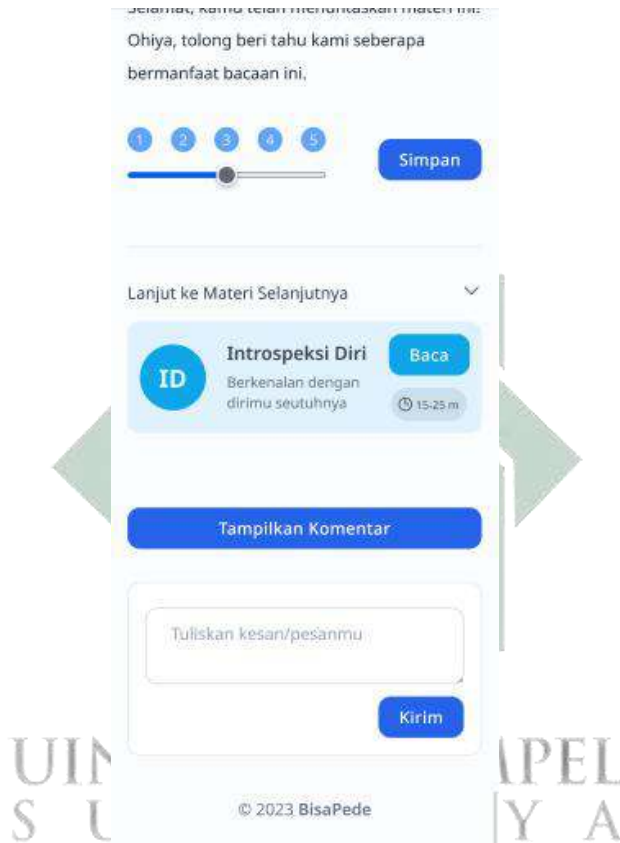
Apakah Ini Bermanfaat Buatmu?

Selamat, kamu telah menuntaskan materi ini!
Ohiya, tolong beri tahu kami seberapa bermanfaat bacaan ini.

1 2 3 4 5

Setelah melalui proses tersebut, pembaca diberi suguhan ilustrasi meme yang menarik dan ceria agar pikiran pembaca lebih segar. Bawahnya, berisi ucapan atas selesainya materi ini dan terdapat kolom untuk menilai kepuasan pembaca atas materi yang baru ia selesaikan

Gambar 4. 1 Halaman Materi Positive Thinking VIII



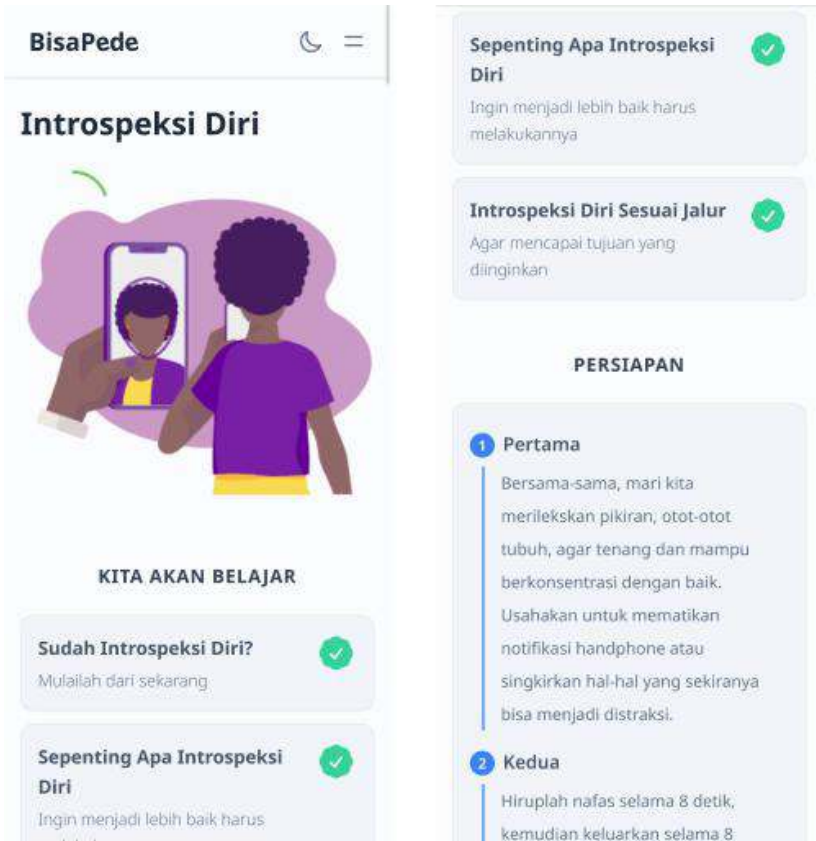
Pada bagian bawah terdapat ajakan kepada pembaca untuk membaca materi selanjutnya, sehingga ia tidak perlu kembali ke halaman beranda untuk dapat meneruskan materi apa yang sebaiknya dibaca.

Bagian paling bawah dari halaman ini ialah kolom komentar. Di sini, pembaca dapat memberi komentar atau saran terkait materi yang ia baca atau hal lain di luar ini.

9. Introspeksi Diri

Topik ini berisi pengertian, urgensi, dan cara berintrospeksi dengan baik.

Gambar 4. 2 Halaman Materi Introspeksi Diri I



Gambar di atas merupakan halaman topik introspeksi diri. Pada bagian atas terdapat ilustrasi animasi yang menggambarkan semangat yang materi ingin bawakan. Di bawahnya, terdapat ajakan atau

peringat kepada pembaca untuk melakukan tes terlebih dahulu untuk mengukur nilai kepercayaan diri pembaca. Bagian kanan, ialah kisi-kisi pada materi yang akan diikuti. Dan dilanjutkan dengan persiapan yang harus dilakukan oleh pembaca sebelum mengikuti materi.

Gambar 4. 3 Halaman Materi Introspeksi Diri II

Hiruplah nafas selama 8 detik, kemudian keluarkan selama 8 detik pula. Kita ulangi lagi sampai tiga kali.

3 Ketiga

Oke, kita sudah siap untuk mengikuti materi yang sudah menanti. Semangat, ya!

Chapter 1

Sudahkah Introspeksi Diri?

Introspeksi diri dalam islam disebut muhasabah yang bermakna tentang memberikan pertanyaan terhadap diri sendiri dalam batas amal dan perbuatan yang dapat dihitung dan dalam batas persyaratan-persyaratan yang disepakati. Jadi, pemberian pertanyaan itu dilakukan oleh diri kita sendiri atau perantara orang lain.

Dalam al-Qur'an, terdapat ayat untuk mendorong manusia dalam melakukan introspeksi diri selangkah demi selangkah. Sehingga ia benar-benar menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

QS. Al-Hasyr: 18

Terdapat tiga langkah persiapan yang harus dilalui oleh pembaca, yakni pertama ialah instruksi kepada pembaca untuk rileks dan fokus. Kedua, perintah menarik dan mengeluarkan nafas. Terakhir, memberitahu pembaca bahwa ia sudah siap untuk mengikuti materi yang disediakan.

Chapter 1 menjelaskan tentang introspeksi diri, dan bagaimana Islam memandangnya.

Gambar 4. 4 Halaman Materi Introspeksi Diri III



Chapter 2 menjelaskan apa pentingnya introspeksi diri dalam kehidupan sehari-hari. Setelahnya, terdapat ilustrasi meme yang berisi refleksi atas amal kebaikan yang telah dilakukan.

Gambar 4. 5 Halaman Materi Introspeksi Diri IV

3. Apakah perbuatan yang akan aku lakukan **ikhlas** untuk Allah SWT?

Apa yang Bisa Didapatkan dari Introspeksi Diri?

Setelah melakukan introspeksi diri, apabila dalam perbuatan itu terdapat kekurangan atau kesalahan yang harus **diluruskan** dengan segera, maka sebaiknya segera kita lakukan. Kita juga harus selalu **beristighfar**, menyesal, bertaubat, dan kembali kepada Allah SWT. Kita bisa melakukan introspeksi diri dengan **bertanya** kepada diri sendiri, apabila pikiran-pikiran tentang kejadian yang pernah kita alami dulu kembali hadir dalam diri kita.

Cobalah rileks, atur nafas dan menanyakan beberapa hal ini

Cobalah rileks, atur nafas dan menanyakan beberapa hal ini kepada diri kita agar pikiran negatif kita berubah menjadi positif

1
Hal baik apa yang sudah kulakukan selama ini?

2
Situasi apa yang pernah memberikan pelajaran baik untukku?

Chapter 3 merupakan tata cara dalam melakukan introspeksi diri. Hal ini perlu dijelaskan supaya pembaca tidak salah langkah dalam berintrospeksi diri.

Sebab, ada kalanya introspeksi diri yang keliru justru akan menjerumuskan seseorang ke dalam jurang perasaan insecurities dan perasaan inferior.

Gambar 4. 6 Halaman Materi Introspeksi Diri V

3
Pencapaian apa yang sudah aku dapatkan selama ini?

4
Apakah aku sudah memaksimalkan potensi-potensi yang aku punya untuk menjadi lebih baik lagi?

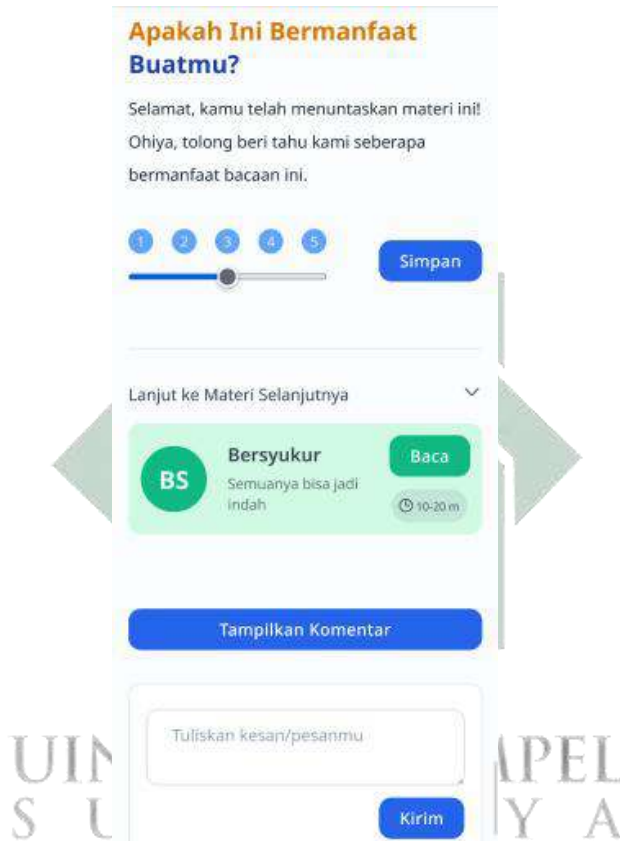
5
Apakah aku sudah berterimakasih pada diri ini yang telah mampu bertahan untuk menjadi lebih baik lagi sampai hari ini?

Setelah memberikan pertanyaan kepada diri sendiri, kita menjadi lebih mengenal diri sendiri. Dan jika mengetahui bahwa kita memiliki sebuah kesalahan, kita dapat meluruskan kesalahan tersebut dengan mendekati diri kepada Allah SWT, seperti beristighfar, berzikir, membaca al-Qur'an, dan lain-lain.

Sehingga introspeksi diri atau evaluasi diri menjadi suatu hal yang penting untuk diri kita agar selalu berada di jalan yang benar dan menjaga pikiran kita agar selalu positif.

Bagian ini berisi tips terkait introspeksi diri berdasarkan pandangan keislaman.

Gambar 4. 7 Halaman Materi Introspeksi Diri VI



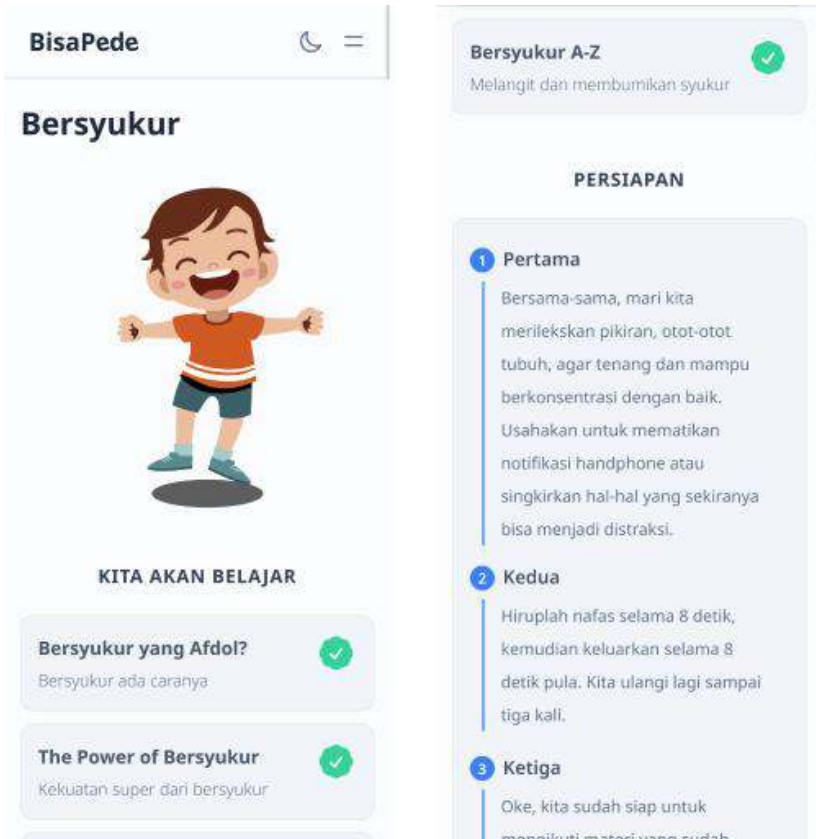
Bagian bawah berisi ucapan atas selesainya materi ini dan terdapat kolom untuk menilai kepuasan pembaca atas materi yang baru ia selesaikan. Di bawahnya adalah ajakan untuk membaca materi selanjutnya, sehingga pembaca tidak perlu kembali ke halaman beranda untuk dapat meneruskan materi apa yang sebaiknya baca.

Paling bawah dari halaman ini ialah kolom komentar.

10. Bersyukur

Topik ini berisi pengertian, urgensi, dan cara melakukan syukur dengan baik.

Gambar 4. 8 Halaman Materi Bersyukur I



Gambar di atas merupakan halaman topik syukur. Bagian atas berisi ilustrasi animasi yang menggambarkan semangat yang materi ingin bawakan. Di bawahnya, terdapat ajakan atau pengingat kepada

pembaca untuk melakukan tes terlebih dahulu untuk mengukur nilai kepercayaan diri pembaca. Bagian kanan, ialah kisi-kisi pada materi yang akan diikuti. Dan dilanjutkan dengan persiapan yang harus dilakukan oleh pembaca sebelum mengikuti materi.

Gambar 4. 9 Halaman Materi Bersyukur II

menanti. Semangat, ya!

Chapter 1
Bersyukur yang Afdol?

Syukur adalah bentuk pengakuan terhadap nikmat yang dilimpahkan oleh Tuhan dengan disertai ketundukan dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan-Nya. Namun, seringkali kita lupa untuk bersyukur padahal telah banyak nikmat yang telah kita rasakan. Orang lain akan berpikir bahwa bersyukur hanya untuk mereka yang kaya, padahal selagi kamu diberi kesempatan untuk hidup, maka bersyukurlah. Tuhan selalu memberikan kita kesempatan, hanya saja kita sering lupa untuk mensyukurinya.

Padahal, pengakuan terhadap nikmat Tuhan merupakan cerminan dari pribadi

lupa untuk mensyukurinya.

Padahal, pengakuan terhadap nikmat Tuhan merupakan cerminan dari pribadi seorang beriman yang benar-benar meyakini akan kekuasaan-Nya yang disertai dengan ungkapan *alhamdulillah* dalam setiap kesempatan. Pengakuan dengan hati dan disertai dengan ungkapan *alhamdulillah* menjadi salah satu faktor penting akan tercapainya kebiasaan dalam mensyukuri segala nikmat yang melimpah di muka bumi ini.

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

"Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur)."

QS. Adh-Dhuha: 11

Terdapat tiga langkah persiapan yang harus dilalui oleh pembaca, yakni pertama ialah instruksi kepada pembaca untuk rileks dan fokus. Kedua, perintah

menarik dan mengeluarkan nafas. Terakhir, memberitahu pembaca bahwa ia sudah siap untuk mengikuti materi yang disediakan.

Chapter 1 menerangkan tentang makna syukur dan bagaimana sebaiknya bersyukur itu.

Gambar 5. 1 Halaman Materi Bersyukur III

Chapter 2:
The Power of Bersyukur

Kehebatan manfaat bersyukur, dalam berbagai penelitian, telah memberi bukti semisal bisa memberikan perasaan tenang dan damai dalam menghadapi segala tantangan hidup. Dalam psikologi qur'ani, bersyukur diyakini dapat mengurangi perilaku hedonis dan konsumeris yang mewarnai dinamika kehidupan masyarakat secara luas, dan mengubahnya menjadi lebih bermakna.

Kajian Syukur dalam Psikologi Positif

Pertama kali dilakukan oleh **Robert A. Emmons** dan **Michael E. McCullough** pada 1998, yang berupaya mencari kekuatan atau energi positif dalam jiwa orang yang bersyukur. Penelitian ini melibatkan para mahasiswa untuk mereka bisa bersyukur setiap hari. Sementara mahasiswa selebihnya diminta untuk mencatat lima hal yang membuat mereka berkeluh kesah atau tidak puas dengan apa yang sudah dijalannya. Tiga pekan kemudian, mahasiswa yang bersyukur memberitakan bahwa ada peningkatan dalam urusan **kesehatan** dan semakin membaiknya **hubungan sosial** diantara teman-teman mereka.



Chapter 2 menjelaskan kehebatan dan manfaat bagi seseorang yang pandai bersyukur. Pada bagian akhir,

terdapat ilustrasi yang berisi tips tentang bagaimana bersyukur yang baik.

Gambar 5. 2 Halaman Materi Bersyukur III

Chapter 3
Bersyukur A-Z

Macam-Macam Syukur

Ilmu yang berarti pengetahuan, artinya adalah manusia mengetahui siapa yang memberi nikmat atau dari mana berasal sumber sumber kenikmatan itu.

Keadaan, yaitu perasaan senang terhadap nikmat yang telah diberikan Sang Pemberi Nikmat dan semakin mencintai Yang Memberi Nikmat tersebut.

Amal perbuatan, yaitu menggunakan hati, lisan, dan anggota badan dalam memanfaatkan nikmat tersebut untuk taat kepada Allah SWT.

♥ Dengan Hati

1. Melihat dan **merasakan** nikmat yang diberikan Allah SWT
2. Meyakini dengan **seyakin-yakinnya** bahwa segala nikmat adalah bersumber dari Allah SWT
3. Meyakini dan **menyadari** bahwa semua kenikmatan adalah milik Allah SWT

💬 Dengan Lisan

1. Syukur dengan lisan dapat dilakukan **kapan pun**
2. **Menyadari** sesuatu yang disyukuri
3. Mengucap **"alhamdulillah"** adalah bentuk pujian dan terima kasih kepada Allah SWT
4. Dapat mengucap **zikir** juga sebagai bentuk pujian kepada Allah SWT

Chapter 1 menguraikan secara terperinci macam-macam cara yang dapat dipraktikkan untuk bersyukur.

Gambar 5. 3 Halaman Materi Bersyukur V

Dengan Perbuatan

1. Sadar dengan rahmat dan kenikmatan dari Allah SWT
2. Dapat berupa sujud syukur atas kenikmatan yang diberikan
3. Menerima kenikmatan dengan sepenuh hati
4. Menggunakan kenikmatan dengan hal-hal yang baik
5. Membagi kenikmatan bersama orang-lain

Dengan *melatih* bersyukur dan *merutinkannya*, niscaya kebiasaan baik ini akan terbawa ke dalam kegiatan kita sehari-

hari tanpa kita sadari. Alhasil, energi positif dari bersyukur akan membuat segala aktivitas kita akan jauh lebih *ringan, tenang, dan membahagiakan.*

Mari Berefleksi Sebentar

Coba ingatlah aktivitasmu dalam satu hari ini, dari sejak bangun tidur hingga sekarang saat kamu membaca ini.

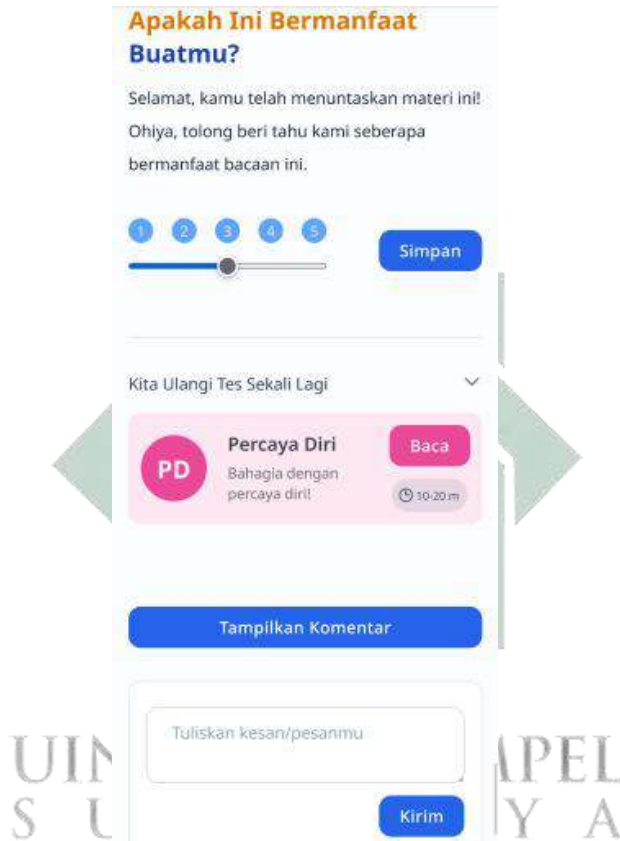
1 Hal apa yang sudah kamu syukuri hari ini

Berikan jawabanmu

Kirim

Pada bagian ini, pembaca diajak berefleksi atas hal yang telah ia lalui selama satu hari itu.

Gambar 5. 4 Halaman Materi Bersyukur VI



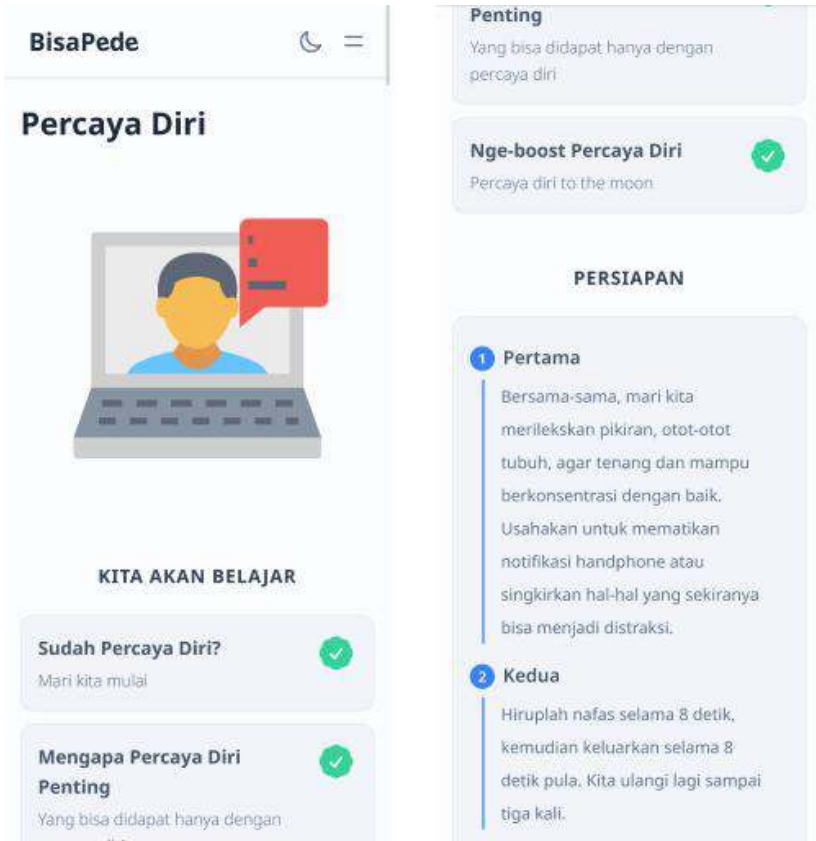
Bagian bawah berisi ucapan atas selesainya materi ini dan terdapat kolom untuk menilai kepuasan pembaca atas materi yang baru ia selesaikan. Di bawahnya adalah ajakan untuk membaca materi selanjutnya, sehingga pembaca tidak perlu kembali ke halaman beranda untuk dapat meneruskan materi apa yang sebaiknya baca.

Paling bawah dari halaman ini ialah kolom komentar.

11. Percaya Diri

Topik ini berisi pengertian, urgensi, dan cara meningkatkan percaya diri.

Gambar 5. 5 Halaman Materi Percaya Diri 1



Halaman ini merupakan materi khusus, sebab percaya diri menjadi nama dari media ini, yaitu Bisapede (Bisa Percaya Diri). Bagian atas dari halaman ini berisi ilustrasi animasi yang menggambarkan

semangat yang materi ingin bawakan. Di bawahnya, terdapat ajakan atau pengingat kepada pembaca untuk melakukan tes terlebih dahulu untuk mengukur nilai kepercayaan diri pembaca. Bagian kanan, ialah kisi-kisi pada materi yang akan diikuti. Dan dilanjutkan dengan persiapan yang harus dilakukan oleh pembaca sebelum mengikuti materi.

Gambar 5. 6 Halaman Materi Percaya Diri II

3 Ketiga

Oke, kita sudah siap untuk mengikuti materi yang sudah menanti. Semangat, ya!

Chapter 1
Mengapa Percaya Diri Penting

Saat seseorang merasa percaya diri dengan apa yang dilakukan, maka hasil yang didapatkan pun akan lebih optimal.

Kepercayaan diri merupakan **sikap** atau **perasaan** seseorang yang percaya pada **kemampuan** diri sendiri, agar mereka dapat nyaman dan bebas melakukan hal-hal yang mereka sukai, menjadi bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, hangat dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak terlalu cemas dalam setiap tindakannya, mampu mengembangkan nilai-nilai positif bagi diri sendiri, lingkungan, atau situasi yang sedang dihadapi.

Rasa percaya diri dapat kita **ketahui** dari aspek **psikis, fisik, dan aspek perasaan**. Orang yang percaya diri biasanya suka dan bangga pada diri sendiri (dalam taraf tertentu), sadar akan potensi dan tujuan hidupnya, serta selalu berpikir positif tentang diri mereka sendiri, orang lain, keadaan yang dialami, dan tentang spiritualitasnya (Tuhan).

Percaya diri menjadi **senjata ampuh** bagi setiap orang dalam melakukan sesuatu. Karena percaya diri adalah modal penting saat seseorang berada di mana saja dan dalam kondisi apa pun.

HAVING CONFIDENCE IN YOUR SELF

Terdapat tiga langkah persiapan yang harus dilalui oleh pembaca, yakni pertama ialah instruksi kepada pembaca untuk rileks dan fokus. Kedua, perintah menarik dan mengeluarkan nafas. Terakhir, memberitahu pembaca bahwa ia sudah siap untuk mengikuti materi yang disediakan.

Chapter 1 menjelaskan pengertian percaya diri dan pentingnya mempunyai rasa percaya diri yang baik.

Gambar 5. 7 Halaman Materi Percaya Diri III



Chapter 2

Penghambat Percaya Diri

Kapan rendah diri dirasakan? Dalam berhubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, dan rendah hati yang berlebihan. Sudah tahu kan kalau segala yang berlebihan itu tidak baik? Oleh karena itu, rendahnya kepercayaan diri bisa menyebabkan masalah penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.

Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan. Terkadang

untuk mencapai kesuksesan. Terkadang kita tidak menyadari bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat **menghambat** kegiatan sehari-hari. Sikap seseorang yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri misalnya **seperti**: selalu ragu-ragu dalam melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindar, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut tampil di depan banyak orang, dll akan menghambat kita untuk melakukan sesuatu.

Rendah diri adalah..

- Tidak mau mencoba suatu hal baru
- Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan
- Punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain
- Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan

Chapter 2 berisi uraian tentang faktor penghambat rasa percaya diri dan ciri-cirinya. Di bagian ini juga diterangkan tentang bagaimana Islam menyikapi kepercayaan diri disertai ayat yang menyinggung hal tersebut.

Gambar 5. 8 Halaman Materi Percaya Diri IV

- Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan
- Meremehkan bakat dan kemampuan diri sendiri, serta mudah terpengaruh orang lain.

📖 Menurut Ahli?

Lindenfield mengatakan, orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi **akan selalu bersyukur** karena merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif dan **kurang percaya pada kemampuannya**, sehingga sering menutup diri.

Persoalan kepercayaan diri pada seseorang menjadi prioritas yang harus dibangun untuk mencapai penyesuaian dan **aktualisasi diri** secara maksimal.

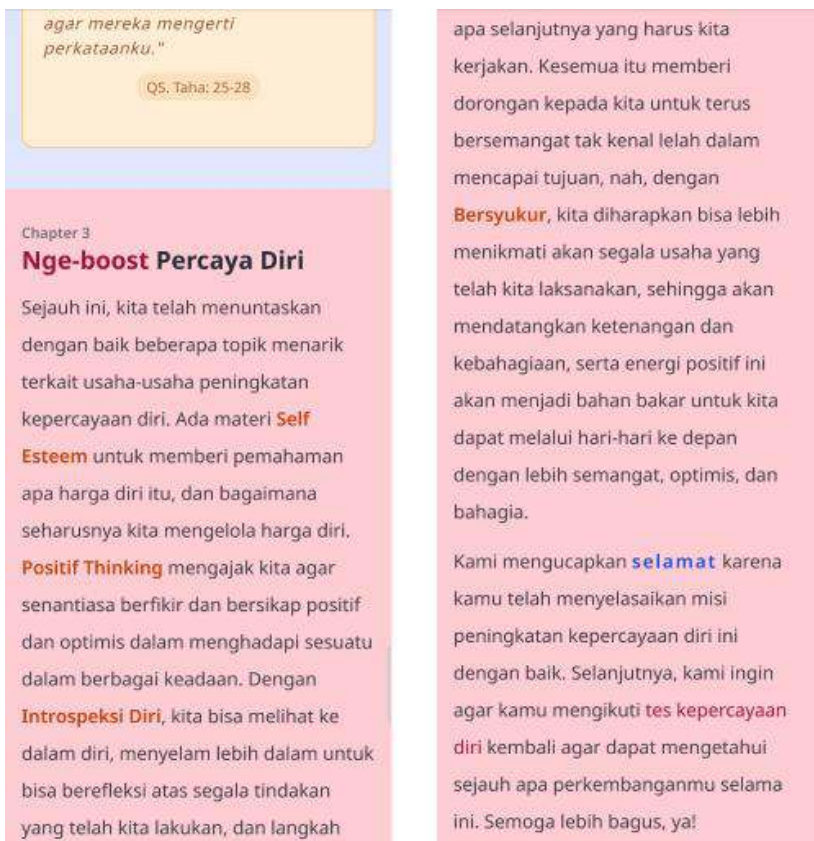
Dalam wacana spiritualitas keislaman

pun, ada dorongan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Bahkan, di Al Quran ditemui doa khusus terkait percaya diri. Dengan ada perintah ini, akan semakin memantapkan kita untuk meningkatkan kepercayaan diri di segala keadaan, **Doa** ini adalah salah satu bentuk bagaimana agama mengajarkan kepada kita untuk berusaha percaya diri, dan dengan berdoa, maka kepercayaan diri kita akan diberkahi sehingga akan menghasilkan hal-hal yang baik dan bermanfaat.

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ٢٥
وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ٢٦
وَاجْلَدْ عَقْدَةً مِن لِسَانِي ٢٧
يَتَفَهَّمُوا قَوْلِي ٢٨

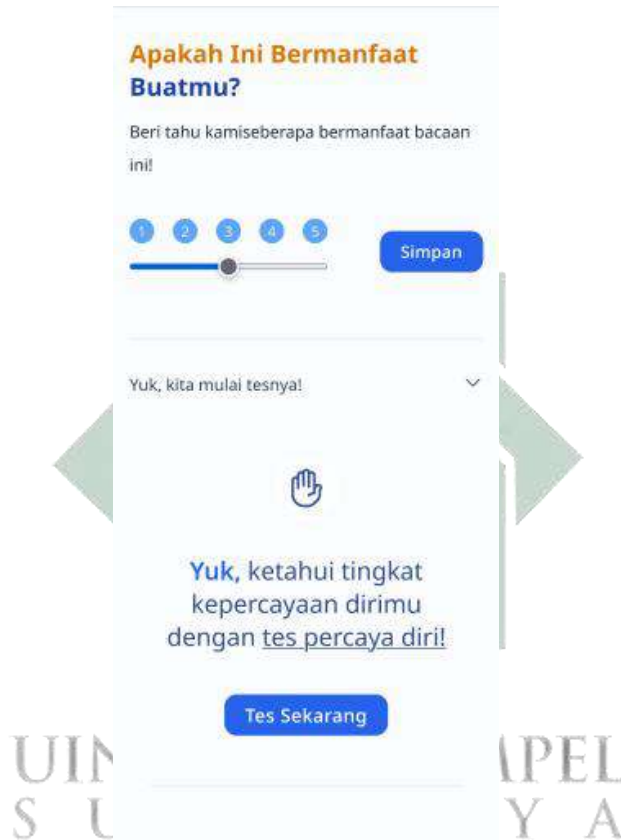
"Dia (Musa) berkata, "Wahai Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,

Gambar 5. 9 Halaman Materi Percaya Diri V



Chapter 3 ini merupakan rangkuman dari apa yang telah pembaca lalui selama menggunakan aplikasi web BisaPede.

Gambar 6. 1 Halaman Materi Percaya Diri VI



Bagian bawah terdapat kolom untuk menilai kepuasan pembaca atas materi yang baru ia selesaikan. Di bawahnya adalah ajakan untuk mengerjakan tes supaya pembaca dapat mengetahui perkembangan yang telah ia capai.

Bagian paling bawah dari halaman ini ialah kolom komentar. Di sini, pembaca dapat memberi komentar atau saran terkait materi yang ia baca atau hal lain di luar ini.

D. Validasi Desain

Kegiatan ini dilakukan untuk menilai rancangan produk, apakah akan dianggap efektif atau tidak berdasarkan pandangan rasional. Validasi desain dilaksanakan setelah desain produk awal dibuat, dan dilakukan oleh tim ahli yang merupakan bagian dari dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang memiliki kompetensi untuk menilai produk. Poin penting yang dituju dalam proses ini utamanya dalam hal kelemahan dan kelebihan dari produk, agar kemudian dapat dilakukan perbaikan, baik dari segi tampilan maupun isi dari produk yang sedang dikembangkan. Berikut hasil validasi desain dari ahli yang menguji aspek ketepatan, kelayakan, dan kegunaan dari media BisaPede ini:

1. Penguji I

Nama : Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
TTL : Malang, 25 Agustus 1970
Alamat : Legok Gempol, Pasuruan
: Sekretaris Prodi Studi Islam
Status Pascasarjana UINSA
Riwayat : S1 Tarbiyah IAIN Sunan Ampel
Pendidikan Surabaya
S2 BK UM Malang
S3 BK UM Malang
Pengalaman : Dosen
Kerja
Sekretaris Prodi Studi Islam
Pascasarjana UINSA

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Uji Ahli I (Ketepatan)

No	Aspek Ketepatan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TT
1	Media ini sesuai untuk mahasiswa yang memiliki <i>inferiority feeling</i>	v			
2	Mahasiswa akan tertarik dengan produk media ini dan tertarik untuk mememanfaatkannya	v			
3	Tujuan untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i> sudah tergambarkan	v			
4	Gambar, animasi, dan tulisan sesuai dengan tujuan pengembangan		v		

Tabel 1.2 Hasil Penilaian Uji Ahli I (Kelayakan)

No	Aspek Kelayakan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TT
1	Media ini layak dalam segi bentuk, rupa, dan isi	v			
2	Media ini layak diterapkan kepada subjek (mahasiswa)	v			

3	Kadar pelaksanaan media ini sesuai dengan level mahasiswa		v		
4	Gambar, animasi, dan tulisan layak digunakan sebagai sarana untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>		v		

Tabel 1.3 Hasil Penilaian Uji Ahli I (Kegunaan)

No	Aspek Kegunaan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TP
1	Media ini dapat digunakan untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>		v		
2	Media ini berdampak positif untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i> pada mahasiswa		v		
3	Media ini dapat digunakan oleh subjek (mahasiswa) secara mandiri		v		
4	Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>		v		

Berdasarkan lembar penilaian uji ahli di atas, Penguji I menyatakan bahwa media ini sudah bagus, kemudian memberi masukan agar peneliti menambahkan nuansa keislaman pada tampilan produk, mengimbuhi audio tertentu ketika materi dibuka, menghapus gambar ilustrasi yang kurang relevan. Hal ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan nilai kegunaan produk.

2. Penguji II

Nama : Amriana, S.Sos.I, M.Pd
 TTL : Gresik, 11 April 1989
 Alamat : Perum Watasa AR. 43, Sumput, Sidoarjo
 Status : Dosen Prodi BKI
 Riwayat Pendidikan : S1 BKI IAIN Sunan Ampel Surabaya
 S2 BK Universitas Pendidikan Indonesia
 Pengalaman Kerja : WAKA II STAI An-Najah Indonesia Mandiri
 Ketua LP2M STAI An-Najah Indonesia Mandiri
 Tutor Online Universitas Terbuka
 Sekretaris Prodi BKI

Tabel 1.4 Hasil Penilaian Uji Ahli II (Ketepatan)

No	Aspek Ketepatan	Nilai Ahli			
		ST	T	T	TP

1	Media ini sesuai untuk mahasiswa yang memiliki <i>inferiority feeling</i>		v		
2	Mahasiswa akan tertarik dengan produk media ini dan tertarik untuk mememanfaatkannya	v			
3	Tujuan untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i> sudah tergambarkan		v		
4	Gambar, animasi, dan tulisan sesuai dengan tujuan pengembangan	v			

Tabel 1.5 Hasil Penilaian Uji Ahli II (Kelayakan)

No	Aspek Kelayakan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TP
1	Media ini layak dalam segi bentuk, rupa, dan isi	v			
2	Media ini layak diterapkan kepada subjek (mahasiswa)	v			
3	Kadar pelaksanaan media ini sesuai dengan level mahasiswa	v			
4	Gambar, animasi, dan tulisan layak digunakan sebagai sarana untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>	v			

Tabel 1.6 Hasil Penilaian Uji Ahli II (Kegunaan)

No	Aspek Kegunaan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TP
1	Media ini dapat digunakan untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>		v		
2	Media ini berdampak positif untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i> pada mahasiswa		v		
3	Media ini dapat digunakan oleh subjek (mahasiswa) secara mandiri	v			
4	Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>		v		

Berdasarkan lembar penilaian uji ahli di atas, Penguji II menyatakan bahwa media ini sudah bagus. Dan ia menyarankan untuk memasukkan isi video motivatif yang diperlukan untuk lebih menggugah hati pengguna (subjek) saat mengikuti materi.

3. Penguji III

Nama : Yunita Ardilla, S.Kom, M.MT
TTL : Sidoarjo, 04 Juni 1992
Alamat : Rungkut, Surabaya

Status : Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Riwayat Pendidikan : S1 Teknik Informatika ITS Surabaya
 S2 Manajemen Teknologi Informasi ITS Surabaya
 Pengalaman Kerja : Dosen

Tabel 1.7 Hasil Penilaian Uji Ahli III (Ketepatan)

No	Aspek Ketepatan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TP
1	Media ini sesuai untuk mahasiswa yang memiliki <i>inferiority feeling</i>	v			
2	Mahasiswa akan tertarik dengan produk media ini dan tertarik untuk mememanfaatkannya	v			
3	Tujuan untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i> sudah tergambarkan	v			
4	Gambar, animasi, dan tulisan sesuai dengan tujuan pengembangan	v			

Tabel 1.8 Hasil Penilaian Uji Ahli III (Kelayakan)

No	Aspek Kelayakan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TP
1	Media ini layak dalam segi bentuk, rupa, dan isi	v			
2	Media ini layak diterapkan kepada subjek (mahasiswa)	v			
3	Kadar pelaksanaan media ini sesuai dengan level mahasiswa	v			
4	Gambar, animasi, dan tulisan layak digunakan sebagai sarana untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>	v			

Tabel 1.9 Hasil Penilaian Uji Ahli III (Kegunaan)

No	Aspek Kegunaan	Nilai Ahli			
		ST	T	KT	TP
1	Media ini dapat digunakan untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>	v			
2	Media ini berdampak positif untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i> pada mahasiswa	v			
3	Media ini dapat digunakan oleh subjek (mahasiswa) secara	v			

	mandiri				
4	Dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media untuk mengurangi <i>inferiority feeling</i>	v			

Berdasarkan lembar penilaian uji ahli di atas, Penguji III menyatakan bahwa media ini sangat bagus. Dan ia memberi masukan, bahwa pada proses pengembangan aplikasi ke depannya agar memberikan pernyataan atau pertanyaan kuesioner yang tidak mudah ditebak jawaban dan hasilnya.

Tabel 2. 1 Akumulasi Penilaian Uji Ahli

Ahli	Poin Pertanyaan												Skor
	Ketepatan				Kelayakan				Kegunaan				
I	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	41
II	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	43
III	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	48
Jumlah												132	

Rumus akumulasi poin persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

$$P = \frac{132}{144} \times 100\%$$

$$= 92\% = \text{Sangat Tepat}$$

Keterangan:

P = Persentase pengaruh produk

f = Besar poin
 n = Jumlah poin

Peneliti memakai skor 1 – 4 dalam skala pengukuran. Setiap skor mempunyai makna berbeda dengan rincian: 1 poin berarti sangat tidak tepat, 2 poin tidak tepat, 3 poin tepat, dan 4 poin bermakna sangat tepat.

Berdasar hasil tersebut, poin-poin di atas kemudian dikonversi ke dalam persentase:

75% - 100% : sangat tepat, tidak direvisi
60% - 75% : tepat, tidak direvisi
< 60% : tidak tepat, direvisi

Peneliti mengakumulasi nilai data yang didapatkan dari tim uji ahli terhadap produk penelitian, dan menghasilkan persentase sebesar 92%. Berdasarkan kategorisasi penilaian di atas, nilai ini dapat dikatakan bermakna bahwa produk ini sangat tepat (efektif) untuk dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengurangi *inferiority feeling* pada mahasiswa. Meski demikian, terdapat kritik dan saran dari tim ahli sebagai berikut:

- 1) Pemberian pernyataan atau pernyataan pada kuesioner agar lebih sulit ditebak jawaban dan hasilnya.
- 2) Menghilangkan gambar atau ilustrasi yang kurang relevan dan signifikan terhadap muatan materi.
- 3) Memberi tambahan video motivatif ke dalam materi tertentu.

E. Revisi Desain

Desain produk yang telah diuji dan dites oleh tim ahli selanjutnya diterima dan diolah, dan selanjutnya diimplementasi oleh peneliti ke dalam produk. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kekurangan pada produk agar lebih layak dan efektif. Tidak semua saran oleh tim ahli diterapkan ke produk secara langsung, karena

mempertimbangkan berbagai hal termasuk pertimbangan secara teknis maupun hal lainnya (keterbatasan waktu penelitian, kemampuan peneliti). Berikut revisi yang peneliti laksanakan:

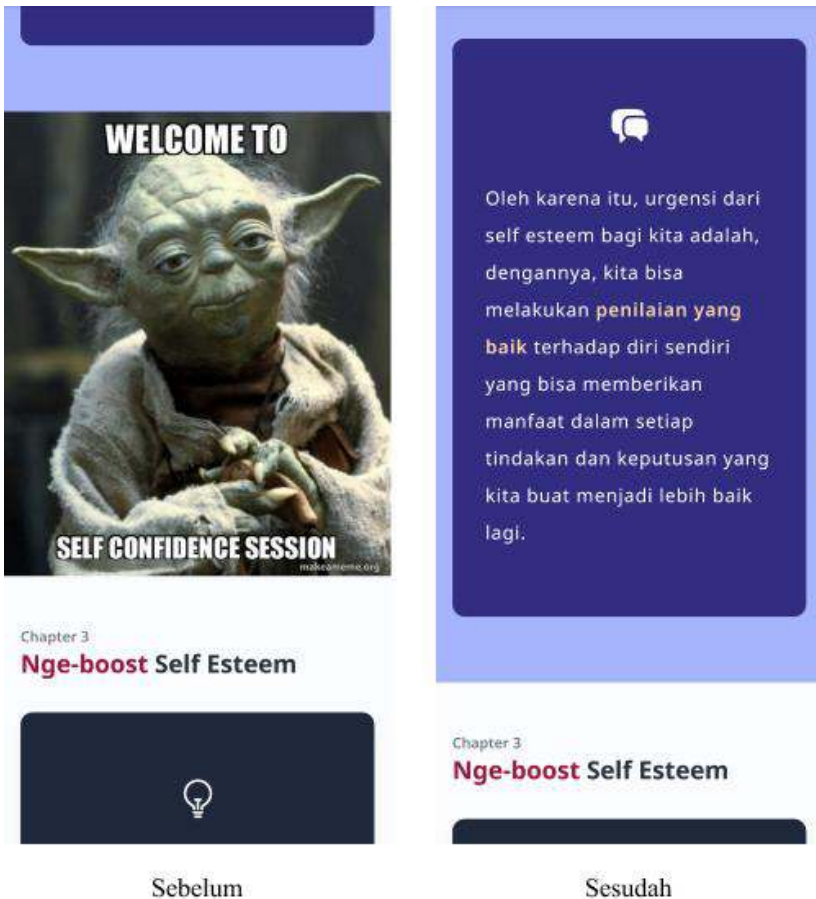
1. Menghilangkan ilustrasi yang kurang relevan terhadap muatan materi

Terdapat gambar ilustrasi berupa meme yang diletakkan peneliti di tengah materi *self esteem* yang peneliti tujukan untuk memberi kesan hangat kepada pembaca yang baru memasuki materi awal.

Setiap meme mempunyai konteks, dan meme tersebut bergambarkan Master Yoda yang merupakan karakter dari serial sains-fiksi Star Wars, ia adalah master Jedi legendaris yang memimpin Jedi Order. Perawakannya kecil tetapi dipuja karena kebijaksanaan dan kekuatannya.⁷⁵ Dan teks dalam meme bertulis “*welcome to self confidence session*” yang bermakna sambutan peneliti kepada pembaca karena telah bersedia mengikuti materi di dalam produk. Oleh alasan inilah peneliti menyantumkan meme ini sebagai ilustrasi dalam materi, yang kemudian peneliti mendapatkan saran dari tim ahli untuk menghilangkannya, sebab, tim ahli menganggap bahwa gambar ini tidak terlalu relevan terkait materi dan tidak mempengaruhi efektivitas produk.

⁷⁵ <https://starwars.fandom.com/wiki/Yoda> diakses pada 2 Januari 2023

Gambar 6. 2 Revisi Desain I

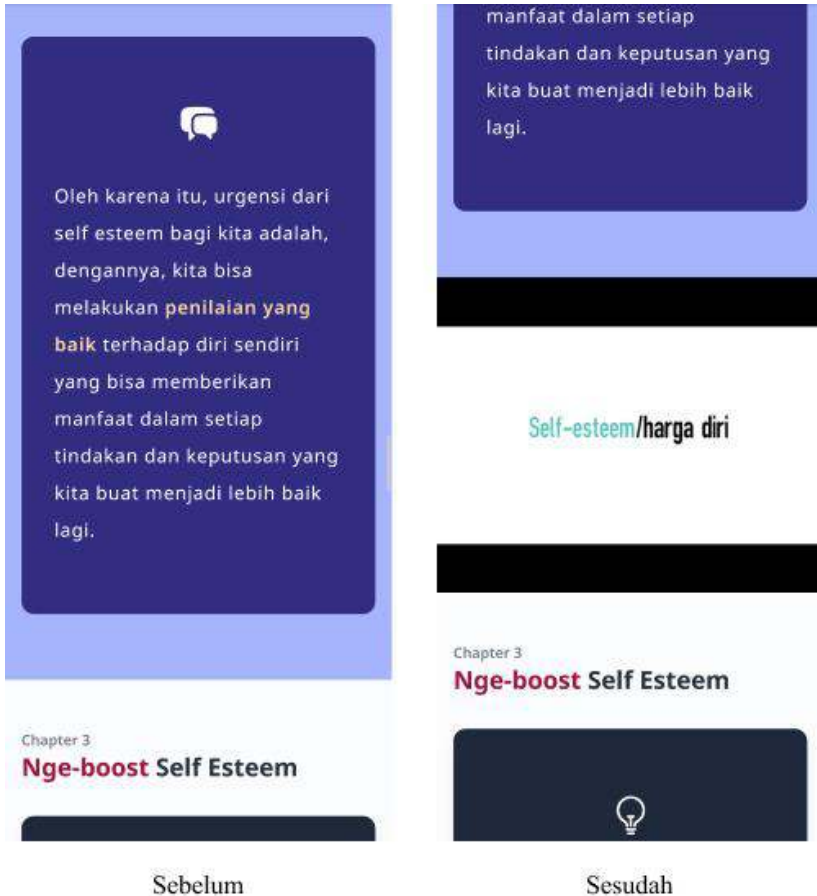


2. Menambahkan video ke dalam materi

Tim ahli merekomendasikan untuk menyelipkan sebuah video di dalam materi yang bertujuan untuk menggugah hati pembaca agar lebih baik dalam menyerap materi yang diberikan. Selanjutnya, peneliti menindaklanjuti masukan ini dan memutuskan untuk

memberi video yang peneliti ambil dari akun youtube Satu Persen, yang merupakan kanal edukasi seputar psikologi yang cukup kredibel di Indonesia.⁷⁶

Gambar 6. 3 Revisi Desain II



⁷⁶ Cara Membangun Kepercayaan Diri (Arti Self Esteem & Percaya Diri), <https://youtube.com/watch?v=isD3bKIrofM&t=68s> diakses pada 2 Januari 2023

F. Uji Coba Produk

Usai melewati tahap revisi produk dan produk memperoleh persetujuan oleh tim ahli untuk digunakan, kemudian pada tahap ini, peneliti melakukan uji coba secara langsung dan terbatas di lapangan kepada subjek penelitian, yakni mahasiswa, dengan memakai produk yang masih dalam bentuk prototipe. Tujuan uji coba ialah untuk memperoleh informasi mengenai kualitas produk dan mengharapkan masukan dari subjek yang telah mencoba langsung produk tersebut.

Selesai melakukan perbaikan desain produk, peneliti meneruskannya dengan uji coba produk. Sebelum uji coba produk ini benar-benar dilakukan, peneliti terlebih dulu mensimulasikan seluruh langkah-langkah yang ada dalam produk, dari awal hingga akhir. Barulah peneliti dapat mencoba produk kepada subjek di lapangan.

Pemilihan subjek pada tahap ini adalah dengan teknik *non random sampling* dan dengan metode *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah mahasiswa dengan kriteria sebagai berikut:

1. Merasa minder di hadapan banyak orang
2. Merasa tidak diterima dalam suatu kelompok
3. Merasa tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri

Peneliti mengerjakan tahap ini dengan melakukan uji produk terhadap subjek terbatas sebanyak dua mahasiswa sebagai responden.

1. Inisial : AFW
Jenis kelamin : Perempuan
Perguruan tinggi : UIN Walisongo Semarang

Tabel 2. 2 Hasil Uji Subjek Terbatas (SI)

No	Pernyataan	Hasil	
		Pretest	Posttest
1	Saya senang dan bangga atas diri saya sepenuhnya	3	2
2	Saya sadar akan potensi diri dan tujuan hidup	3	3
3	Saya mampu berkomunikasi secara efektif	1	2
4	Saya dapat mengungkapkan keinginan atau pendapat dengan berani	2	2
5	Saya tidak merasa gugup dan minder ketika berbicara di depan banyak orang	2	2
6	Saya mampu mengatur diri dalam setiap keadaan	3	3
7	Saya menghargai kemampuan yang saya miliki	3	3
8	Saya merasa nyaman dan bebas dalam melakukan hal yang saya sukai	3	3
9	Saya bertanggungjawab atas setiap hal yang saya lakukan	3	4
10	Saya bersikap hangat dan santun saat berinteraksi dengan orang lain	3	3
11	Saya tidak terlalu cemas dalam tindakan yang saya lakukan	3	3
12	Saya mampu mengembangkan nilai-nilai positif pada diri saya ketika menghadapi sesuatu	3	3
13	Saya melakukan sesuatu dengan yakin dan kepastian	2	2
14	Saya selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri	3	3
15	Saya mempunyai pikiran yang optimis, objektif, dan realistis dalam memandang sesuatu	2	2

Total	39	40
Kategori	Sedang	Sedang

2. Inisial : NLS
 Jenis kelamin : Perempuan
 Perguruan tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Tabel 2. 3 Hasil Uji Subjek Terbatas (S2)

No	Pernyataan	Hasil	
		Pretest	Posttest
1	Saya senang dan bangga atas diri saya sepenuhnya	3	4
2	Saya sadar akan potensi diri dan tujuan hidup	3	3
3	Saya mampu berkomunikasi secara efektif	2	3
4	Saya dapat mengungkapkan keinginan atau pendapat dengan berani	2	4
5	Saya tidak merasa gugup dan minder ketika berbicara di depan banyak orang	2	3
6	Saya mampu mengatur diri dalam setiap keadaan	3	3
7	Saya menghargai kemampuan yang saya miliki	2	4
8	Saya merasa nyaman dan bebas dalam melakukan hal yang saya sukai	3	4
9	Saya bertanggungjawab atas setiap hal yang saya lakukan	3	4

10	Saya bersikap hangat dan santun saat berinteraksi dengan orang lain	3	4
11	Saya tidak terlalu cemas dalam tindakan yang saya lakukan	2	3
12	Saya mampu mengembangkan nilai-nilai positif pada diri saya ketika menghadapi sesuatu	2	4
13	Saya melakukan sesuatu dengan yakin dan kepastian	3	4
14	Saya selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri	2	4
15	Saya mempunyai pikiran yang optimis, objektif, dan realistis dalam memandang sesuatu	2	4
Total		37	55
Kategori		Sedang	Tinggi

Berdasarkan tabel hasil uji coba pada subjek terbatas di atas, pada kolom pretest dan posttest, dapat diketahui bahwa penerapan media BisaPede berperpengaruh positif untuk mengurangi *inferiority feeling* pada mahasiswa.

Pada uji coba terbatas ini diperoleh pula hasil penilaian media BisaPede oleh subjek, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Hasil Penilaian Produk Subjek Terbatas

No	Pernyataan	Hasil Penilaian	
		S1	S2
1	Penyajian e-modul menarik	4	4

2	Penggunaan media BisaPede dapat melatih kepercayaan diri	3	4
3	E-Modul mudah digunakan	4	4
4	Penggunaan media sesuai dengan tingkatan mahasiswa	4	4
5	Materi yang dipakai sesuai dengan tingkatan mahasiswa	4	4
6	Alur yang digunakan pada media telah sesuai dan sistematis	4	4
7	Kesesuaian isi dan desain untuk meningkatkan kepercayaan diri	4	4
8	Gambar dan ilustrasi sesuai dengan karakter mahasiswa	4	4
9	E-Modul BisaPede bermanfaat untuk mahasiswa	4	4
10	Penggunaan kalimat dan intruksi mudah dipahami	4	4
11	Materi yang disediakan sesuai untuk mengurangi masalah perasaan rendah diri	4	4
12	E-Modul praktis dan mudah digunakan	4	4
Skor Total		47	48
Kategori		Layak	Layak

Rumus akumulasi poin persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pengaruh produk

f = Besar poin

n = Jumlah poin

Peneliti memakai skor 1 – 4 dalam skala pengukuran. Setiap skor mempunyai makna berbeda dengan rincian: 1 poin berarti sangat tidak tepat, 2 poin tidak tepat, 3 poin tepat, dan 4 poin bermakna sangat tepat.

Berdasar hasil tersebut, poin-poin di atas kemudian dikonversi ke dalam persentase:

75% - 100% : Layak
60% - 75% : Cukup layak
< 60% : Tidak Layak

Keterangan Hasil Uji Terbatas Subjek:

1. S1: Subjek 1, AFW

$$P = \frac{47}{48} \times 100\% \\ = 98\% = \text{Layak}$$

2. S2: Subjek 2, NLS

$$P = \frac{48}{48} \times 100\% \\ = 100\% = \text{Layak}$$

Berdasarkan penilaian dari subjek terbatas tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media BisaPede dapat digunakan untuk mengurangi *inferiority feeling* pada mahasiswa. Selain itu, terdapat beberapa masukan dari subjek terbatas yang dapat diaplikasikan untuk memperbaiki produk yang dikembangkan sebagai berikut:

1. Memberi fitur untuk memperlihatkan dan menyembunyikan kata sandi pada form login dan registrasi agar memudahkan pengguna untuk mengetahui benar-salahnya kata sandi yang ia masukkan.
2. Memperbaiki salah ketik dan pemakaian kata dalam susunan kalimat yang kurang selaras atau kurang konsisten dalam materi yang disampaikan.

3. Menambahkan ilustrasi di halaman depan tepatnya pada bagian ajakan untuk melakukan tes kepercayaan diri, agar lebih menarik perhatian pengguna saat pertama kali mengakses aplikasi web e-modul.

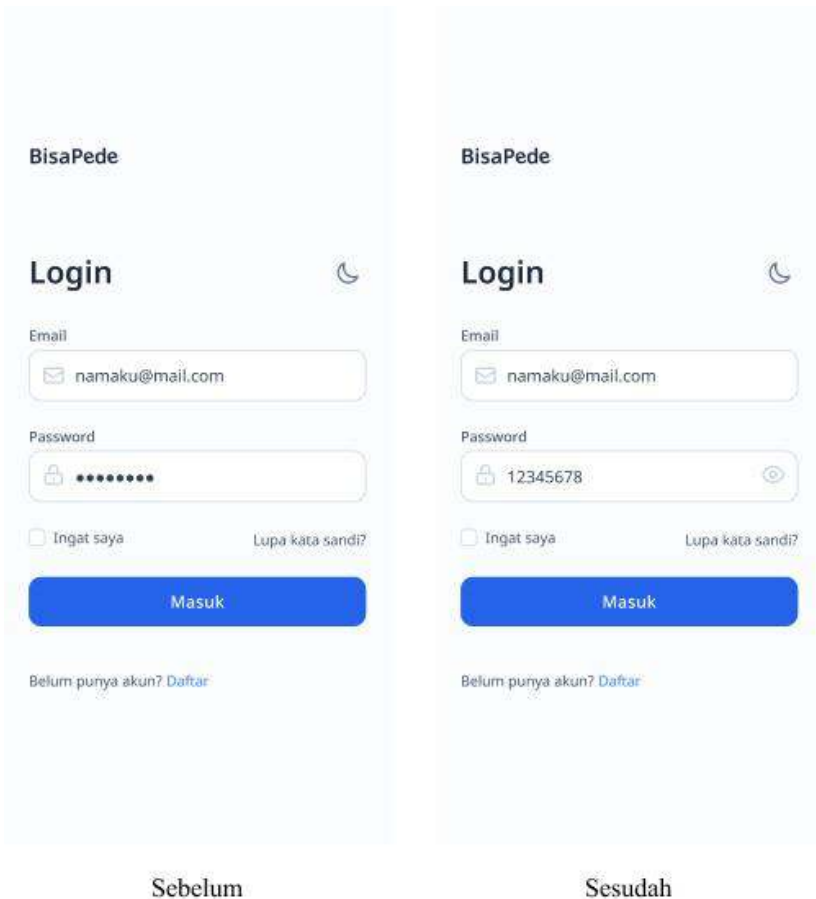
G. Revisi Produk

Revisi produk ini merupakan prosedur yang peneliti lakukan setelah uji coba produk, yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik atau masukan dari subjek terbatas atas produk yang telah ia coba agar nantinya dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan efektivitas produk.

1. Menambahkan fitur untuk memperlihatkan dan menyembunyikan kata sandi pada form login dan registrasi agar memudahkan pengguna untuk mengetahui benar-salahnya kata sandi yang ia masukkan. Implementasi hal ini adalah dengan menyisipkan tombol bergambar mata pada kolom input kata sandi.

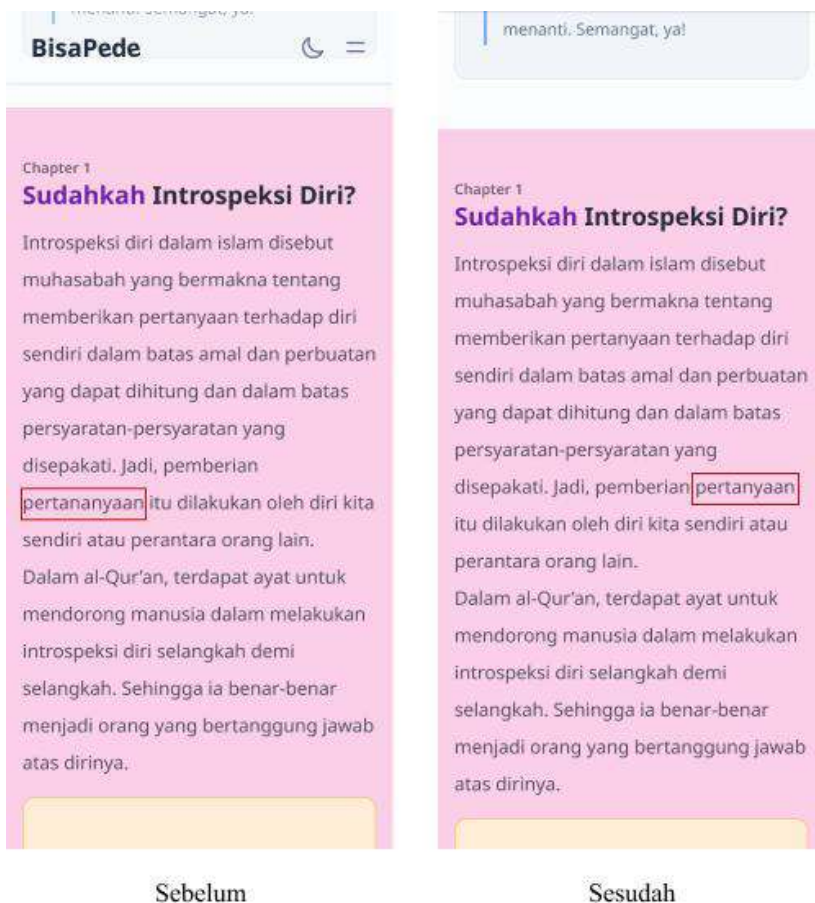
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Gambar 6. 4 Revisi Produk I



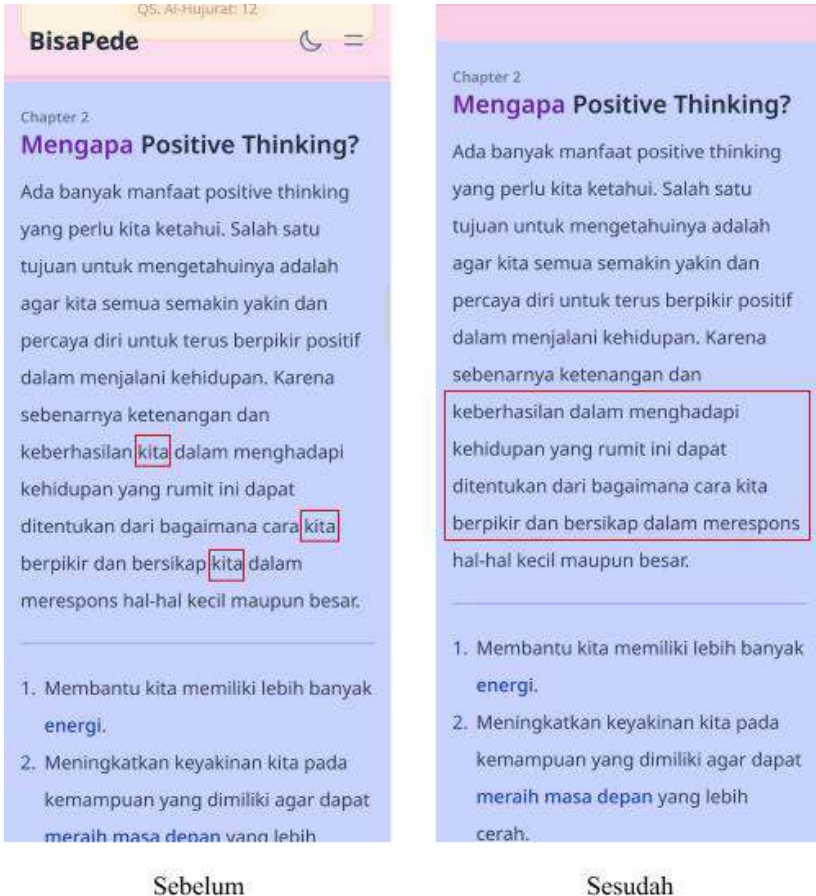
Setelah pengguna memasukkan kata sandi, ia dapat mengintip karakter yang ia masukkan dengan mengklik tombol bergambar mata tersebut. Kemudian ketika tombol itu kembali diklik, kata sandi akan tersembunyi seperti pada asalnya.

Gambar 6. 5 Revisi Produk II



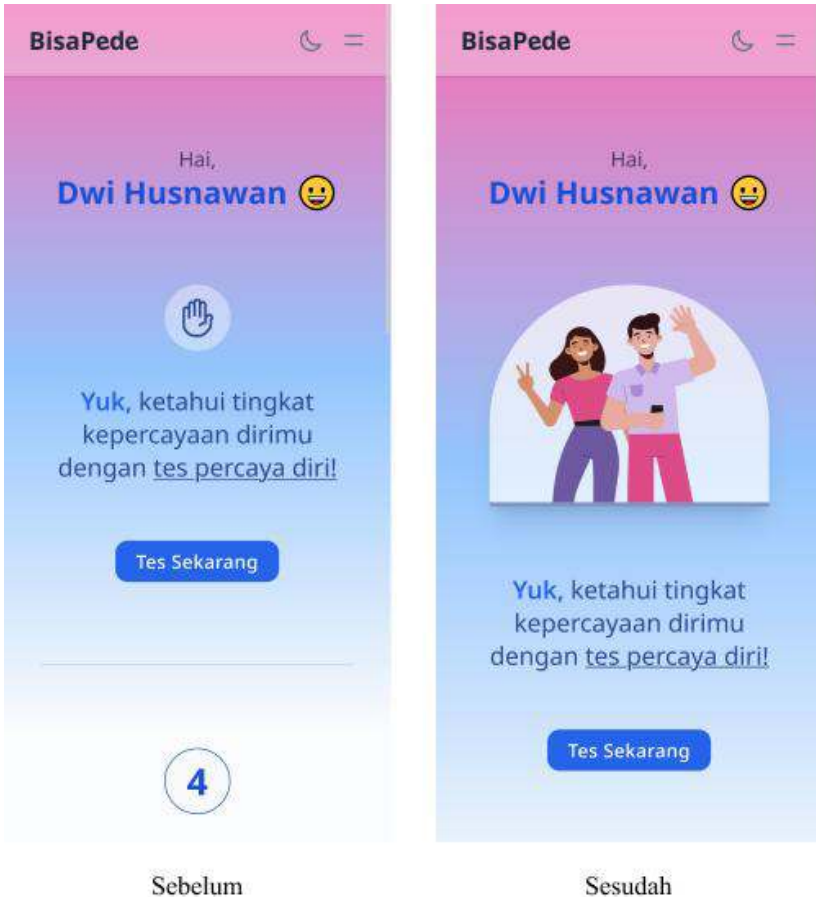
2. Memperbaiki salah ketik dan pemakaian kata dalam susunan kalimat yang kurang selaras atau kurang konsisten dalam materi yang disampaikan.

Gambar 6. 6 Revisi Produk III



3. Menambahkan ilustrasi di halaman depan tepatnya pada bagian ajakan untuk melakukan tes kepercayaan diri, agar lebih menarik perhatian pengguna saat pertama kali mengakses aplikasi web e-modul.

Gambar 6. 7 Revisi Produk IV



H. Uji Coba Pemakaian

Ini sama halnya dengan uji coba produk, tetapi dengan skala lebih luas daripada sebelumnya (subjek terbatas). Produk yang diuji pada tahap ini ialah hasil dari proses pengujian oleh tim ahli dan perbaikan saat diujicobakan kepada subjek terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk menguji

kelayakan dan mengukur efektivitas produk tersebut berkaitan dengan tujuan pengembangan produk.

Pengkategorian penilaian produk didasarkan pada skala kepercayaan diri dengan tiga pembagian:

Batas Interval	Kategori
< 20	Rendah
21-40	Sedang
> 41	Tinggi

Uji coba pada tahap ini dilakukan kepada lima orang subjek dengan pemilihannya menggunakan teknik *non random sampling* dan dengan metode *purposive sampling*. Subjek tersebut ialah mahasiswa yang memenuhi tiga kriteria berikut:

1. Merasa minder di hadapan banyak orang
2. Merasa tidak diterima dalam suatu kelompok
3. Merasa tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri

Setelah subjek melalui beberapa tahapan dalam aplikasi web e-modul BisaPede, diperoleh hasil peningkatan kepercayaan diri antara sebelum dan setelah pemakaian produk BisaPede, yakni dengan rincian sebagai berikut:

1. Inisial : MLM
Jenis kelamin : Laki-laki
Perguruan tinggi : Universitas Trunojoyo Madura
2. Inisial : HA
Jenis kelamin : Perempuan
Perguruan tinggi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
3. Inisial : MTT
Jenis kelamin : Laki-laki
Perguruan tinggi : UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Inisial : AF
Jenis kelamin : Perempuan
Perguruan tinggi : UIN Walisongo Semarang

5. Inisial : MNS
 Jenis kelamin : Perempuan
 Perguruan tinggi : Universitas Negeri Malang

Tabel 2. 5 Hasil Penilaian Produk

No	Pernyataan	Hasil Penilaian				
		S1	S2	S3	S4	S5
1	Penyajian e-modul menarik	4	4	3	4	4
2	Penggunaan media BisaPede dapat melatih kepercayaan diri	4	4	3	4	3
3	E-Modul mudah digunakan	4	4	4	4	3
4	Penggunaan media sesuai dengan tingkatan mahasiswa	4	4	4	4	4
5	Materi yang dipakai sesuai dengan tingkatan mahasiswa	4	4	4	4	3
6	Alur yang digunakan pada media telah sesuai dan sistematis	4	4	4	4	3
7	Kesesuaian isi dan desain untuk meningkatkan kepercayaan diri	4	4	3	4	3
8	Gambar dan ilustrasi sesuai dengan karakter mahasiswa	4	4	4	3	3
9	E-Modul BisaPede bermanfaat untuk mahasiswa	4	4	4	4	3
10	Penggunaan kalimat dan intruksi mudah dipahami	4	4	4	4	4
11	Materi yang disediakan sesuai untuk mengurangi masalah perasaan rendah diri	4	4	4	4	3

12	E-Modul praktis dan mudah digunakan	4	4	4	4	4
Skor Total		48	48	45	47	40
Kategori		L	L	L	L	L

Rumus akumulasi poin persentase:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pengaruh produk

f = Besar poin

n = Jumlah poin

Peneliti memakai skor 1 – 4 dalam skala pengukuran. Setiap skor mempunyai makna berbeda dengan rincian: 1 poin berarti sangat tidak tepat, 2 poin tidak tepat, 3 poin tepat, dan 4 poin bermakna sangat tepat.

Berdasar hasil tersebut, poin-poin di atas kemudian dikonversi ke dalam persentase:

75% - 100% : Layak (L)

60% - 75% : Cukup layak (CL)

< 60% : Tidak Layak (TL)

Keterangan Hasil Uji Subjek:

1. S1: Subjek 1, MLM

$$P = \frac{48}{48} \times 100\% \\ = 100\% = \text{Layak}$$

2. S2: Subjek 2, HA

$$P = \frac{48}{48} \times 100\% \\ = 100\% = \text{Layak}$$

3. S1: Subjek 1, MTT

$$P = \frac{45}{48} \times 100\% \\ = 94\% = \text{Layak}$$

4. S2: Subjek 2, AF

$$P = \frac{47}{48} \times 100\% \\ = 98\% = \text{Layak}$$

5. S1: Subjek 1, MNS

$$P = \frac{40}{48} \times 100\% \\ = 83\% = \text{Layak}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Total} &= S1 + S2 + S3 + S4 + S5 \\ &= \frac{100 + 100 + 94 + 98 + 83}{4} \\ &= \frac{475}{4} \\ &= 95\% = \text{Layak} \end{aligned}$$

Melalui perhitungan data dari lima subjek di atas, peneliti mendapatkan hasil akhir sebesar 95%. Dari hasil ini dapat diambil kesimpulan bahwa media aplikasi web *Islamic Self Esteem* (BisaPede) layak dan berpengaruh untuk mengurangi *inferiority feeling* pada mahasiswa.

I. Pembahasan

Pada sub-bab ini, peneliti menguraikan tentang pembahasan atau analisis atas hasil penelitian berdasarkan dua perspektif, yakni dari sudut pandang teoretis dan sudut pandang keislaman.

1. Perspektif Teoretis

Peneliti melakukan proses analisis data hasil penelitian dengan memakai dua cara, yakni studi literatur dan lapangan, serta validasi desain.

a) Studi Literatur dan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan bermacam literatur yang berkaitan dengan tema *self esteem* dan permasalahan *inferiority feeling*. Hasilnya, peneliti mendapatkan data yang dapat dipakai sebagai bahan untuk menyusun rencana pembuatan produk. Data tersebut berupa berbagai bacaan, gambar dan ilustrasi, dan video yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

b) Validasi Desain

Validasi desain ini merupakan tahap pengembangan sebuah produk setelah melewati penemuan potensi atau masalah, pengumpulan informasi, dan desain produk. Pada tahap ini, fokus penelitian terletak pada pengujian desain produk oleh tim uji ahli. Tim uji ahli ini terdiri atas tiga dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang memiliki kapabilitas dan kompetensi untuk menilai produk yang dikembangkan, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Aspek bimbingan dan konseling serta keislaman oleh Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd
- 2) Aspek bimbingan konseling oleh Amriana, S.Sos.I, M.Pd
- 3) Aspek teknologi dan informasi oleh Yunita Ardilla, S.Kom, M.MT

Pengujian oleh tim ahli di atas menghasilkan penambahan, penghapusan, dan pengubahan dari desain produk yang sebelumnya peneliti buat, yaitu: pemberian pernyataan atau pernyataan pada kuesioner agar lebih sulit ditebak jawaban dan hasilnya, menghilangkan

ilustrasi yang kurang relevan dan signifikan terhadap muatan materi, dan memasukkan video motivatif ke dalam materi tertentu. Perbaikan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dari produk yang dikembangkan sebelum diujicobakan ke subjek penelitian.

2. Perspektif Keislaman

Ajaran dan nilai-nilai keislaman peneliti masukkan ke dalam produk ini sebagai unsur penting. Di dalam setiap materi, terdapat muatan-muatan keislaman yang berupa ayat-ayat al-Quran dan petikan kalimat-kalimat bijak oleh ulama. Hal ini peneliti maksudkan, di samping sebagai sarana edukasi, ada nilai dakwah Islam yang peneliti perjuangkan di dalam produk ini.

Pembahasan terkait *inferiority feeling* atau perasaan rendah diri disinggung oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۝ ١٣٩

Artinya: “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Ali Imran: 139)⁷⁷

Ayat di atas jika dimaknai dalam konteks penelitian ini merupakan bentuk larangan dari Allah Swt. kepada manusia agar menjauhi sifat rendah diri di hadapan orang lain lantaran satu orang dengan yang lainnya adalah setara, hanya tingkat ketakwaan yang menjadi pembedanya, dan ini pun merupakan hak prerogatif Allah Swt. semata untuk menilainya (artinya, hanya

⁷⁷ <https://quran.kemenag.go.id/surah/3> diakses pada 4 Januari 2023

berlaku di hadapan Allah Swt). Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. Al Hujurat: 13)⁷⁸

Perasaan rendah diri ini harus dihindari, atau paling tidak dikurangi di dalam diri individu agar ia tidak mendonimasi dan menghambat perkembangannya. Agar dapat memperbaiki hal ini, maka perlu adanya kesadaran dari individu bersangkutan untuk berniat dan melakukan upaya sebaik-sebaiknya untuk menghilangkan perasaan rendah diri tersebut. Sebab Allah Swt. berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

Artinya: “Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak

⁷⁸ <https://quran.kemenag.go.id/surah/49> diakses pada 4 Januari 2023

mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’d: 11)⁷⁹

Aplikasi web e-modul *islamic self esteem* ini telah peneliti kembangkan seoptimal mungkin dengan memberinya ruh keislaman. Namun, hal ini tetap tidak dapat menafikan peran penting dari subjek atau pengguna, yakni untuk mempunyai tekad yang kuat dalam menggunakannya agar dapat mencapai tujuan yakni mengurangi *inferiority feeling* yang ia alami, sehingga akan berdampak positif terhadap kepercayaan diri dan kehidupannya.

J. Tutorial Penggunaan

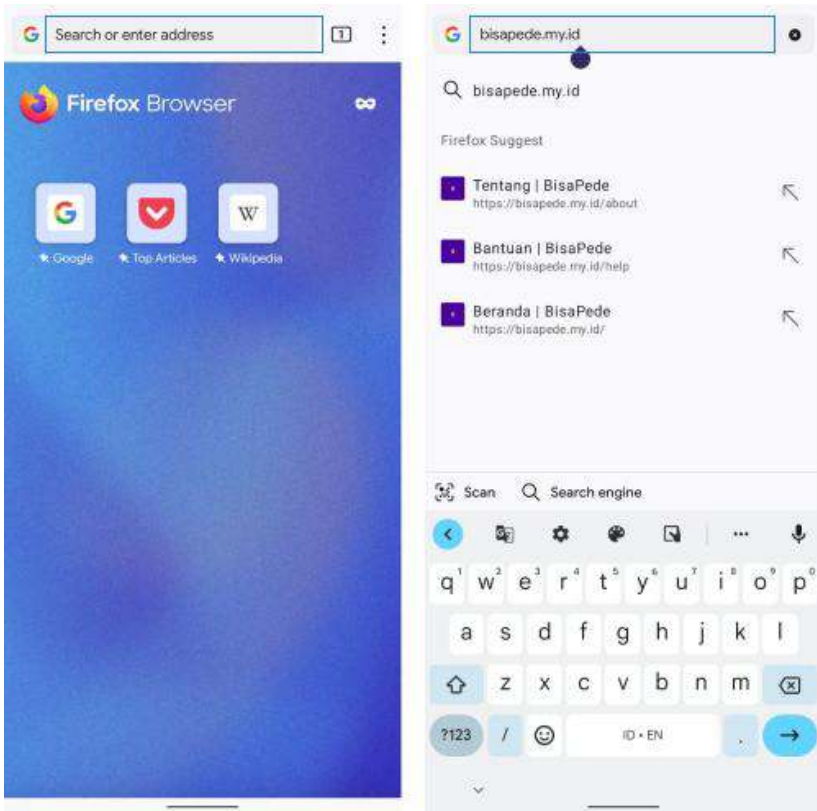
Agar dapat memanfaatkan media ini secara optimal, maka pengguna harus dapat menggunakannya dengan baik dan runut. Untuk menunjang hal ini, peneliti menyusun tutorial penggunaan media BisaPede yaitu sebagai berikut.

1. Membuka Web BisaPede

Dengan memakai gawai berupa telepon pintar atau komputer yang telah terhubung ke jaringan internet, pengguna membuka *browser* yang ada di dalamnya, kemudian mengetik *bisapede.my.id* di dalam kolom alamat.

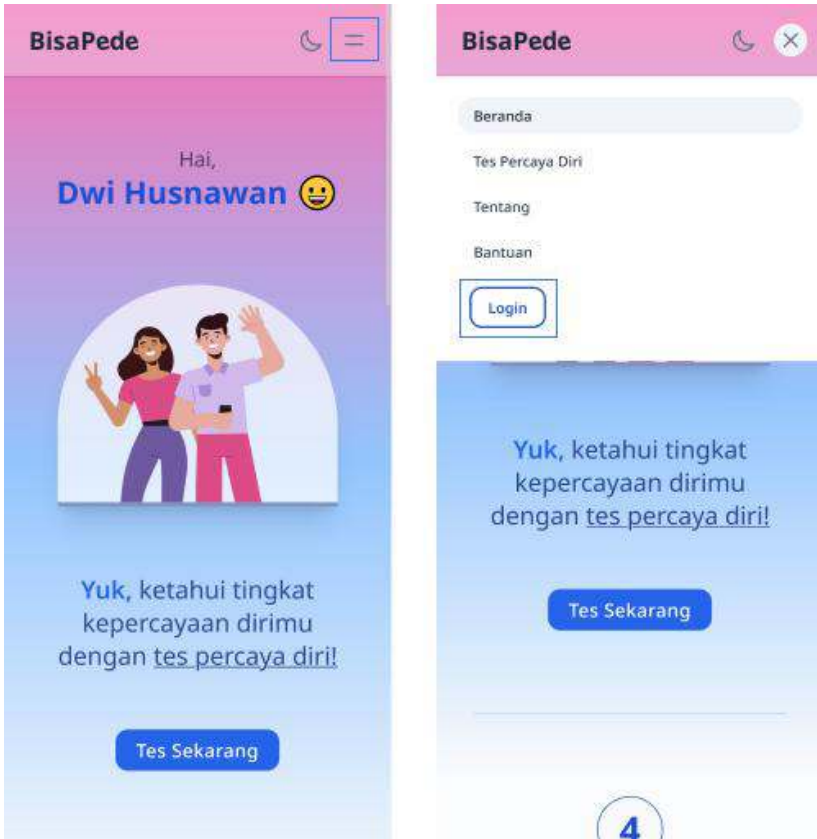
⁷⁹ <https://quran.kemenag.go.id/surah/43> diakses pada 4 Januari 2023

Gambar 6. 8 Memasukkan Alamat



Setelahnya, maka akan terbuka tampilan website Bisapede seperti pada gambar berikut.

Gambar 6. 9 Beranda



Klik tombol tiga baris (menu) pada sudut kanan atas, lalu klik tombol *login*.

2. Melakukan Registrasi

Setelah berada di halaman *Login*, pengguna dapat melihat ke bagian bawah yang terdapat tulisan “Belum punya akun?”, dan dilanjutkan dengan mengeklik kata *Daftar*. Ini akan mengalihkan ke halaman registrasi.

Gambar 7. 1 Registrasi - Login

BisaPede

Login

Email

namaku@email.com

Password

masukkan kata sandi

Ingat saya Lupa kata sandi?

Masuk

Belum punya akun? [Daftar](#)

UIN SUKSES MELAYU

Pada halaman ini, pengguna diharuskan untuk mengisi data diri seperti: alamat email, nama, jenis kelamin, kampus asal, kata sandi (minima 8 karakter), dan konfirmasi kata sandi untuk memastikan kata sandi yang telah dimasukkan sesuai keinginan. Setelah semua kolom terisi penuh, pengguna dapat melanjutkan dengan mengklik tombol *Daftar*.

Gambar 7. 2 Registrasi

The image displays two side-by-side screenshots of the BisaPede registration interface. Both screens feature a light blue header with the 'BisaPede' logo and a 'Buat akun' (Create account) title with a moon icon. The main heading is 'Buat akun'.

Left Screenshot (Placeholder Text):

- Text: 'Yuk, buat akun BisaPede biar kamu bisa nikmatin benefitnya!'
- Email:
- Nama:
- Gender:
- Asal Kampus:
- Password:
- Konfirmasi Password:
- Daftar button
- Footer: 'Sudah punya akun? [Masuk](#)'

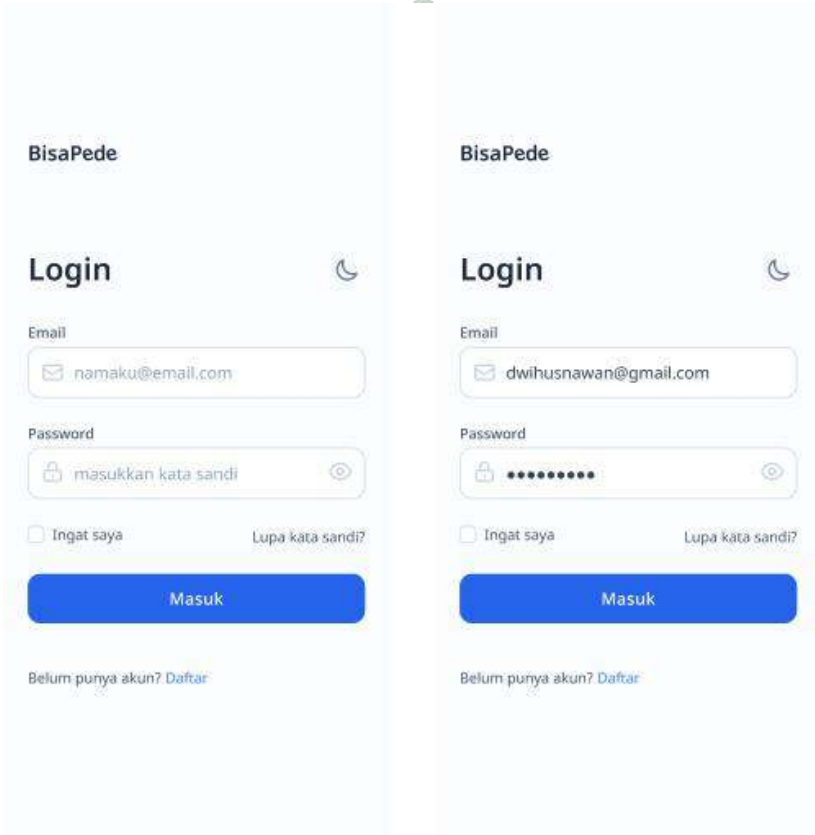
Right Screenshot (Filled Data):

- Text: 'Yuk, buat akun BisaPede biar kamu bisa nikmatin benefitnya!'
- Email:
- Nama:
- Gender:
- Asal Kampus:
- Password:
- Konfirmasi Password:
- Daftar button
- Footer: 'Sudah punya akun? [Masuk](#)'

3. Login BisaPede

Sebelum mengakses halaman utama dan membaca materi, pengguna harus masuk ke akun BisaPede terlebih dahulu di halaman *Login*. Caranya dengan memasukkan alamat email dan kata sandi yang telah didaftarkan sebelumnya.

Gambar 7. 3 Login



4. Mengerjakan Tes Kepercayaan Diri

Setelah masuk ke akun, pengguna akan masuk ke halaman beranda. Pada halaman ini, ia diharuskan

untuk mengerjakan tes untuk pertama kali. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kepercayaan diri pengguna. Terdapat 15 soal yang harus dikerjakan dan tidak boleh ada yang tertinggal. Untuk menuju halaman tes, pengguna dapat mengklik tombol *Tes Sekarang*.

Gambar 7. 4 Tes

BisaPede

Tes Percaya Diri

PERLU KAMU KETAHUI

Kamu akan melakukan tes kepercayaan diri selama 10-15 menit untuk mengukur setinggi apa kepercayaan dirimu. Apakah rendah, normal, atau tinggi, dan apa yang sebaiknya kamu lakukan setelah mengetahuinya. Tenang, kamu akan mendapatkan jawabannya, tapi harus mengisi soal-soal ini dulu, ya!

Perhatikan baik-baik. Mohon untuk mengisi 15 pertanyaan yang disediakan. Usahakan tidak ada yang terlewat, ya.
Tarik nafas dahulu, *bismillah*..

14. Saya selalu termotivasi untuk mengembangkan kemampuan diri

SS S TS STS

15. Saya mempunyai pikiran yang optimis, objektif, dan realistis dalam memandang sesuatu

SS S TS STS

Cek dahulu. Pastikan tidak ada soal yang belum diisi. Setelahnya, kamu boleh klik tombol di bawah.

Cek Hasil

© 2023 BisaPede

Usai mengerjakan seluruh soal tes, pengguna dapat mengklik tombol *Cek hasil*. Lalu ia akan diarahkan ke

halaman hasil tes. Halaman hasil tes ini memberi informasi nilai kepercayaan diri, kategorinya (rendah, normal, tinggi), dan saran atau masukan kepada pengguna. Setelah itu, pengguna dapat beralih ke halaman beranda dengan mengklik tombol *Tingkatkan Percaya Diri*.

Gambar 7. 5 Hasil Tes



5. Menyelesaikan Topik Materi

Selanjutnya, pengguna dapat membaca lima materi yang telah disusun. Pembacaannya disarankan untuk runtun dari materi awal hingga terakhir yaitu *Self Esteem*, *Positive Thinking*, Introspeksi Diri, Bersyukur, dan materi Percaya Diri. Semua materi tersebut harus dibaca oleh pengguna supaya ia mendapatkan hasil yang diinginkan secara optimal.

Gambar 7. 6 Materi

The image shows a mobile application interface with five reading cards on the left and a preview of the 'Mengapa Percaya Diri Penting' chapter on the right.

Reading Cards:

- SE Self Esteem:** Ketahui self esteem-mu. 10-20 m.
- PT Positive Thinking:** Yuk berpikir positif! 30-45 m.
- ID Introspeksi Diri:** Berkenalan dengan dirimu seutuhnya. 15-25 m.
- BS Bersyukur:** Semuanya bisa jadi indah. 10-20 m.
- PD Percaya Diri:** Bahagia dengan percaya diri! 10-20 m.

Chapter 1 Preview:

Mengapa Percaya Diri Penting

Saat seseorang merasa percaya diri dengan apa yang dilakukan, maka hasil yang didapatkan pun akan lebih optimal.

Kepercayaan diri merupakan **sikap** atau **perasaan** seseorang yang percaya pada **kemampuan** diri sendiri, agar mereka dapat nyaman dan bebas melakukan hal-hal yang mereka sukai, menjadi bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, hangat dan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, tidak terlalu cemas dalam setiap tindakannya, mampu mengembangkan nilai-nilai positif bagi diri sendiri, lingkungan, atau situasi yang sedang dihadapi.

Rasa percaya diri dapat kita **ketahui** dari aspek **psikis**, **fisik**, dan **aspek perasaan**.

Orang yang percaya diri biasanya suka

6. Mengerjakan Ulang Tes Kepercayaan Diri

Setelah pengguna mengikuti semua materi yang disediakan, selanjutnya adalah mengerjakan ulang tes kepercayaan diri. Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri setelah menuntaskan kelima materi. Meski demikian, pembacaan materi dapat diulang-ulang (tidak hanya satu kali) oleh pengguna, agar semakin tinggi keuntungan baginya yaitu dalam mengatasi *inferiority feeling* dan meningkatkan kepercayaan diri.

Gambar 7. 7 Tes Ulang

Apakah Ini Bermanfaat Buatmu?

Beri tahu kami seberapa bermanfaat bacaan ini!

1 2 3 4 5

Simpan

Yuk, kita mulai tesnya!

Yuk, ketahui tingkat kepercayaan dirimu dengan tes percaya diri!

Tes Sekarang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah mencapai delapan dari sepuluh tahapan penelitian yang telah direncanakan sebagaimana tahapan-tahapan di dalam penelitian *Research and Development (RnD)*. Peneliti memulainya dengan (1) potensi atau masalah, dilanjutkan (2) pengumpulan data dan informasi. Dari data ini, peneliti dapat merancang produk dan membuat (3) desain awal produk yang nantinya diujicobakan kepada tim ahli dalam tahap (4) validasi desain. Pada tahap ini, tim ahli memberikan koreksi dan masukan untuk (5) perbaikan desain produk. Setelah produk diperbaiki, hasilnya kemudian (6) diujicobakan ke subjek terbatas kepada dua mahasiswa dan mendapatkan hasil yang positif (efektif dan layak). Dari uji coba terbatas ini, didapatkan beberapa masukan untuk meningkatkan mutu dari produk untuk selanjutnya produk diperbaiki kembali pada (7) revisi produk. Hasil dari revisi produk (8) diujicoba pemaikannya kepada subjek penelitian sejumlah lima mahasiswa. Hasilnya, diperoleh nilai yang positif dan layak.

Dari tahapan terakhir yang peneliti lakukan, pengujian menghasilkan nilai yang positif dan layak, artinya, media BisaPede yang di dalamnya terkandung muatan *Islamic Self Esteem (self esteem, positive thinking, introspeksi diri, syukur, percaya diri)* ini dapat diimplementasikan sebagai sarana untuk mengurangi *inferiority feeling* pada mahasiswa. Dampaknya, mahasiswa akan lebih percaya diri yakni kuat dan yakin secara penuh terhadap apa yang sedang ia lakukan dan hadapi.

B. Rekomendasi

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memiliki beberapa rekomendasi. Rekomendasi pertama ialah untuk peneliti sendiri, yang berbunyi agar peneliti memperbaiki produk dari berbagai sisi agar terjadi peningkatan pada kualitas dan efektivitas produk, hal ini dimaksudkan agar produk dapat digunakan secara luas oleh pengguna/pembaca secara mandiri atau dengan bimbingan dari seorang konselor. Kedua, rekomendasi ditujukan bagi pembaca agar bersedia melaksanakan tahapan dalam menggunakan produk sesuai petunjuk penggunaan yang tersusun dengan baik di dalam e-modul. Terakhir, peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang berminat melanjutkan penelitian ini untuk memperkokoh landasan teori yang digunakan, serta menambahkan layanan-layanan yang berada dalam kerangka pembahasan *self esteem* dan kepercayaan diri.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi teori, perspektif keislaman, desain tampilan, hingga perkara teknis pembangunan aplikasi web e-modul tersebut. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan baik dalam diri peneliti maupun hal-hal di luar peneliti yang sukar dikendalikan oleh peneliti. Meski demikian, peneliti menilai pengembangan lanjutan untuk produk ini masih sangat terbuka lebar, karena pada dasarnya setiap aplikasi yang berbasis web mempunyai tingkat skalabilitas yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, S., “Keterkaitan Self Efficacy dan Self Esteem terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Fokus Konseling Volume 1 No. 2, Agustus 2015*.
- Ahmad, F.C., “Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja di Panti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan”, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Ahmadi, A., *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press, 2017.
- Andriansyah, A., “Analisis Swot Program Layanan Kesehatan Masjid Al-Bakrie Kelurahan Menteng Atas Jakarta”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013.
- Ariska, I.G., “Hubungan Antara Self Esteem dengan Kecenderungan Kompulsif *Buying* pada Siswa SMKN 2 Takengon”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, 14.
- Bischof, L.J., *Interpreting Personality Theory*, (New York: Harper & Row Publishers, 1964).
- Bouti, M.R., “Pengembangan Modul Pelatihan Islamic Self Esteem untuk Mereduksi Perasaan Inferior Mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya”, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Branden, N., *Kekuatan Harga Diri*, Batam: Interaksa, 2005.

Cara Membangun Kepercayaan Diri (Arti Self Esteem & Percaya Diri),
<https://youtube.com/watch?v=isD3bKIrofM&t=68s>
diakses pada 2 Januari 2023

Cahyaningtyas1, K., Yusuf LN, Syamsu, Nadhirah, N.A., Fahriza, I., “Inferiority Complex Pada Mahasiswa”, *Journal Of Education And Counseling*, Vol. 1, No. 1, Desember 2020.

Christia, M., “Inner Voice Dan Self-Esteem,” *Makara Human Behavior Studies In Asia* 11, No. 1 (2007): 37–41.

Fausih, M. & Danang, T., “Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan “Instalasi Jaringan LAN (Local Area Network) untuk Siswa Kelas Xi Jurusan Teknik Komputer Jaringan Di SMK Negeri 1 Labang Bangkalan Madura”, *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya Volume 01 Nomor 01 Tahun 2015, 1 - 9, 2015.

Fitriah, A. & Hariyono, D.S., “Hubungan Self Esteem Terhadap Kecenderungan Depresi Pada Mahasiswa”, *Jurnal Psycho Holistic*, Vol. 1, No. 1, Mei 2019, 14.

Gunarsa, S., & Gunarsa, Y., *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2001.

Kamila, I.I., Mukhlis, “Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau Dari Keberadaan Ayah,” *Jurnal Psikologi* 9, No. 2, 2013, 101.

Kartono, K., *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

KBBI Daring, diakses pada 11 Oktober 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/aplikasi>

KBBI Daring, diakses pada 9 Oktober 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islamisi>

Lidayni, A., *“Pengembangan E-Modul Sex Education Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan”*, Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2022.

Lin, T.J., *Inferiority Complex: “Prevention in Children and Relief From It in Adults”*, New York: The Guilford Press, 1997.

Majid, A., *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Nourmalita, M., “Perbedaan Tingkat Inferiority Feeling pada Remaja yang Mengalami Obesitas Dengan Status Bekerja dan Tidak Bekerja,” *Seminar Psikologi & Kemanusiaan UMM Malang*, 2015.

Nurrahma, E., *“Perbedaan Self Esteem pada Narapidana Baru dan Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Malang”*, Universitas Brawijaya, Malang, 2014.

Padmomartono, *Konseling Remaja*, Yogyakarta: Ombak, 2014.

- Papalia, D.E., Feldman, Olds, R.D., & Wendkos, S., *Human Development*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Permatasari, R.F., Hidayati, R.N., Apriani, I.D., Zulkifli, M., “I Positive untuk Mengurangi Inferiority Feeling”, *Psikostudia: Jurnal Psikologi* Vol 6, No 2, Desember 2017.
- Prawesti, D.A., “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Bacaan Digital Terhadap Tingkat Minat Baca di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga”, Universitas Airlangga Surabaya, 2018.
- Putri, K.D., “Hubungan antara Inferiority Feelings dengan Agresivitas pada Remaja”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Qur’an Kemenag, diakses pada 4 Januari 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/3>
- Qur’an Kemenag, diakses pada 4 Januari 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/43>
- Qur’an Kemenag, diakses pada 4 Januari 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>
- Rivandi, D. & Rifai, M.A., “Pengembangan Modul Pembelajaran Perkakas Tangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa X TPM 1 SMKN 2 Surabaya”, *JPTM* 2 No 2, 2013.
- Sadiman. A., *Media Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- Santrock, J.W., *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Santrock, J.W., *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Schultz, *Psychology and Industrial and Organizational Psychology*, Macmillan: Publishing Company, 1986.
- Shaver, P.R., & Wrightsman, L.S., *Measures Of Personality and Social Attitudes*, California: Academic Press, 1991.
- Shirvanadi, E.C., “Perancangan Ulang UI/UX Situs E-Learning Amikom Center dengan Metode Design Thinking (Studi Kasus: Amikom Center)”, Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Sholichah, I.F., Paulana, A.N, Fitriya, P., “Self-Esteem dan Resiliensi Akademik Mahasiswa”, Proceeding National Conference Psikologi UMG, 2018.
- Sinaga, D., “Membaca Buku Versus Internet, Lebih Suka Mana?” diakses pada 3 Oktober 2022 dari <https://www.cnnindonesia.com/inspirasi/20151101093252-327-88664/membaca-buku-versus-internet-lebih-suka-mana>
- Siswoyo, D., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Solli, N.S. & Sompie, S.R.U.A., “Aplikasi Web UPT Bimbingan dan Konseling Universitas Sam Ratulangi”, *Jurnal Teknik Informatika* Universitas Sam Ratulangi Manado, 2021.

- Sudarman, P., *Belajar efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2004), Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Sudaryono, *Mindset Revolution to Becoming A Champion*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendika, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Vallendito, B., “*Pemodelan User Interface dan User Experience Menggunakan Design Thinking*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 20.
- Yoda, Wookieepedia Fandom, <https://starwars.fandom.com/wiki/Yoda> diakses pada 2 Januari 2023
- Yusuf, S., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zulhalim, Z., Sianipar, A.Z., Palaka, M.I., “Perancangan Aplikasi Pemantauan Bimbingan Skripsi Berbasis Web pada STMIK Jayakarta”, *JISAMAR (Journal Of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)* Vol.4 No.1 Februari 2020.